

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN)
PADA PECANDU NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN
RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh

Kartika Lestari

1701016115

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Kartika Lestari
NIM : 1701016115
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE*
(KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA DI
YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID
MANGUNAN LOR DEMAK

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, I., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI
**BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH
TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN) PADA PECANDU
NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID
MANGUNAN LOR DEMAK**

Disusun Oleh:
Kartika Lestari
1701016115

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

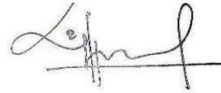
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.
NIP. 19690818199503 1001

Sekretaris/Penguji II



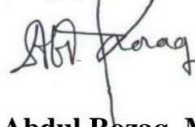
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji III



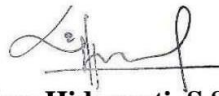
Yuli Nur Khasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji IV



Abdul Rozaq, M.S.I.
NIP. 19801022 200901 1 009

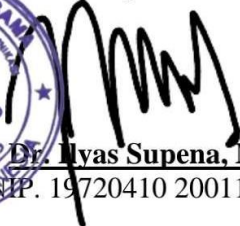
Mengetahui
Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 15 Juli 2021

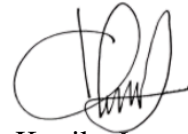



Dr. Iyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Relapse* (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Kebumen, 20 Mei 2021



Kartika Lestari

NIM. 1701016115

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Relapse* (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak” dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman baginda Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Namun berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan, do’a dan bimbingan dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S.I selaku wali dosen dan pembimbing skripsi yang telah memberikan dukungan dan pengarahan selama masa perkuliahan dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik dan arahan selama proses bimbingan.
5. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi

6. Kedua Orang Tua, Kakak dan Keponakan yang senantiasa mendoakan, mendidik, menasehati dan memberi semangat serta dukungan moral maupun materil.
7. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang telah memberikan izin penelitian beserta segenap pihak yang ikut berperan aktif membantu kelancaran penelitian ini.
8. Teman-teman SUJ (Sahabat Until Jannah) yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan bantuan selama proses pembuatan skripsi.
9. Teman-teman BPI C 2017 yang telah menjadi motivasi dan pesaing sehat saya selama menuntut ilmu.
10. Teman-teman Wisma 9 Bintang Semarang yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat selama proses pembuatan skripsi.
11. Teman-teman IMAKE Rayon Walisongo Semarang yang telah memberikan dukungan, menjadi keluarga di perantauan dan memberikan semangat selama proses pembuatan skripsi.
12. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini namun tidak dapat penulis sampaikan satu per satu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terimakasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan penyuluhan Islam.

Kebumen, 20 Mei 2021

Penulis



Kartika Lestari

NIM. 1701016115

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yang telah menemani di setiap perjuangan saya. Orang-orang yang selalu memberikan waktu, dukungan, motivasi serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan perjuangan saya, mereka adalah:

1. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Mustofa dan Ibu Rohmatun yang telah menjadi *support system* yang begitu hebat untuk saya dalam proses pembuatan skripsi.
2. Kakak saya yaitu Muhammad Ridhowi, Nur Khotimah, Yuni Astuti, Dewi Ratnasari, Wijayanto Asmorohadi, Eri Yulianto, Ryan Stigma Aulia, dan Wiji Astuti yang telah memberikan semangat dan dukungan baik moral maupun materil.
3. Keponakan saya yaitu Rahmat Yuvan Fairuz, Talitha Fatimah Az-Zahra, Arsyaf Wisnu Alfattar, Aqilla Zaida Azkadina dan Dwi Pradipta Athallah Yusuf yang senantiasa menghibur dan memberikan semangat untuk saya.

Saya tidak mampu membalas apapun selain ucapan terimakasih dan doa terbaik untuk kebaikan kalian didunia dan akhirat. Semoga Allah SWT selalu mengampuni segala dosa-dosa, menyayangi kalian sebagaimana kalian menyayangi saya selama ini, mewujudkan harapan-harapan yang senantiasa terselip disetiap do'a serta mengumpulkan kita pada surga-Nya kelak, Amin.

MOTTO

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan kesabaran. (QS Al Asr : 2-3)

ABSTRAK

Kartika Lestari (1701016115). Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Relapse* Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak memiliki fungsi mencegah terjadinya *relapse*. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan memberikan bimbingan agama Islam. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak menerapkan bimbingan agama Islam dengan berbagai kegiatan dalam Yayasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan serta untuk mengetahui bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber dan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Teknik analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*.

Hasil penelitian ini adalah 1) Gambaran *relapse* pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dilihat dari tiga aspek yaitu: *Pertama*, *emotional relapse* yaitu ditandai dengan anak pecandu narkoba menyukai kesendirian, memiliki perasaan gelisah, cepat marah, suasana hati berubah-ubah, pola tidur yang kurang baik, memiliki perasaan memberontak, merasakan sakit pada seluruh tubuh dan sukar menahan emosi. *Kedua*, *mental relapse* yaitu ditandai dengan anak pecandu narkoba terus memikirkan teman-teman yang dulu menggunakan napza bersama, memikirkan kenikmatan dan kesenangan yang di dapat ketika mengkonsumsi napza, dan membayangkan saat menggunakan napza. *Ketiga*, *physical relapse* yaitu ditandai dengan anak pecandu narkoba berfikir untuk pergi mencari dan membeli napza bahkan sampai mengkonsumsi napza lagi. 2) Bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yaitu diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan agama Islam yang diberikan dengan berbagai materi bimbingan agama Islam diantaranya meliputi materi aqidah atau tauhid, materi syari'ah, materi akhlak dan materi al-qur'an dan hadits. Berbagai kegiatan bimbingan agama Islam dapat mencegah tiga aspek *relapse* yaitu: *emotional relapse* melalui dzikir dan membaca Al-Qur'an. *Mental relapse* pengajian keagamaan dengan materi seperti fiqih ibadah, tauhid atau aqidah dan akhlak. *Physical relapse* melalui kegiatan mandi malam, shalat malam, renungan malam, dzikir, membaca al-Qur'an dan puasa sunnah senin kamis.

Kata Kunci : Bimbingan Agama Islam, Relapse, Pecandu Narkoba

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam.....	23
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	23
2. Fungsi Bimbingan Agama Islam	25
3. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	27
4. Materi Bimbingan Agama Islam	28
B. <i>Relapse</i>	30
1. Pengertian <i>Relapse</i>	30
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan <i>Relapse</i>	31
3. Aspek-Aspek Kecenderungan <i>Relapse</i>	33
C. Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya <i>Relapse</i> (Kekambuhan)	36

BAB III BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK

A. Profil Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	42
B. Kondisi <i>Relapse</i> Anak Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	51
C. Implementasi Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya <i>Relapse</i> (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	63

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK

A. Analisis <i>Relapse</i> (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	87
B. Analisis Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya <i>Relapse</i> (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN – LAMPIRAN	143
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	197

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Sehari-hari di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	48
Tabel 2 Kondisi <i>Relapse</i> Pecandu Narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	56
Tabel 2 Hasil Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya <i>Relapse</i> Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2 Dokumentasi Foto Kegiatan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid
Mangunan Lor Demak

Lampiran 3 Surat Izin dan Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan narkotika telah membuat seluruh negara di dunia khawatir dan resah. United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) sebagai badan dunia yang mengurus masalah narkotika mencatat setidaknya ada 271 juta jiwa di seluruh dunia atau 5,5 % dari jumlah populasi global penduduk dunia dengan rentang usia antara 15 sampai 64 tahun telah mengkonsumsi narkoba, setidaknya orang tersebut pernah mengkonsumsi narkotika di tahun 2017 (UNODC, World Drugs Report 2019 dalam Press Release BNN, 2019).

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa persoalan narkotika di Indonesia masih dalam kondisi yang memerlukan perhatian dan kewaspadaan tinggi secara terus menerus dari seluruh elemen bangsa Indonesia. Dari hasil penelitian yang dilakukan BNN secara periodik setiap tiga tahunnya, angka prevalensi terhadap narkotika mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2011 prevalensi pada angka 2,23 %, pada tahun 2014 prevalensi pada angka 2,18 %, pada tahun 2017 pada angka 1,77 % dan pada tahun 2019 pada angka 1,80 %. Jadi pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 0,03 %, dimana kenaikan ini disebabkan oleh adanya peningkatan penyalahgunaan narkotika jenis baru (New Psychoactive Substances) yang di tahun-tahun sebelumnya belum terdaftar di dalam lampiran Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan Permenkes Nomor 13 tahun 2014 (Press Release BNN, 2019).

Pada dasarnya narkotika dan psikotropika sangat dibutuhkan untuk pengobatan dalam bidang kedokteran dan berguna demi penelitian dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Narkotika adalah obat-obatan yang bekerja pada susunan saraf pusat dan digunakan sebagai analgetika (pengurang rasa sakit) pada dunia kedokteran. Sedangkan psikotropika

adalah obat-obatan yang mempunyai efek utama terhadap aktivitas mental dan perilaku, dan digunakan untuk terapi gangguan psikiatrik. Obat-obatan ini termasuk dalam obat daftar G, yang artinya dalam penggunaannya harus disertai dengan kontrol dosis yang sangat ketat oleh dokter. Namun dilandasi oleh berbagai hal, maka banyak remaja menyalahgunakan zat tersebut, yaitu memakai atau menggunakannya di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter (Zubaidah, 2011: 84).

Masalah penyalahgunaan napza merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian khusus pemerintah, karena peredarannya sudah menyebar di semua kalangan masyarakat dari anak-anak, remaja bahkan dewasa. Anak usia remaja memang paling rawan terhadap penyalahgunaan narkoba. Karena masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Ia berusaha menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai baru dari luar yang dianggap dapat memperkuat jati dirinya. Ia selalu ingin tahu dan ingin mencoba, apalagi terhadap hal-hal yang mengandung bahaya atau resiko (risk taking behavior).

Penyalahgunaan obat-obat terlarang (napza) terus meningkat dalam lingkungan masyarakat. Tanpa kita sadari napza membawa dampak dalam dunia kejahatan dan kecanduan yang mematikan bagi penggunanya. Napza sangat berbahaya apabila dikonsumsi secara terus menerus. Bahaya bagi diri sendiri yaitu merusak kepribadian secara drastis, memiliki semangat belajar yang rendah, menimbulkan kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran. Tidak hanya itu bahaya napza juga terjadi bagi keluarga yaitu terjadinya perbuatan kriminal antar anggota keluarga dan pencemaran nama baik keluarga. Terlepas dari bahaya napza di lingkungan keluarga, penyalahgunaan napza juga memiliki bahaya bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti halnya rusaknya citra lingkungan masyarakat tempat penyalahgunaan napza, suramnya masa depan bangsa apabila penyalahgunaan napza menyerang generasi muda.

Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah (2: 219), yang berbunyi:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن

نَفْعِهِمَا

Artinya: “Mereka bertanya padamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: ”Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”.

Dari ayat di atas, terkandung makna bahwa semua barang yang dapat memabukkan diri seseorang sehingga menimbulkan kecanduan bagi dirinya tidak memiliki manfaat bagi diri dan lingkungannya. Melainkan hanya memberikan dosa besar, kemaksiatan, kerusakan dan menghalangi seseorang untuk mengingat Allah dan melakukan perbuatan baik. Bagi mereka yang menggunakan napza juga tidak akan memberikan manfaat atau kebaikan, melainkan akan memberikan dosa besar karena menghalangi mengingat Allah SWT dan melakukan perbuatan baik, menimbulkan kejahatan, kemunduran mental dan penyakit fisik.

Penyalahgunaan napza menimbulkan efek negatif yang begitu banyak. Efek negatif itu meliputi dampak biologis yaitu kerusakan fisik pemakai dengan ciri munculnya penyakit fisik seperti halnya kerusakan fungsi organ tubuh. Dampak secara psikologis adalah beban moral, tekanan mental, perasaan malu dan gagal, kerusakan psikologis atau kejiwaan yang ditandai dengan munculnya penyimpangan perilaku, gangguan psikotik hingga neurotic yang kompleks. Adapun dampak sosial adalah tatanan sosial yang tidak karuan, mendapat label negatif yang menempel pada pribadi remaja tersebut dengan menanggung rasa malu di tengah masyarakat. Dampak spiritual yaitu hilangnya semangat ketuhanan dalam diri remaja, kesenjangan hidup, sehingga dapat mengakibatkan perilaku yang membahayakan seperti menghilangkan nyawa atau bunuh diri (Hasanah, 2012: 53).

Penyalahgunaan napza juga memicu terhambatnya keberfungsian sosial bagi pecandu narkoba. Korban penyalahgunaan napza baik pada tahap pengguna coba-coba ataupun sudah menjadi pecandu, perlu tindakan

agar terlepas dari jerat napza, sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah melalui BNN (Badan Narkotika Nasional) telah mengambil langkah nyata dalam menurunkan tingginya angka penyalahguna narkoba dengan melaksanakan program rehabilitasi. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) (dalam Kibtyah, 2015: 71), rehabilitasi adalah suatu proses pemulihan pada klien gangguan penggunaan narkoba baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang, dimana rehabilitasi ini bertujuan untuk mengubah perilaku agar dapat mengembalikan fungsi individu di masyarakat. Rehabilitasi pecandu narkoba merupakan sebuah upaya pemulihan agar para pecandu berhenti untuk mengkonsumsi serta ketergantungan terhadap narkoba. Diharapkan melalui rehabilitasi, para korban penyalahgunaan narkoba dapat kembali menjalankan fungsi sosial dengan baik yang sebelumnya pernah terganggu, sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat, bekerja serta belajar dengan layak.

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak adalah salah satu IPWL (Institusi Pelayanan Wajib Lapor) yang berada di Demak (Dinsos P2PA, 2019). Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak menjadi salah satu tempat rehabilitasi bagi pecandu narkoba yang masih berada dibawah umur agar sembuh dan tidak mengkonsumsi narkoba lagi. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang memberikan pendidikan agama dan mengkaji kitab kuning sebagai pedoman dan khas pesantren salafiyah. Sebagai pelaksanaan pendidikan wajar Dikdas 9 tahun formal/non formal di Indonesia. Pada SK. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) No. AHU-4377. AH. 01. 02. Tahun. 2008, Akta Notaris No. 1 tanggal 4 April 2011 Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak merupakan lembaga agama yang menerapkan Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) yaitu proses pendidikan bagi anak jalanan, anak terlantar, anak berhadapan hukum, dan anak marjinal lainnya, melalui

lembaga pendidikan keagamaan berasrama (Pondok Pesantren). Tujuannya yaitu untuk membekali anak Indonesia dengan nilai-nilai moral dan agama, meminimalisir anak terlantar, anak jalanan dan anak marginal. Berdasarkan observasi, program yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dalam melakukan rehabilitasi pecandu narkoba yaitu dengan memberikan bimbingan agama Islam.

Bimbingan keagamaan Islam adalah upaya pemberian bantuan secara berkelanjutan dalam rangka membantu pemecahan problem individu maupun kelompok. Melalui kegiatan keagamaan supaya individu atau kelompok dapat menyelesaikan masalahnya serta dapat menambah keimanan kepada Allah SWT (Amin, 2010: 58). Bimbingan keagamaan diberikan agar pecandu narkoba dapat mengurangi dalam menggunakan atau mengkonsumsi napza, karena salah satu alasan mereka mengkonsumsi napza yaitu mereka tidak memiliki kegiatan apapun dikarenakan tidak memiliki pekerjaan, putus sekolah dan kurang perhatian dari keluarga mereka, sehingga mereka mencari jalan lain untuk melupakan permasalahan mereka dengan cara mengkonsumsi napza (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif). (Wawancara dengan Bapak Anas).

Di dalam proses pemulihan, disamping faktor-faktor dari luar seperti mengikuti program-program pemulihan di panti rehabilitasi, ada faktor lain yang tampaknya juga penting, yaitu faktor dari dalam. Salah satu faktor dari dalam adalah adanya keinginan individu untuk berhenti menggunakan narkoba serta memiliki keyakinan bahwa dirinya akan mampu melepaskan diri dari pengaruh narkoba tersebut. Pecandu narkoba yang ingin pulih sangat berisiko mengalami *relapse* (kekambuhan). Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang terjadi pada pecandu narkoba yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid dimana mereka mengalami kekambuhan pada saat menjalani program-program rehabilitasi (Wawancara dengan pihak Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid).

Relapse merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani penanganan secara rehabilitasi yang ditandai dengan adanya

pemikiran, perilaku dan perasaan adiktif setelah periode putus zat (Kholik, 2014). *Relapse* narkoba adalah suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Sekalipun mantan penyalahguna sudah lepas dari ketergantungan narkoba, namun sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan masih akan terasa. Sugesti tersebut bisa dipicu secara mendadak dan tak terkendalikan, bila situasi batin mulai kacau. *Relapse* atau kambuh lagi bagi pengguna narkoba merupakan masalah besar yang membutuhkan perhatian khusus untuk dilakukan penanganan (Badan Narkotika Nasional (BNN), 2013).

Berdasarkan data dari Departemen Sosial (dalam www.mediaindonesia.com, 2008), setiap tahun terdapat 20 persen hingga 50 persen mantan pengguna Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (Napza) yang mengalami *relapse* atau kekambuhan. Salah satu faktor penyebabnya adalah para mantan pecandu Napza hanya ditangani secara medis, tanpa dibina secara sosial di panti rehabilitasi sosial. Menurut Direktur Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Departemen Sosial Tuapattimain, walaupun telah lepas dari ketergantungan obat, jika pengguna tidak diberi bekal membaaur kembali di masyarakat dan keluarga, maka dalam jangka satu atau dua bulan mereka akan kembali terjerat Napza atau *relapse*.

Beberapa faktor yang memberikan kontribusi terjadinya kambuh atau *relapse* pecandu narkoba diantaranya adalah: *pertama*, kembali ke teman-teman lama yang memakai narkoba dan kebiasaan lamanya sebelum pulih dari narkoba. Faktor teman sebaya sangat dominan untuk terjadinya *relapse*, maka menjauhkan mantan penyalahguna narkoba dari teman-teman lamanya yang memakai narkoba sangat penting dalam proses penyembuhan pecandu narkoba. *Kedua*, menyalahkan masa lalu. Faktor menyalahkan masa lalu memberikan kontribusi terjadinya *relapse*. Mantan penyalahguna narkoba harus dapat diyakinkan untuk tidak terlalu menyalahkan masa lalu, termasuk menyalahkan keadaan diri dan keluarganya sehingga ia menjadi pemakai narkoba. *Ketiga*, kurang mendapat sentuhan nilai-nilai

spiritual/agama. Seseorang yang kurang mendapat sentuhan nilai spiritual/agama lebih beresiko mengalami *relapse* karena dalam dirinya tidak tertanam bahwa ada Sang Maha Kuasa yang akan mengabulkan permohonan hambanya untuk mengatasi masalah. *Keempat*, dihadapkan dengan sebuah permasalahan dan tidak mengetahui bagaimana mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dialami pecandu narkoba (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2007: 98-99).

Bimbingan Agama Islam dapat mengatasi permasalahan narkoba sebagai salah satu upaya rehabilitasi yang perlu mendapat perhatian. Hubungan antara agama dan kesembuhan bagi pecandu narkoba saling mempengaruhi. Karena agama dapat berperan sebagai pelindung dari berbagai penyebab permasalahan. Dalam hal kemampuan mengatasi penderitaan dan penyembuhan, individu yang religius lebih mampu bertahan dan penyembuhannya lebih cepat (Hawari, 1996: 18).

Agama mengandung nilai-nilai kehidupan yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya (Firdaus, 2015: 3). Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental yang sehat. Agama memiliki dasar atau pedoman yang berbeda-beda untuk mengatasi atau membina perilaku yang menyimpang. Dasar atau pedoman dipergunakan untuk memberikan bimbingan terhadap orang yang menghadapi permasalahan seperti kasus narkoba ataupun permasalahan lainnya.

Bimbingan agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama. Bimbingan agama Islam bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang diberikan secara kontinu dan sistematis kepada setiap individu (Kinanti dkk, 2019: 254). Dengan bimbingan ajaran Islam

diharapkan seseorang akan mendapatkan pencerahan sehingga dapat menemukan konsep diri yang sejatinya akan mereka bawa terus pada masa dewasanya kelak (Safa'ah, dkk, 2017: 219)

Bimbingan agama Islam sangatlah penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Tidak hanya bagi masyarakat yang telah faham Islam, namun Bimbingan agama Islam dapat diberikan kepada masyarakat yang masih awam, tak terkecuali bagi pecandu narkoba. Pecandu narkoba sangatlah membutuhkan bimbingan agama Islam agar dapat menuntun kearah yang lebih baik dan bertujuan untuk mencegah kembali penggunaan narkoba. Pecandu narkoba harus dialihkan dengan kegiatan-kegiatan positif, agar memiliki kesadaran dalam diri pecandu narkoba untuk menentukan apa yang baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasib yang lebih baik lagi.

Bagi umat Islam, perlindungan utama dari alkohol adalah dengan memohon kepada Allah SWT, membaca al-Qur'an, memohon ampunan dan pertolongan Allah SWT (Rassool, 2019: 322). Dengan demikian, bimbingan agama Islam bisa menjadi salah satu solusi penting dan tepat dalam merehabilitasi pengguna narkoba untuk melatih dan mengembalikan mental pecandu narkoba menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Memberikan bimbingan agama Islam adalah sebagai upaya pendalaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan atau keimanan yang mana akan menumbuhkan kekuatan spiritual pada diri pecandu narkoba sehingga dirinya mampu menekan resiko seminimal mungkin terlibat kembali dalam penyalahgunaan Narkoba (Zubaidah, 2011: 154). Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak memberikan bimbingan agama Islam secara menyeluruh, mulai dari kegiatan sehari-hari di Yayasan, di lingkungan sekitar, hingga pendidikan formal ditanamkan nilai agama. Dalam hal ini peneliti tertarik lebih jauh untuk meneliti mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?
2. Bagaimana bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
2. Untuk mengetahui bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah jangkauan keilmuan baru terkait bimbingan agama Islam, *relapse* (kekambuhan) maupun keterkaitan antara bimbingan agama Islam dengan *relapse* (kekambuhan).

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khazanah ilmu dakwah, khususnya pada pengembangan keilmuan di bidang Bimbingan Penyuluhan Islam berkaitan dengan bimbingan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai acuan ilmiah ketika bergerak dalam ranah bimbingan penyuluhan Islam dalam bidang sosial dan agama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat untuk pihak terkait pada penelitian yaitu untuk Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dan diharapkan bisa menjadi acuan dalam melakukan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengungkap secara valid bagaimana bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan terkait dengan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi dari Lis Rohmatun (2019) yang berjudul “Proses Bimbingan Agama Islam Bagi Pengguna Narkoba di Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses Bimbingan agama Islam bagi pengguna narkoba di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung Demak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: materi bimbingan agama Islam yang disampaikan berpengaruh

banyak pada perubahan yang dialami oleh klien. Adapun materi yang disampaikan berupa tasawuf, tahlil, istighosah, tafsir, dan praktek ibadah seperti praktek wudhu, praktek ngaji, praktek shalat, dan praktek baca tulis al-Qur'an. Materi yang disampaikan direspon dengan baik, sehingga mampu merubah diri klien. Metode yang digunakan oleh terapis/konselor dalam menyampaikan materi yaitu dengan metode Al-Hikmah, Al-Mauidzah al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan, sesuai dengan metode yang dianjurkan di dalam al-Qur'an.

Kedua, skripsi dari Rina Indraini Sihombing (2017) yang berjudul "Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba Di Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL) Yayasan Rahmani Kasih Jl. Serdang Dusun X Desa Serdang Kec. Beringin Kab Deli Serdang". Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui bentuk bimbingan yang dilakukan oleh panti rehabilitasi IPWL (institusi penerima wajib lapor) yayasan rahmani kasih. 2) Untuk mengetahui metode bimbingan agama dan waktu panti rehabilitasi rahmani kasih terhadap pecandu narkoba. 3) Untuk mengetahui hambatan dan keberhasilan yang dicapai oleh panti dalam merehabilitasi pecandu narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: bimbingan agama akan berjalan jika pembimbing mengerti dan menerapkan bimbingan agama sesuai dengan keadaan dan kondisi klien. Klien berharap juga pelayanan yang diberikan akan membuat para klien akan menjadi berubah kearah yang baik dan bekal nantinya setelah keluar dari rehabilitasi narkoba.

Ketiga, skripsi dari Intan Agitha Putri (2018) yang berjudul "Hubungan Antara *Self Efficacy* Dan Kecenderungan *Relapse* Pada Pecandu Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan negatif antara *Self Efficacy* dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi product moment menunjukkan nilai sebesar $r = -0,352$ ($p=0,006$), yang artinya terdapat

hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara Self efficacy dan kecenderungan *relapse* pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi. Sehingga, hipotesis penelitian diterima.

Keempat, skripsi dari Endaria S Munthe (2017) yang berjudul “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Relapse* Pada Residen Di Medan Plus Lau Cih”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *relapse* pada residen di Medan Plus Lau Cih. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Klinik Pemulihan Adiksi Narkoba Medan Plus, Jalan Jamin Ginting Km 13, Lau Cih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor eksternal dari penyebab *relapse* ternyata lebih kuat pengaruhnya dari pada faktor internal penyebab *relapse*. Dukungan baik dari orangtua, anggota keluarga, maupun SDM Medan Plus Lau Cih mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap resiko terjadinya *relapse*.

Kelima, skripsi dari Sifa Fauziah (2019) yang berjudul “Peran Pembimbing Agama Islam Dalam *Therapeutic Community* Pada Korban Penyalahgunaan Napza di Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza (BRSKPN) Galih Pakuan Bogor”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembimbing agama Islam pada BRSKPN Bogor sudah dapat merubah tingkah laku, psikologis, mengembangkan intelektual serta pengembangan mental spiritual. Peneliti juga menemukan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program yakni SDM yang memiliki pengetahuan tentang materi yang diberikan, sarana dan prasarana sudah memadai dan antusias residen. Sedangkan faktor penghambat program yaitu kekurangan jumlah pembimbing agama dan waktu pelaksanaan serta pembimbing agama yang memiliki aktivitas lain di luar panti.

Keenam, skripsi dari Rudi Darmawan (2018) yang berjudul “Metode Bimbingan Konseling Islam Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan LKS Lentera Mataram”. Jenis penelitian ini adalah penelitian

kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan konselor dalam pemberian bantuan bagi korban penyalahgunaan narkoba di Yayasan LKS Lentera Mataram melalui metode bimbingan konseling Islam (rohani) yaitu konselor sebagai motivator, upaya konselor untuk memotivasi resident dengan menumbuhkan kepercayaan pada diri konseli (resident). Konselor sebagai fasilitator, konselor dalam hal ini membantu konseli (resident) dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh konseli (resident). Konselor sebagai edukator, memberikan wawasan pengetahuan kepada konseli (resident) dalam kehidupan sehari-hari. Konselor sebagai mediator, upaya ini dilakukan dengan cara konselor sebagai penengahnya baik antara konseli, keluarga konseli, maupun pihak lain seperti: jaksa, kepolisian, dan hakim.

Peneliti mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan keenam penelitian yang digunakan peneliti sebagai penelitian. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu memiliki fokus yang sama yaitu tentang bimbingan agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menitikberatkan pada bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Penelitian ini menspesifikasikan pada bimbingan agama Islam yang menjadi upaya mencegah terjadinya terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Dalam hal ini bagaimanakah bimbingan agama Islam yang dapat menjadi upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan). Hal ini yang kemudian menjadi titik beda dari penelitian yang sudah ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau

bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Rukajat, 2018: 4).

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis mengenai bidang tertentu (Azwar, 1997: 7). Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus karena meneliti tentang anak pecandu narkoba dan Yayasan khusus rehabilitasi anak pecandu narkoba. Dalam pendekatan studi kasus biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi. (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 37). Dengan ini penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel untuk dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga memudahkan dalam menjalankannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini maka akan ditentukan definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama. Bimbingan Agama Islam bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang diberikan

secara kontinu dan sistematis kepada setiap individu (Kinanti dkk, 2019: 254).

Fungsi bimbingan agama Islam terdiri dari tiga fungsi di antaranya adalah fungsi preventif atau pencegahan, fungsi kuratif atau korektif, dan fungsi preservatif dan developmental.

Tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun orang Islam dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam serta membantu individu/kelompok dalam menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya dengan segala potensi yang ada pada dirinya.

Materi bimbingan agama Islam secara universal meliputi materi aqidah, materi syari'ah, materi akhlak dan materi Al-Qur'an dan Al-Hadits.

b. *Relapse*

Relapse merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani penanganan secara rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah 3 periode putus zat. Menurut World Health Organization (WHO) seseorang dikatakan pulih dari ketergantungan narkoba apabila sudah bebas atau bersih dari narkoba selama minimal 2 (dua) tahun. (Kurniawan, dkk, 2017: 94).

3. Sumber dan Jenis Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli atau pertama pada saat penelitian dan data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data primer dalam pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari dapat diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur. (Azwar, 1998: 91). Adapun sumber

data primer pada penelitian ini adalah pengasuh Yayasan, ketua Yayasan, pembimbing keagamaan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dan anak pecandu narkoba dengan kriteria anak pecandu narkoba yang beragama Islam, anak pecandu narkoba yang mengalami kekambuhan dan mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Teknik yang digunakan dalam menggali data primer yakni melalui wawancara dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada dan tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan. Data sekunder diperoleh dari sumber yang kedua, ketiga dan seterusnya yang sudah tersedia.

Data tersebut diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya pihak lain yang tidak langsung. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari petugas Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang terkait, buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang bersifat menunjang dalam penelitian ini, dan jurnal lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2017: 105). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data terkait dengan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan)

pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi tanpa partisipasi yaitu mengadakan observasi tanpa ikut dalam kegiatan (Budiarto, 2003: 45). Dalam hal ini peneliti tidak mengikuti kegiatan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak melainkan melakukan pengamatan yang terjadi guna mendapatkan data yang valid. Data yang akan diperoleh dari observasi adalah bimbingan agama Islam sebagai upaya terhadap *relapse* pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan dan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dengan jumlah respondennya sedikit. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono, 2015: 137-140). Dalam proses wawancara data yang akan diperoleh yaitu wawancara dengan pengasuh yayasan, ketua yayasan, pembimbing agama dan tiga anak pecandu narkoba. Anak pecandu narkoba yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak berjumlah 10 anak dan yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian berjumlah 3 anak pecandu narkoba dengan kriteria kekambuhan yaitu *emotional relapse*, *mental relapse* dan *physical relapse*. Dalam proses wawancara, data yang diperoleh yaitu berupa gambaran umum tentang bimbingan keagamaan Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) yang didapatkan anak pecandu narkoba selama di Yayasan Panti Asuhan

Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Dalam proses wawancara, data yang akan diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) *Relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- 2) Bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. (Sudaryono, 2017: 219). Peneliti mencoba memanfaatkan data-data yang sudah ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak seperti struktur organisasi, kegiatan-kegiatan, dan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba. Metode dokumentasi ini juga digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba.

5. Uji Keabsahan Data

Penelitian agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data dikonfirmasi kembali ke sumber data. (Rukajat, 2018: 54). Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah antara lain:

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan,

mengkategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber.

- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.
 - c. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. (Sugiyono, 2015: 273-274).
6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:

a. *Data Reduction*

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito (2018: 243) reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi dengan cara membuang data yang tidak perlu, menggolongkan dan mengorganisasi data. Pada tahap awal ini peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

b. *Data Display*

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah mendisplay. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Huberman yang dikutip dalam bukunya Anggito dkk (2018: 248) menjelaskan bahwa “penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang

bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan.”

Penyajian data yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Mendisplay data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

c. *Conclusion drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak karena masalah yang ada dalam rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. (Sugiyono, 1987: 252) Pada tahap ini, penelitian diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dengan jelas tentang bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang penting karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan.

Untuk memperoleh penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisikan antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang mencakup tentang kerangka teori dari skripsi ini. Bagian ini akan mendeskripsikan tinjauan umum tentang bimbingan agama Islam meliputi: (pengertian bimbingan, pengertian agama, pengertian Islam, pengertian bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, dan materi bimbingan agama Islam). *Relapse* meliputi: (pengertian *relapse*, faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *relapse* dan aspek-aspek kecenderungan *relapse*). Bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan).

BAB III : BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK

Bab ini menguraikan secara jelas mengenai gambaran umum obyek penelitian. Melingkupi profil Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak secara umum meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Selanjutnya implementasi bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

**BAB IV : BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE*
(KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian mengenai bimbingan agama Islam terhadap *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup

Bagian akhir memuat daftar pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Prayitno dan Amti, 1995: 99).

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah sebagai berikut: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif dengan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan (Winkel, 2005: 27).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat

membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya. Semua agama mengajarkan kepada penganutnya kepada kebaikan (Firdaus, 2015: 167).

Menurut istilah, pengertian agama didefinisikan oleh beberapa pendapat, di antaranya:

- a. Menurut Kahmad (dalam Radiansyah, 2015: 2), agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Radiansyah, 2015: 2), agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.
- c. Menurut Durkheim (dalam Radiansyah, 2015: 2-3), agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci.

Ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firmanNya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah (Radiansyah, 2015: 41). Islam yaitu agama yang diajarkan oleh

Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an atas perintah Allah.

Bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Shalahuddin, 2010: 99).

Bimbingan agama Islam menurut Hallen (2002: 17). adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini yang diberikan yaitu berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari. (Arifin dan Kartikawati, 1995: 7).

Selain fungsi bimbingan agama Islam di atas, Musnamar berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Musnamar, 1992: 34).

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam itu mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

3. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal inilah, maka tujuan bimbingan Islam menurut Faqih adalah sebagai berikut:

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 4)

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.

- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Adz Dzaky. 2004: 220).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun orang Islam dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam serta membantu individu/kelompok dalam menyelesaikan segala permasalahan yang menimpanya dengan segala potensi yang ada pada dirinya.

4. Materi Bimbingan Agama Islam

Secara universal materi bimbingan keagamaan dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu:

- a. Materi Aqidah

Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka keIslaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari aqidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa tidak berbilang. Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

b. Materi Syari'ah

Materi Syariah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan muamalah. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta. Syari'ah terdiri dari beberapa aspek :

- 1) Ibadah, yaitu segala hal yang dicintai Allah SWT baik perkataan dan perbuatan seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu.
- 2) Muamalah, yaitu ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.

c. Materi Akhlak

Materi Akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan (Hasanah, 2017: 411-412).

d. Materi Al-Qur'an dan Al-Hadits

Materi yang berisi seluruh ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Rasulullah menjamin hidup manusia tidak akan tersesat jika berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Saerozi, 2015 : 153).

B. *Relapse*

1. Pengertian *Relapse*

Relapse merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani penanganan secara rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah 3 periode putus zat. Menurut World Health Organization (WHO) seseorang dikatakan pulih dari ketergantungan narkoba apabila sudah bebas atau bersih dari narkoba selama minimal 2 (dua) tahun (Kurniawan, dkk, 2017: 94).

Relapse (kekambuhan) didefinisikan sebagai penyalahgunaan narkoba kembali setelah beberapa lama berhenti menyalahgunakan narkoba. *Relapse* merupakan karakteristik alamiah penderita ketergantungan narkoba (Hurriyati, 2010: 304).

Relapse (kekambuhan) merupakan perilaku penggunaan kembali narkoba setelah menjalani rehabilitasi yang ditandai dengan adanya pemikiran, perilaku, dan perasaan adiktif setelah periode putus zat. Dalam bentuk paling dasar *relapse* merupakan kelanjutan dari perilaku yang bermasalah baik dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosialnya (Maulida, dkk, 2019: 3).

Kambuh atau *relapse* merupakan terjadinya kembali pola lama penyalahguna (adiksi) dimana pemakaian narkoba berlangsung kembali secara rutin. *Relapse* akan narkoba adalah suatu tantangan yang tak terpisahkan dari proses panjang menuju kesembuhan penuh. Kendati mantan penyalahguna sudah lepas dari ketergantungan narkoba, namun sugesti atau kecenderungan untuk menggunakan benda-benda tersebut masih akan terasa. Itu merupakan musuh dalam selimut yang jarang tampak bahkan bisa terlupakan. (BNN Republik Indonesia, 2007: 96)

Berdasarkan definisi yang dijelaskan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa *relapse* merupakan masa dimana pengguna kembali memakai narkoba yang merupakan kejadian paling akhir dalam satu rangkaian panjang, yakni berupa respons kegagalan beradaptasi (maladaptive) terhadap stressor atau stimulus internal dan eksternal.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan *Relapse*

Jiloha (2011) membagi faktor terjadinya *relapse* menjadi dua bagian besar yang di dalamnya terdapat sub bagian yaitu faktor intrapersonal dan faktor interpersonal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Faktor Intrapersonal

1) Upaya mengatasi emosi negatif

Individu mengalami kekambuhan sebagai bentuk coping (penyelesaian) atas emosi negatif yang dialaminya. Emosi negatif (emosi yang tidak menyenangkan) dapat berupa perasaan frustrasi, kemarahan, kekecewaan, kesedihan, kecemasan dan lain sebagainya. Kekambuhan dapat terjadi sebagai akibat dari kesalahan reaksi dalam mengevaluasi tekanan, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau mengalami kemalangan.

2) Upaya mengatasi kondisi fisik dan psikis yang buruk

Kekambuhan muncul sebagai akibat adanya efek terdahulu yang dialami oleh individu akibat menggunakan zat, seperti adanya keinginan fisik untuk kembali menggunakan atau adanya penderitaan akibat penarikan diri. Selain itu, kekambuhan dapat terjadi akibat fisik mengalami kelelahan, penyakit atau operasi tetapi tidak berkaitan dengan penggunaan yang terdahulu.

3) Meningkatkan emosi positif

Individu memiliki keinginan untuk kembali menggunakan dengan alasan ingin kembali merasakan emosi positif yang ditimbulkan dari zat tersebut, seperti perasaan bebas, senang, terbang dan sebagainya.

4) Menguji kontrol personal

Adanya pikiran atau perasaan bahwa individu dapat mengendalikan dirinya walaupun kembali menggunakan zat. Hanya mencoba sekali untuk melihat apa yang terjadi kerap

menjadi jebakan dan memiliki efek yang lebih besar, yaitu kembali pada pola adiksi yang sebelumnya.

5) Larut dalam godaan atau keinginan

Larut dalam godaan dapat berarti seseorang membiarkan dirinya berada dalam pengaruh godaan atau keinginan hingga pada akhirnya larut dan kembali menggunakan zat.

b. Faktor Interpersonal

1) Upaya penyelesaian masalah interpersonal

Kekambuhan pada individu dapat muncul sebagai akibat seseorang gagal dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain. adanya emosi negatif terhadap orang lain menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk mengatasi emosi negatifnya dengan kembali menggunakan zat yang dianggap dapat meredam emosi negatif tersebut.

2) Tekanan sosial

Adanya kontak secara langsung dengan pecandu yang masih mengkonsumsi zat akan membawa pengaruh bagi individu untuk kembali menggunakan.

3) Meningkatkan emosi positif bersama orang lain

Seseorang yang terlibat suatu perkumpulan (sesama pengguna) cenderung mengkonsumsi zat dengan tujuan terciptanya suasana euforia, ketertarikan seksual, kesenangan dalam sebuah perayaan, dan lain sebagainya.

Secara garis besar penyebab terjadinya *relapse* dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal, faktor-faktor tersebut di antaranya yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan dari dalam diri. Faktor internal yang diketahui memiliki pengaruh terhadap terjadinya relapse yakni minat terhadap narkoba, rasa ingin tahu yang tinggi dan kestabilan emosi yang masih rendah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh luar diri. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap terjadinya *relapse* yaitu keluarga, kurangnya informasi mengenai narkoba, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba, dan lemahnya sistem pendidikan yang berkaitan dengan narkoba dan sejenisnya (Kurniawan, dkk, 2017: 94).

3. Aspek-Aspek Kecenderungan *Relapse*

Menurut Gorski dan Miller (dalam BNN Republik Indonesia, 2007: 100-105) membagi *relapse* menjadi tiga tahap, diantaranya yaitu:

a. *Emotional Relapse*

Pada tahap ini, dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Hal tersebut biasanya ditandai dengan adanya perasaan gelisah, cepat marah, tidak toleran, keras kepala, suasana hati yang berubah-ubah, mengisolasi diri, merasa tidak membutuhkan pertolongan, dan pola makan dan tidur yang buruk.

Apabila tahap itu diketahui sejak awal, maka akan semakin mudah untuk menarik kembali keinginan *relapse* tersebut. Mencegah *emotional relapse* bisa dilakukan dengan berusaha mengenali atau menyadari bahwa dirinya sedang mengalami atau sedang berada pada tahap *emotional relapse*. Selain itu juga menyadari jika perilakunya mulai berubah dan mengarah kepada tanda-tanda *emotional relapse*. Dalam hal ini seorang pecandu jangan ragu untuk meminta pertolongan kepada seseorang yang dirasa mampu memberikan pertolongan seperti pembimbing keagamaan. Jika pada tahap ini perilaku seorang pecandu tidak segera diubah dan dibiarkan berada terlalu lama dalam tahap *emotional relapse* maka seorang pecandu akan mudah melarikan

diri, dan masuk pada tahap kambuh berikutnya yaitu kekambuhan mental (*mental relapse*).

b. *Mental Relapse*

Pada tahap ini, individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Hal ini biasanya ditandai dengan individu memikirkan orang, tempat, dan benda-benda yang sering digunakan, serta memikirkan kesenangan yang diperoleh sewaktu mengkonsumsi narkoba. Selain itu, pada tahap ini individu mulai berbohong, bergaul dengan teman yang mengkonsumsi narkoba, membayangkan saat memakai narkoba, dan berpikir untuk kembali menggunakan narkoba.

Pada tahap ini seorang pecandu akan semakin sulit untuk membuat sebuah pilihan, maka tarikan kecanduan itu menjadi semakin kuat. Mencegah *mental relapse* bisa dilakukan dengan cara memberitahu teman, pembimbing keagamaan atau seseorang yang dirasa bisa membantu bila dirinya mulai mempunyai keinginan untuk memakai narkoba kembali. Dalam hal ini seorang pecandu bisa mendiskusikan dengan mereka apa yang sebaiknya dilakukan karena pada saat seseorang mulai membicarakan atau menceritakan tentang pikiran dan perasaannya maka keinginan untuk memakai itu akan mulai menghilang, disamping itu beban pikiran juga akan terasa lebih ringan dan seorang pecandu akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian.

Selain memberitahu seseorang, untuk mencegah *mental relapse* juga bisa dilakukan dengan cara mengalihkan diri. Dalam hal ini apabila seorang pecandu mulai mempunyai pikiran untuk memakai kembali maka segera kerjakan sesuatu, karena jika seorang pecandu hanya duduk, diam dengan keinginannya dan tidak

melakukan sesuatu maka seorang pecandu membiarkan mental *relapse* itu berkembang.

c. *Physical Relapse*

Apabila seseorang pecandu mulai memikirkan tentang *relapse* dan tidak menggunakan beberapa teknik seperti yang ada pada *emotional relapse* dan *mental relapse*, maka tidak lama seorang pecandu itu akan sampai pada tahap *relapse* fisik.

Pada tahap ini, individu sudah mengalami *relapse* secara fisik, seperti pergi mencari “barang”, menemui bandar, dan mengkonsumsi zat narkoba lagi. Jika telah sampai tahap ini maka sulit bagi seseorang untuk menghentikan proses *relapse*. Hal itu bukan lagi menyangkut dimana harus fokus dalam usaha pemulihan, namun menyangkut usaha yang sangat keras untuk mencapai kondisi yang bersih (*abstinence*), dan itu bukan bagian dari *recovery*. Jika seorang pecandu telah sampai tahap ini maka sulit bagi seseorang pecandu untuk menghentikan proses *relapse* tersebut. Berbeda jika seorang pecandu itu bisa mengenali tanda peringatan awal *relapse*, maka kekambuhan akan dapat diatasi sebelum menjadi terlambat.

C. Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Relapse* (Kekambuhan)

Bimbingan Agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing agama atau ahli kepada seseorang atau kelompok dalam hal agama Islam sesuai dengan pedoman yaitu al-Quran dan hadits yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi fitrah agama yang dimiliki individu agar dapat mengatasi masalah yang dihadapinya serta dapat bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan kehidupan di masyarakat luas.

Keadaan tersebut akan berbanding terbalik jika bimbingan agama Islam tidak diberikan kepada seseorang atau kelompok. Individu akan

dengan mudah mengalami berbagai permasalahan salah satunya *relapse* atau kambuh lagi menggunakan narkoba. Bimbingan agama Islam diberikan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *relapse* dengan memberikan bimbingan berupa materi-materi keagamaan supaya pecandu narkoba dapat mengalihkan keadaan *relapse* kepada keadaan yang lebih baik sebagai menunjang proses penyembuhan.

Hasil penelitian yang dilakukan Hawari (dalam Siti Zubaidah, 2011: 126) menyatakan, bahwa metode dalam penyembuhan pecandu narkoba dikenal dengan prinsip “berobat dan bertobat”. Berobat, artinya membersihkan narkoba dari tubuh pasien; sedangkan bertobat, artinya pasien (santri) memohon ampun kepada Allah SWT, berjanji untuk tidak mengulangnya dan memohon kekuatan iman agar tidak lagi tergoda untuk mengkonsumsi narkoba. Menurut Dadang Hawari, tobat saja terhadap narkoba tidak bisa menyembuhkan pecandu secara total; demikian pula berobat saja, berapapun biayanya bila tidak disertai dengan tobat, mengkaji dan mendalami Islam, maka dipastikan juga akan gagal. Dari sudut agama maupun Undang-undang (negara), narkoba haram hukumnya, artinya bila narkoba dikonsumsi akan berdosa dan dapat ditangkap polisi karena melakukan pelanggaran Undang-undang. Untuk itu selain terapi medis, maka bimbingan agama Islam seperti shalat, do’a dan dzikir, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyembuhan pecandu narkoba.

Kemudian Sierre dan Vex (1998), sebagaimana dikutip oleh Siti Zubaidah mengemukakan hasil penelitiannya yang mengintegrasikan unsur agama dalam penyembuhan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba mengemukakan bahwa efektivitas penyembuhan dengan keagamaan hasilnya lebih baik daripada hanya menggunakan penyembuhan medik psikiatrik saja. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Snyderman (1996) sebagaimana dikutip oleh Siti Zubaidah yang berkesimpulan bahwa penyembuhan medik saja tanpa keagamaan tidaklah lengkap; sebaliknya penyembuhan dengan keagamaan saja tanpa medik tidak akan efektif. Dengan demikian penyembuhan terhadap pasien

penyalahguna atau ketergantungan narkoba yang menggunakan penyembuhan keagamaan lebih berhasil bila dibandingkan dengan hanya menggunakan penyembuhan medik saja (Zubaidah, 2011: 140).

Upaya rehabilitasi yaitu mencegah agar tidak kembali kambuh (*relapse*) dan mampu kembali berfungsi ke dalam kehidupannya sehari-hari (proses reintegrasi) di masyarakat. Pecandu narkoba biasanya menderita baik secara fisik (penyakit), mental (perilaku salah), sosial (rusak komunikasi), maupun spiritual (kekacauan nilai-nilai hidup). Biasanya, hal-hal serupa sudah diidap dalam kadar tertentu sebelum berkenalan dengan narkoba, lalu dipicu oleh orang-orang sekitar atau keadaan buruk di lingkungan setempat, dan kemudian akan semakin parah bila ditambah oleh penyalahgunaan narkoba. Karena itu, rehabilitasi adalah bukan sekedar memulihkan kesehatan si pemakai, melainkan memulihkan serta menyetatkan korban secara utuh dan menyeluruh (holistik). Untuk itu bagi para korban narkoba yang telah mengalami penyembuhan medik (detoksifikasi), dapat melanjutkan fase berikutnya yaitu mengikuti program Rehabilitasi (Zubaidah, 2011: 141-142).

Rehabilitasi dengan memberikan bimbingan agama Islam bagi pecandu narkoba perlu diberikan supaya dapat memulihkan pecandu dan nantinya dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Dapat dicontohkan bagi peserta Rehabilitasi (santri) yang beragama Islam bahwa pelajaran yang diberikan, dimaksudkan untuk memperkuat keimanan yang memberikan keyakinan kepadanya bahwa Narkoba itu haram hukumnya, baik dari segi agama maupun Undang-undang. Dengan mengkonsumsi Narkoba, selain berdosa dan haram juga melanggar hukum atau Undang-undang yang mengakibatkan ditangkap polisi dan dipenjarakan (Zubaidah, 2011: 153). Pendalaman, penghayatan dan pengamalan keagamaan atau keimanan ini akan menumbuhkan kekuatan spiritual pada diri pecandu narkoba sehingga dirinya mampu menekan resiko seminimal mungkin terlibat kembali dalam penyalahgunaan narkoba. Sehingga masing-masing fase/masa tersebut bila

diamalkan dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam arti bahwa seorang pecandu narkoba mampu menahan diri untuk tidak kambuh/*relapse* (Zubaidah, 2011: 154).

Menurut penuturan Juliani Dahlan (dalam Siti Zubaidah, 2011: 128) pasien di RSKO Fatmawati ada yang sampai empat belas kali didetoksifikasi. Mereka tidak mengetahui bahwa detoksifikasi hanyalah tahap awal dari program jangka panjang dalam membebaskan seseorang dari pengaruh zat adiktif. Sebenarnya terapi detoksifikasi hanya menghilangkan ketergantungan fisik, namun dalam hal zat adiktif, ketergantungan psikis jauh lebih berat dan memerlukan penanganan yang jauh lebih serius. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa usaha pengobatan yang hanya mencukupkan pada detoksifikasi menghasilkan angka kekambuhan yang tinggi. Direktur Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Fatmawati Jakarta, Sudirman menuturkan bahwa pasien yang kembali datang berobat ke RSKO antara 50– 60%. Ini artinya bahwa kekambuhan (*relapse*) sangat tinggi, karena yang menjalani pengobatan baru fisiknya saja belum menjangkau psikis pasien. Oleh karena itu setiap pecandu narkoba yang berkeinginan sembuh dari ketergantungannya secara menyeluruh, pertama sekali harus melalui terapi awal (detoksifikasi), kemudian dilanjutkan dengan pemulihan psikis, sosial dan spiritualnya (Rehabilitasi).

Unsur agama bagi para pasien penyalahguna atau ketergantungan napza mempunyai arti penting dalam mencapai keberhasilan penyembuhan. Unsur agama yang mereka terima akan memulihkan dan memperkuat rasa percaya diri (*self confidence*), harapan (*hope*), dan keimanan (*faith*) (Hawari, 2006: 129). Bagi peserta rehabilitasi yang beragama Islam pelajaran yang diberikan dimaksudkan untuk memperkuat keimanan yang memberikan keyakinan bahwa napza haram hukumnya baik dari segi agama maupun UU (Hawari, 2006: 139).

Dadang Hawari dalam penelitiannya (2000) mengemukakan bahwa para mantan penyalahguna/ketergantungan Narkoba apabila taat dan rajin

menjalankan ibadah, resiko kekambuhan hanya 6,83%; bila kadang-kadang beribadah resiko kekambuhan 21,50%; dan apabila tidak sama sekali menjalankan ibadah agama, resiko kekambuhan mencapai 71,67%. Ini artinya bahwa apabila seorang mantan penyalahguna narkoba yang telah selesai melaksanakan rehabilitasi dengan metode Dadang Hawari (perpaduan antara aspek medik dan religi) akan memperoleh hasil sebagai berikut: (1) makin tekun melaksanakan agama, hasilnya lebih baik (kekambuhan hanya 6,83%); (2) sebaliknya bila tidak melaksanakan agama, kekambuhan tinggi sekali (mencapai 71,67%) (Hawari, 2006: 141).

Dengan demikian sesungguhnya yang paling penting adalah, bagaimana menumbuhkan dan menggairahkan agar para mantan penyalahguna narkoba tersebut dapat lebih menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya (Islam). Ketekunan menjalankan agama itu dapat dicapai, dengan jalan latihan yang terus menerus dan menghindarkan diri dari godaan-godaan yang merusak, sehingga mampu menekan resiko seminimal mungkin terlibat kembali (*relapse*) dalam penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba (Zubaidah, 2011: 158-159).

Bimbingan Agama Islam merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran agama. Bimbingan Agama Islam bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang diberikan secara kontinu dan sistematis kepada setiap individu (Kinanti dkk, 2019: 254). Hal serupa juga diungkapkan bahwa penyebab utama mantan penyalahguna NAPZA kambuh menggunakan NAPZA adalah karena sikap lemah yang ada pada diri seorang mantan. Maka pada situasi tersebut nilai-nilai kemanusiaan seorang mantan menjadi kacau sehingga rentan terhadap hal-hal negatif (Badan Narkotika Nasional, 2007).

Adanya bimbingan agama Islam dalam kehidupan seseorang dapat memberikan pengaruh positif. Islam memberikan bimbingan kepada

seseorang agar dapat kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Islam mengarahkan individu agar dapat mengerti bagaimana arti ujian dan musibah dalam hidup. Kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan merupakan proses dari kehidupan yang harus dihadapi oleh setiap individu. Fokus bimbingan agama Islam di samping memberikan kebaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional dengan menanamkan nilai-nilai wahyu. Harapannya setelah memahami wahyu sebagai pedoman hidup maka individu akan memperoleh pelajaran bagaimana mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan (Adz-Dzaky, 2002: 224). Dengan memahami dan mengamalkan tuntunan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis, maka potensi yang sudah dikaruniakan oleh Allah dapat di kembangkan secara optimal. Pada akhirnya individu dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan memiliki keikhlasan dalam menjalankan tuntunan agama (Mintarsih, 2017: 284).

Bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah *relapse* (kekambuhan) yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada pecandu narkoba baik dari segi aqidah, syari'ah dan akhlak agar kedepannya memiliki perilaku yang lebih baik. Selain itu agar nantinya pecandu narkoba tidak keluar dari jalur yang ditetapkan oleh agama yaitu menjauhi larangan-Nya dan mentaati segala perintah-Nya. Selain itu memberikan bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah *relapse* (kekambuhan) yaitu bagaimana membantu pecandu narkoba agar memiliki bekal pedoman agama Islam untuk kembali ke masyarakat, dan agar pecandu narkoba dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan sesuai dengan peraturan dalam agama.

Oleh karena itu bimbingan agama Islam penting dan fundamental dalam proses penyembuhan pecandu narkoba agar tidak lagi mengalami kekambuhan (*relapse*) sebagai kekuatan spiritual dan memegang peranan penting, baik dari segi pencegahan, terapi maupun rehabilitasi. Unsur agama yang mereka terima akan memulihkan dan memperkuat rasa percaya diri,

harapan dan keimanan. Oleh karena itu pengamalan agama tidak hanya penting bagi pasien penyalahguna narkoba saja tapi juga penting bagi keluarganya (Zubaidah, 2011: 138-139). Dalam hal ini bimbingan agama Islam diberikan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya *relapse* dengan memberikan bimbingan berupa materi-materi keagamaan supaya pecandu narkoba dapat mengalihkan keadaan *relapse* kepada keadaan yang lebih baik sebagai penunjang proses penyembuhan.

BAB III

BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK

A. Profil Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial keagamaan serta di bidang pendidikan yang beralamat di Dukuh Sampang RT 07 RW 03 Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak didirikan pada bulan september tahun 2006 berdasarkan pada akta notaris yang dibuat oleh Zaky Tuanaya, SH sebagai salah satu notaris yang berada di kota Demak. Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berawal dari gagasan Bapak K. Nur Chamid Karmany selaku pengasuh sekaligus orang yang mewakafkan tanahnya untuk dijadikan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Dalam membentuk lembaga yang bergerak di bidang sosial keagamaan Bapak K. Nur Chamid Karmany membentuk tim atau kepengurusan untuk mendaftarkan diri ke dalam pemerintahan sebagai upaya legalitas kelembagaan atau yayasan.

Pada tahun 2008 tim yang diketuai oleh Bapak K. Nur Chamid Karmany mengajukan pendaftaran badan hukum melalui notaris Hendro Prasetyo yang merupakan akta perubahan yang pertama. Selain itu pada tahun 2008 Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga mendapatkan pengakuan dari Kementerian Hukum dan HAM dengan No.AHU-4377.AH.01.02 Tahun 2008. Setelah itu Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dipercayakan kepada putranya yaitu

Ustadz. Anas, S.Pd.I sebagai ketua di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak tersebut.

Nama Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak tidak serta merta muncul begitu saja namun diambil dari nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid. Raden Sahid adalah salah satu tokoh Walisongo yang masa mudanya melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan yaitu mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat kemudian diberikan kepada orang-orang fakir. Terinspirasi dari peristiwa itu, berdirinya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ingin berusaha menjadi suatu lembaga sosial keagamaan untuk membantu anak-anak yang tidak mampu agar dapat belajar tanpa biaya dan kendala. Dalam hal ini sehingga anak-anak dari golongan, fakir, miskin, yatim, anak-anak jalanan bisa tetap belajar dan menimba ilmu sebanyak-banyaknya sebagai bekal.

Dalam dinamika perkembangan mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 permasalahan sosial yang ada di kabupaten Demak khususnya semakin meningkat, baik permasalahan kemiskinan dan keterlantaran, maka dalam perkembangannya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mengajukan ijin penyelenggaraan Kesejahteraan Anak atau Panti Asuhan yang didasarkan pada ijin operasional SOP NO.326/ORSOS/XI/2008. Pada saat itu Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mampu menampung 43 anak dari kriteria terlantar dan yatim atau piatu. Sistem pelayanannya pun pada saat itu masih seputar sosial keagamaan atau metode pelayanannya sama seperti dengan pesantren dan biaya operasional setiap harinya semua diusahakan oleh Bapak K. Nur Chamid Karmany.

Dalam dinamika perkembangan berikutnya terjadi permasalahan baru pada anak yaitu kebutuhan akan pendidikan formal atau pendidikan non formal. Maka dalam hal ini pengurus Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak melakukan kerjasama dengan sebuah LSM yang berada di Jawa Tengah yaitu sebuah LSM dengan sebutan LMM (Lembaga

Mas Murni) yang diketuai oleh Bapak Sadiman Al Kundarto dan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mendirikan lembaga pendidikan non formal dengan nama Pendidikan Layanan Khusus (PLK) dengan dasar keputusan Bupati Demak dan surat dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Demak. Gedung yang dimiliki Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak pada saat itu masih sangat sederhana bahkan bisa dikatakan jauh dari kata layak.

Mulainya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak Melayani Anak Jalanan dan ABH :

Setelah Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mendirikan MTs dimana merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang didirikan oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ternyata memberikan banyak manfaat bagi penyelesaian anak-anak jalanan dan ABH.

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dipercaya oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Semarang dengan dikuatkan Memorandum Of Understanding dengan dasar UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak dan UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasarakatan. UU nomor 23 Tahun 1997 tentang pengadilan anak. Dalam hal ini sejak diadakannya perjanjian kerjasama tersebut maka Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ikut berpartisipasi membantu anak-anak jalanan dan ABH. Proses pelayanan ABH atau anjal yang dititipkan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu dimasukan di rumah singgah yang dimiliki oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sebelum mereka benar-benar selesai dari proses hukumannya. Masa pembinaan di rumah singgah yaitu selama kurang lebih 3 bulan sampai 6 bulan atau benar-benar berubah. Setelah dinyatakan benar-benar mengalami perubahan maka anak tersebut bisa bergaul dengan anak-anak yang lain seperti teman-teman lainnya.

ABH atau anjal di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak pada umumnya adalah drop out sekolah, maka dalam hal ini Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berupaya agar anak-anak tersebut tidak putus pendidikannya. Dalam menangani hal ini pengurus Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mencoba mencari celah atau solusi diantaranya yaitu memberikan pendidikan paket A atau B bagi anak-anak tersebut. Dalam hal ini Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak bekerjasama dengan lembaga lain sehingga anak-anak bisa meneruskan sekolah tingkat lanjutan. Pada tahun 2015 Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak membina 12 anak ABH yang diselesaikan melalui diversifikasi ataupun yang masih berjalan proses hukumnya, tetapi mereka tetap bisa sekolah dan ditahun 2015 ini yang mengikuti paket A yaitu 3 anak dengan harapan semoga nantinya bisa lulus dan melanjutkan di MTs Raden Sahid yang dibawah naungan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Hingga saat ini Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sudah mempunyai Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). (Sumber Data: Dokumentasi Sejarah Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak).

2. Letak Geografis Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak terletak di Dukuh Sampang Desa Mangunan Lor RT 07 RW 03 Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Desa Mangunan Lor terletak di antara beberapa desa diantaranya yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Babad, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klampok Lor, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Wardoyo, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogo Sih.

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak secara geografis terletak kurang lebih 1,5 kilometer (km) dari jalan raya Mijen-Demak. Dari jalan raya tersebut tepat di sebelah kanan jalan akan

melewati gapura dan sebuah Gereja Mijen. Selain itu juga akan melewati perumahan warga dan sawah-sawah yang terbentang luas di desa Mangunan Lor. (Sumber Data: Dokumentasi Letak Geografis Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak).

3. Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

a. Visi

Menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) unggulan di wilayah Jawa Tengah, mengantarkan anak asuh berakhlak mulia, berprestasi, memiliki kecakapan hidup (life skill), berwawasan global, dan berkarakter kebangsaan Indonesia.

b. Misi

Guna mencapai visi diatas, maka misi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan keagamaan model pesantren, dengan sasaran membentuk pribadi yang shaleh atau shalehah, beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad Saw.
- 2) Pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal.
- 3) Pendidikan keterampilan, dengan sasaran mengembangkan potensi atau bakat anak asuh.
- 4) Pendidikan dan praktek kewirausahaan, dengan sasaran memberi keterampilan usaha mandiri.
- 5) Layanan asuhan keluarga kepada anak asuh, guna menyantuni kebutuhan harian baik rutin maupun tidak rutin.
- 6) Mendirikan unit usaha kecil menengah untuk mewujudkan Panti Sosial Asuhan Anak yang mandiri.
- 7) Kerjasama dengan lembaga atau instansi yang relevan, guna mendukung program kerja panti yang efektif, efisien, dan berkesinambungan.

- 8) Serta ikut dalam penanganan ABH dan korban penyalahgunaan NAPZA. (Sumber Data: Dokumentasi Visi dan Misi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak)

4. Motto Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Motto dari Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu “Berdiri diatas Untuk Semua Golongan” (Sumber Data: Dokumentasi Motto Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak)

5. Tujuan dan Maksud Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Tujuan dan maksud didirikannya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Desa Mangunan Lor Kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak adalah untuk dan dalam rangka:

- a. Ikut serta membantu program pemerintah yaitu pembangunan dibidang sosial pendidikan.
- b. Mengurangi permasalahan sosial yang terjadi pada anak, baik permasalahan keterlantaran yang disebabkan kemiskinan ataupun masalah lainnya.
- c. Menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah baik formal maupun non formal.
- d. Menyantuni fakir miskin. (Sumber Data: Dokumentasi Tujuan dan Maksud Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak)

6. Sarana atau Prasarana Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Sarana dan prasarana yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak antara lain adalah sebagai berikut:

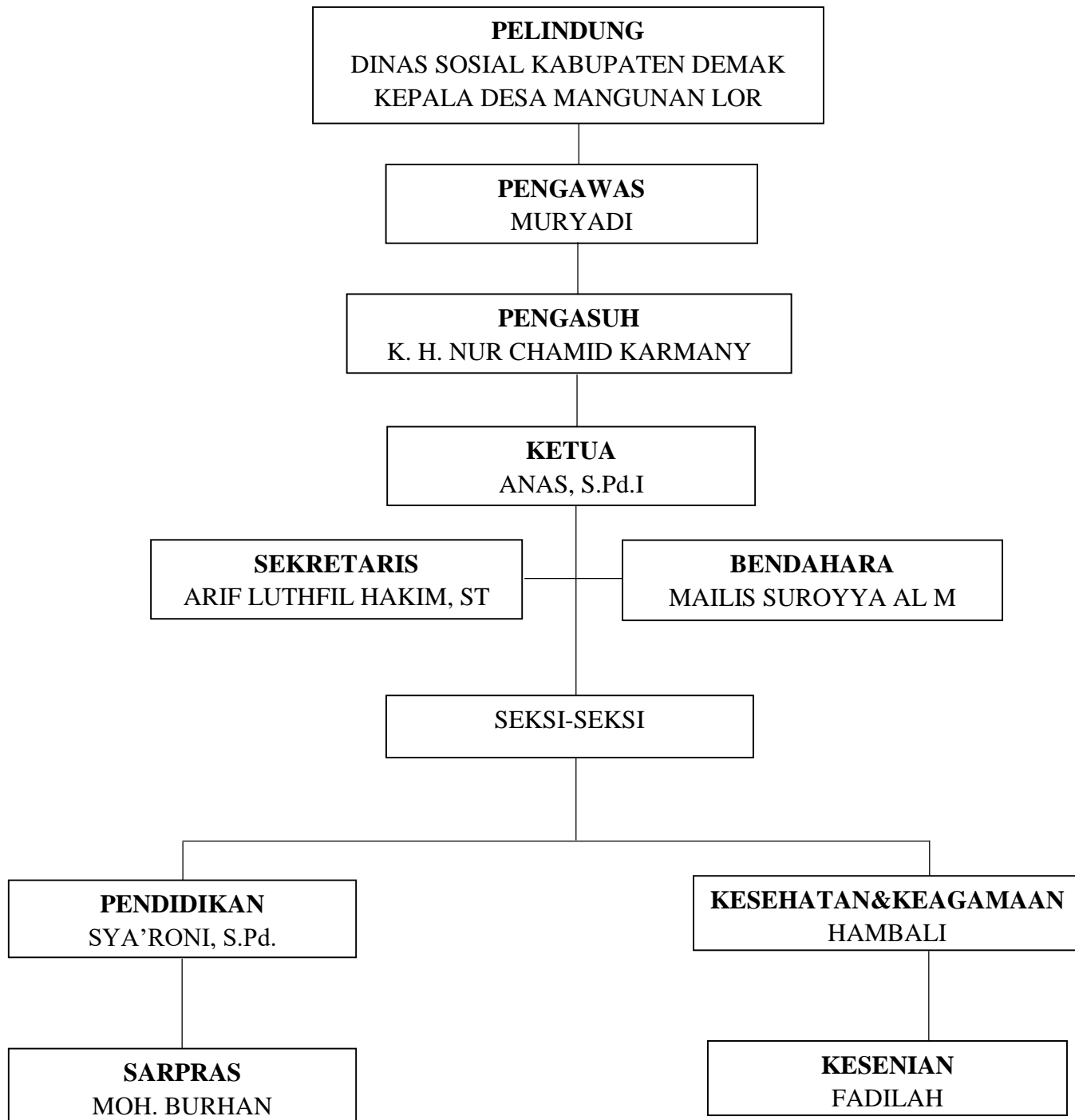
- a. Kantor Sekretariat Yayasan, yaitu 1 ruang
- b. Asrama anak, yaitu asrama putra sebanyak 1 lokal dan asrama putri sebanyak 2 lokal 2 lantai dan dilengkapi dengan dapur umum dan ruangan pengelola panti
- c. Sarana beribadah (shalat lima waktu) dan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA)

- d. Sarana komputer untuk mengelola administrasi dan pelatihan keterampilan
- e. Sarana bermain dan berolahraga
- f. Luas tanah untuk seluruh bangunan panti yaitu 1700 m persegi
(Sumber Data: Dokumentasi Sarana atau Prasarana Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak)

7. Susunan Pengurus Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak

Pelindung	: Dinas Sosial Kabupaten Demak
	: Kepala Desa Mangunan Lor
Pengawas	: Muryadi
Pengasuh	: K. Nur Chamid Karmany
Ketua	: Anas, S.Pd.I
Sekretaris	: Arif Luthfil Hakim, ST
Bendahara	: Mailis Suroyya
Seksi-seksi	:
Seksi Pendidikan	: Sya'roni, S.Pd
Seksi Kesenian	: Fadhilah
Seksi Kesehatan dan Keagamaan	: Ustadz Kambali
Seksi Sarpras	: Moh. Burhan

Susunan Pengurus Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak



8. Jadwal Kegiatan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak memiliki jadwal kegiatan rutin setiap harinya yang tersusun sebagai berikut:

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Sehari-hari di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak

No	Pukul	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	04.30 - 05.00	Shalat subuh berjamaah	Semua anak Yayasan
2.	05.00 - 06.00	Pengajian agama	Semua anak Yayasan
3.	06.00 - 06.15	Bersih-bersih Lingkungan	Semua anak Yayasan
4.	06.15 - 06.30	Mandi	Semua anak Yayasan
5.	06.30 - 06.45	Shalat dhuha	Semua anak Yayasan
6.	06.45 - 07.00	Sarapan pagi	Semua anak Yayasan
7.	07.00 - 13.00	Sekolah	Bagi anak yang sekolah
8.	13.00 - 15.30	Makan siang dan istirahat	Semua anak Yayasan
9.	15.30 - 16.00	Shalat ashar berjamaah	Semua anak Yayasan
10	16.00 - 16.15	Pengajian agama	Semua anak Yayasan

11.	16.15 - 17.15	Bermain	Semua anak Yayasan
12.	17.30 - 18.00	Shalat maghrib berjamaah	Semua anak Yayasan
13.	18.00 - 19.00	Pengajian agama	Semua anak Yayasan
14.	19.00 - 19.30	Shalat isya' berjamaah	Semua anak Yayasan
15.	19.30 -19.45	Makan malam	Semua anak Yayasan
16.	19.45 - 20.00	Pengajian agama	Semua anak Yayasan
17.	20.00 - 24.00	Istirahat tidur malam	Semua anak Yayasan
18.	24.00 - 24.30	Mandi malam	Anak Pecandu Narkoba
19.	24.30 - 01.30	Shalat malam	Anak Pecandu Narkoba
20.	01.30 - 02.00	Renungan malam	Semua anak Yayasan
21.	02.00 - 04.30	Istirahat	Semua anak Yayasan

(Sumber Data: Dokumen Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak)

B. Kondisi *Relapse* Anak Pecandu Narkoba Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Anak pecandu narkoba atau klien pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berjumlah 20 anak dengan tingkatan usia yang berbeda namun berada pada usia 18 tahun kebawah. Hal ini sesuai dengan syarat untuk masuk Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu memiliki usia dibawah 18 tahun. Awal mula anak pecandu narkoba menggunakan narkoba yaitu ada yang dimulai dari bangku sekolah dasar (SD) dan ada juga yang dimulai dari bangku sekolah menengah pertama

(SMP). Anak pecandu narkoba menggunakan beberapa obat-obatan berupa pcc, excimer, ks putih, antimo satu kaplet diminum sekaligus, pembalut wanita dll. Banyak faktor yang melatarbelakangi anak tersebut menjadi pecandu narkoba diantaranya adalah adanya permasalahan dalam keluarga, berada pada pergaulan atau lingkungan yang bebas atau kurang baik, adanya dorongan atau paksaan dari teman-teman atau lingkungan sekitar dan ada juga yang hanya coba-coba namun pada akhirnya menjadi ketagihan. Beberapa kejadian di atas dapat terjadi pada anak karena kurangnya pengetahuan tentang penyalahgunaan napza dan kurangnya pengetahuan tentang agama dimana dalam agama sudah dijelaskan tentang larangan mengkonsumsi napza yang memabukkan.

Anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak menggunakan napza dalam kurun waktu yang berbeda-beda, dari penggunaan beberapa bulan saja bahkan tahunan. Pemakaian narkoba akan menimbulkan ketagihan, maka dalam hal ini apabila anak menggunakannya terus menerus maka akan menimbulkan ketergantungan akan narkoba. Dari beberapa hal yang berbeda tersebut menyebabkan *relapse* yang dimiliki oleh anak pecandu narkoba pun berbeda – beda. Gambaran *relapse* anak pecandu narkoba sebelum mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak adalah sebagai berikut :

1. Anak pecandu narkoba NF

NF merupakan salah satu anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berusia 21 tahun yang berasal dari Demak. NF berada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sejak 4 tahun yang lalu. Awal mula NF menggunakan napza yaitu ketika duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas 2. Gambaran *relapse* NF diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut:

“Selama beberapa minggu saya melakukan rehabilitasi dan penyembuhan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak, saya terus memikirkan teman-teman yang dulu mengkonsumsi napza bersama sebelum atau sepulang sekolah karena hampir setiap hari

saya selalu bertemu untuk mengkonsumsi napza. Selain itu ketika sudah masuk di Yayasan pun saya sering memikirkan kenikmatan yang saya dapat ketika mengkonsumsi napza dan salah satu kenikmatannya yaitu saya merasakan ngefly dan beban masalah yang ada di hidup saya jadi hilang. Tidak hanya itu saya juga berfikir untuk mencari obat-obatan yang dulu saya pakai supaya bisa merasakan rasanya mengkonsumsi napza lagi. Pikiran seperti itu selalu melintas di pikiran saya setiap hari.”

Anak pecandu NF juga belum bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan yang terjadi pada dirinya.

“Kondisi awal saya ketika pertama kali dan setelah beberapa minggu di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak saya merasa tidak nyaman dengan lingkungan yayasan yang berbeda dengan lingkungan saya dulu, di yayasan saya suka menyendiri malas untuk bergaul dengan teman-teman terus saya juga susah untuk tidur, makanya saya sering mencoba kabur untuk pulang karena tidak betah namun orang tua kembali mengantarkan saya ke Yayasan lagi. Saya kabur tidak hanya satu dua kali namun berkali-kali karena jarak rumah yang tidak terlalu jauh dengan Yayasan dan pastinya saya tahu jalan pulang makanya saya mencoba kabur untuk pulang tapi orang tua selalu mengantarkan saya kembali ke Yayasan. Sering juga saya berpikir untuk membeli barang yang dulu saya gunakan mbak, tapi ya cuma berfikir saja.”

2. Anak pecandu narkoba MIF

MIF merupakan salah satu anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berusia 18 tahun yang berasal dari Pekalongan. MIF berada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sejak 2 tahun yang lalu. Awal mula MIF menggunakan napza yaitu ketika duduk dibangku sekolah dasar (SD). Gambaran *relapse* MIF diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut :

“Setelah beberapa minggu saya di Yayasan dan mengikuti kegiatan di Yayasan tidak membuat saya berhenti mengkonsumsi obat-obatan melainkan tetap muncul keinginan untuk menggunakan napza lagi. Berbagai cara saya lakukan agar bisa mengkonsumsi obat-obatan seperti yang saya lakukan sebelum masuk ke Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Mulai dari mencari-cari warung yang menjual antimo bahkan sampai saya bertanya kepada warga sekitar dimana yang menjual obat-obatan yang bisa saya beli dan saya gunakan untuk memenuhi keinginan saya hingga pada akhirnya bisa merasakan nikmatnya mabuk dan ngefly. Karena

dengan seperti itu saya merasa tenang pikirannya. Saya melakukannya pada pagi hari ketika waktu sekolah. Saya belum sekolah pada saat itu karena masih masa penyembuhan. Saya melakukannya di belakang Yayasan tanpa sepengetahuan siapapun. Saya melakukan itu bersama teman yang sama-sama dulunya anak pecandu narkoba juga atau terkadang saya melakukannya sendiri jika memang tidak ada teman yang mau diajak.”

Kondisi emosi atau perasaan serta perilaku MIF juga masih sering memberontak belum bisa menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, sebagaimana yang MIF ungkapkan :

“Rasanya ya pasti saya belum bisa menerima keadaan mbak, saya suka marah-marah dan memberontak dalam hati rasanya kacau pokoknya bingung harus bagaimana karena saya dipaksa untuk berhenti menggunakan napza ya gimana ya dari narkoba terus berhenti itu susah mbak rasanya tidak enak. Makanya jiwa saya tidak tenang mba, susah tidur dan suka menyendiri. Saya selalu membayangkan sewaktu saya mengkonsumsi napza mbak, terus saya juga memikirkan kesenangan dan ketentraman yang saya dapat ketika mengkonsumsi napza itu. Makanya saya berfikir dan berkeinginan untuk pergi dari Yayasan dan keinginan itu kemudian saya wujudkan. Saya pergi ke arah jalan besar untuk mencoba kabur namun setelah sampai di jalan besar saya berfikir bagaimana cara saya untuk pulang karena saya tidak tahu jalan dan daerah Yayasan. Akhirnya saya memutuskan untuk kembali lagi ke Yayasan dengan sangat terpaksa dan dengan perasaan yang malas karena hidup seperti dalam penjara tidak bebas.”

3. Anak pecandu narkoba AH

AH merupakan salah satu anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berusia 18 tahun yang berasal dari Demak. AH berada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sejak 1 tahun yang lalu. Awal mula AH menggunakan napza yaitu ketika duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas 1. Gambaran *relapse* AH diperoleh dari wawancara yang diungkapkan sebagai berikut :

“Setelah beberapa minggu saya masuk dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak tidak lantas membuat saya langsung sembuh dari ketergantungan napza dan melupakan semua tentang napza, melainkan tetap

muncul keinginan untuk menggunakan napza lagi. Saya merasakan sakit-sakit pada seluruh tubuh, suka teriak-teriak sendiri, sering marah-marah tidak jelas, susah menahan emosi hingga guling-guling di lantai dan malas untuk bergaul dengan teman-teman yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Bagaimana tidak merasakan seperti itu dari yang awalnya setiap hari saya mengkonsumsi kemudian dipaksa untuk berhenti.”

Anak pecandu AH juga belum bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi pada dirinya, sebagaimana yang AH ungkapkan :

“Saya merasa takut dan gelisah mbak bagaimana tidak takut dan gelisah lingkungannya berbeda dengan lingkungan saya dulu dan teman-temannya pun berbeda saya harus menyesuaikan dan pastinya butuh proses dan waktu yang mungkin tidak sebentar. Selain itu selalu terlintas juga dalam pikiran saya mbak duh enak ya kalo konsumsi napza, enak ya kalo ada temen-temen satu geng saya jadi bisa ngefly sama-sama. Gitu-gitu lah mbak terus saya juga berfikir untuk mencari obat-obatan mbak supaya saya bisa ngefly lagi.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas, kondisi *relapse* anak pecandu narkoba juga diperkuat oleh pembimbing agama Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid.

“Mengenai *relapse* yang dialami anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid yaitu sangat besar. Terbukti anak pecandu narkoba belum bisa meninggalkan untuk tidak mengkonsumsi lagi, dorongan untuk mengkonsumsi lagi sangat besar dan mendominasi. Anak pecandu narkoba masih mengedepankan rasa enak yang didapat ketika mengkonsumsi tanpa memikirkan bahaya yang ditimbulkan dan pertanggungjawabannya kepada Allah sebagaimana kita tahu bahwa napza itu haram.”

Secara psikis kondisi mental anak pecandu narkoba masih labil karena masih memberontak dengan suka marah-marah ataupun kasar karena belum bisa menerima keadaan pada dirinya :

“Kebanyakan seseorang akan merasakan kaget ketika memasuki lingkungan yang berbeda dan membutuhkan waktu adaptasi yang mungkin tidak sebentar, termasuk ketika mereka masuk ke yayasan sebagai tempat rehabilitasi dan penyembuhan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan sebelumnya dan serba terbatas tidak

bebas. Mungkin yang awalnya ketika melakukan perbuatan yang melanggar mereka merasa biasa saja padahal sebenarnya itu perbuatan yang melanggar agama dan hukum dan baru mereka sadari ketika sudah masuk ke yayasan pada akhirnya mereka akan merasakan yang namanya penyesalan. Kemudian setelah itu muncul keinginan dalam dirinya untuk bertaubat memperbaiki semuanya dan kembali kepada jalan yang benar yang tidak melanggar agama dan hukum. Secara emosi dan mental mereka juga masih labil suka memberontak kadang suka marah-marah sendiri dan bersikap kasar.”

Proses *relapse* adalah kembalinya seseorang kepada kecanduan napza. *Relapse* yang dimiliki masing-masing anak pecandu narkoba berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung pada faktor yang mempengaruhinya atau tergantung pada kontekstual individu dan faktor pemicu. Berikut adalah gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi anak pecandu narkoba mengalami *relapse* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Anak pecandu NF

Kondisi *relapse* yang NF rasakan tidak terlepas dari adanya faktor pemicu, diantaranya adalah :

“Saya merasakan stres atau frustrasi berada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ini mbak. Rasa stres atau frustrasi yang secara terus menerus saya rasakan ini menyebabkan saya merasa yang saya butuhkan yaitu cuma napza mbak bukan yang lain. Makanya saya sering berpikir untuk membeli barang yang dulu saya gunakan mbak dengan tujuan agar saya tidak terus menerus merasa stres atau frustrasi seperti ini mbak, rasanya nggak enak.”

2. Anak pecandu AH

Kondisi *relapse* yang AH rasakan tidak terlepas dari adanya faktor pemicu sebagaimana diungkapkannya :

“Saya tidak nyaman tinggal di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ini mbak, gimana mau nyaman mbak hidup dalam keterbatasan dimana semua diatur oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Saya itu pengen merasakan yang namanya bisa hidup bebas kembali mbak, kalau hidup bebas itu saya akan merasa senang apalagi jika dengan mengonsumsi napza wis lengkap sudah hidup saya mbak. Selain itu ketika di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak saya juga merasakan sebuah kebosanan dengan kegiatan yang seperti ini saja mbak, saya bosan

hanya didalam Yayasan saja tidak bisa melihat apa-apa dan tidak bisa melakukan kegiatan yang saya inginkan, makanya saya memilih menyendiri saja di dalam kamar malas kalau keluar juga lihatnya Yayasan.”

3. Anak pecandu MIF

Kondisi *relapse* yang MIF rasakan tidak terlepas dari adanya faktor pemicu sebagaimana diungkapkannya :

“Ketika saya masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dan berhenti menggunakan napza saya menjadi sering merasa lelah mbak, padahal hanya melakukan aktivitas sebentar saja tapi ya itu cepat lelah. Selain itu ya mbak saya juga merasa stres tinggal di Yayasan, gimana tidak stres yang dulunya saya hidup bebas mau melakukan kegiatan apa terserah saya nah di Yayasan kehidupan saya berubah, saya hidup dalam peraturan yang kalau tidak mematuhi pasti dapet ta’ziran. Contohnya saja ya mbak dulu saya tidak pernah sholat jamaah di Masjid, nah sekarang di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak saya harus melakukan sholat jamaah di Masjid mana lima waktu mbak, mau nggak mau ya saya ikuti kalau nggak pasti saya kena ta’ziran mbak makanya saya merasa stres tinggal di Yayasan dengan segala kegiatan-kegiatan yang ada.”

MIF juga mengungkapkan pemicu yang lainnya, yaitu :

“Setelah beberapa minggu di Yayasan saya sudah mengenal anak pecandu narkoba yang satu dengan yang lainnya mbak, bahkan saya sempat ngobrol-ngobrol dengan teman di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga. Sejak saya sering bareng dan ngobrol dengan teman saya yang bisa dibilang dekat dengan saya dimana kemudian saya ditawari oleh dia sebuah barang yang dia konsumsi ketika sudah masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ini yaitu antimo. Tidak hanya ditawari saja namun saya juga didesak dan di tekan untuk mau mengkonsumsi lagi, hingga pada akhirnya saya terpengaruh dan kembali mengkonsumsi lagi setelah tiga minggu saya berhenti. Hal ini tidak saya lakukan satu kali saja namun berkali-kali dengan orang yang sama dan barang yang sama. Saya dan teman saya mendapatkannya karena beli di warung dan menggunakan uang kita berdua patungan gitu mbak. Ketika saya mengkonsumsi kembali saya merasakan adanya sebuah kesenangan dan kebebasan mbak dalam diri saya mbak, ya gimana tidak senang akhirnya saya kembali merasakan *gefly* seperti yang saya rasakan dulu mbak.”

Hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran bahwa anak pecandu narkoba memiliki rasa nyaman ketika mengkonsumsi narkoba. Bagi ketiga anak pecandu narkoba diatas mengkonsumsi narkoba menjadi pilihan yang dirasa baik karena bisa membantu anak pecandu narkoba melupakan sejenak beban atau permasalahan yang ada dalam diri atau dalam keluarganya, selain itu juga memberikan kenyamanan bagi anak pecandu narkoba yang tidak mereka temukan di tempat lain. Fenomena tersebut merupakan potret betapa pentingnya agama sebagai pedoman untuk manusia berperilaku. Seseorang yang beragama juga harus menyadari akan agamanya yaitu mengetahui dan memahami untuk melakukan sesuai dengan apa yang Allah SWT perintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah SWT. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak menjadi salah satu tempat rehabilitasi dan penyembuhan bagi anak pecandu narkoba dengan memberikan program penyembuhan kuratif bagi anak pecandu narkoba dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak pecandu narkoba agar dapat memperbaiki diri, bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Dengan adanya semangat, dorongan baik dari keluarga, teman atau orang terdekat dan dukungan dari lingkungan yang bersifat positif sangatlah penting untuk menunjang proses penyembuhan dan meminimalisir terjadinya *relapse*.

Tabel 2.
Kondisi *relapse* pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

No	Inisial	Aspek <i>Relapse</i>	Bentuk	Kondisi
1	NF (21 Tahun)	Emotional <i>Relapse</i>	Belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau	Perasaan gelisah, cepat marah, suasana hati yang berubah-ubah dan pola tidur yang kurang baik

			perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya <i>relapse</i>	
		Mental <i>Relapse</i>	Sulit membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba.	Terus memikirkan teman-teman yang dulu mengkonsumsi napza bersama sebelum atau sepulang sekolah karena hampir setiap hari selalu bertemu untuk mengkonsumsi napza Sering memikirkan kenikmatan yang didapat ketika mengkonsumsi napza yaitu merasakan ngefly dan beban masalah yang ada jadi hilang Membayangkan saat memakai narkoba dan berfikir untuk kembali menggunakan narkoba
		Physical <i>Relapse</i>	Sudah mengalami <i>relapse</i> secara fisik	Berpikir untuk membeli barang yang dulu digunakan untuk merasakan ngefly
2	MIF (18 Tahun)	Emotional <i>Relapse</i>	Belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya	Perasaan memberontak, cepat marah, menyukai kesendirian, pola makan yang kurang baik dan pola tidur yang buruk

			mengarah pada kemungkinan terjadinya <i>relapse</i>	
		Mental <i>Relapse</i>	Sulit membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba.	Memikirkan obat-obatan yang dulu sering digunakan Membayangkan saat menggunakan napza dan terus muncul keinginan untuk menggunakan napza lagi Memikirkan kesenangan yang diperoleh pada saat menggunakan napza kembali, yaitu merasakan ngefly
		Physical <i>Relapse</i>	Sudah mengalami <i>relapse</i> secara fisik	Mencari warung yang menjual antimo dengan bertanya kepada warga sekitar dimana yang menjual obat-obatan yang bisa di beli Mengkonsumsi napza lagi untuk memenuhi keinginannya supaya merasakan nikmatnya mabuk dan ngefly
3	AH (18 Tahun)	Emotional <i>Relapse</i>	Belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau	Merasakan sakit-sakit pada seluruh tubuh, suka teriak-teriak sendiri, sering marah-marah tidak jelas, susah menahan emosi hingga guling-guling di lantai dan

			perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya <i>relapse</i>	malas untuk bergaul dengan teman-teman yang ada di Yayasan
		Mental <i>Relapse</i>	Sulit membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba.	Memikirkan kesenangan yang didapat ketika mengkonsumsi napza
		Physical <i>Relapse</i>	Sudah mengalami <i>relapse</i> secara fisik	Berpikir untuk pergi mencari barang yang bisa digunakan untuk mengkonsumsi napza lagi

Relapse narkoba yang terjadi pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dapat dilihat dari tiga aspek yaitu *emotional relapse*, *mental relapse* dan *physical relapse*. *Pertama*, *emotional relapse* yaitu dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse* yang ditandai dengan dengan anak pecandu narkoba menyukai kesendirian, memiliki

perasaan gelisah, cepat marah, suasana hati yang berubah-ubah, pola tidur yang kurang baik, memiliki perasaan memberontak, merasakan sakit pada seluruh tubuh dan sukar menahan emosi. *Kedua*, mental *relapse* yaitu individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut yang ditandai dengan anak pecandu narkoba terus memikirkan teman-teman yang dulu menggunakan napza bersama, memikirkan kenikmatan dan kesenangan yang di dapat ketika mengkonsumsi napza, dan membayangkan saat menggunakan napza. *Ketiga*, physical *relapse* yaitu individu sudah mengalami *relapse* secara fisik yang ditandai dengan anak pecandu narkoba berfikir untuk pergi mencari dan membeli napza bahkan sampai mengkonsumsi napza lagi. Dalam hal ini keadaan *relapse* pada masing-masing anak pecandu narkoba dapat terjadi akibat dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi *relapse* terdiri dari dua faktor yaitu: *pertama*, faktor intrapersonal yang terdiri dari upaya mengatasi emosi negatif, upaya mengatasi kondisi fisik dan psikis yang buruk, meningkatkan emosi positif, menguji kontrol personal dan larut dalam godaan atau keinginan. *Kedua*, faktor interpersonal yang terdiri dari upaya penyelesaian masalah interpersonal, tekanan sosial dan meningkatkan emosi positif bersama orang lain.

C. Implementasi Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Relapse* (Kekambuhan) Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak merupakan salah satu tempat rehabilitasi yang memberikan program penyembuhan kuratif bagi anak pecandu narkoba dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak pecandu narkoba. Anak pecandu narkoba masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak atas rujukan dari kepolisian daerah setempat, rujukan lembaga sosial lainnya dan dibawa sendiri oleh keluarganya. Ketika

pertama kali masuk dilakukan tes urine untuk memastikan anak tersebut sebagai penyalahguna napza atau tidak. Hal yang menjadi keprihatinan yaitu anak-anak mencoba menggunakan napza awal mula ketika berada di Sekolah Dasar (SD) kemudian seiring berjalannya waktu menjadi ketergantungan. Anak pecandu narkoba tidak hanya berasal dari daerah Demak saja akan tetapi dari daerah-daerah lainnya seperti Kendal, Jepara dan Grobogan.

Bimbingan agama Islam sangat penting dilaksanakan di setiap IPWL (Institusi Pelayanan Wajib Lapor) karena merupakan bagian dari pembinaan dan penyembuhan bagi anak pecandu narkoba. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan disesuaikan dengan ketentuan IPWL (Institusi Pelayanan Wajib Lapor) masing-masing. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak melaksanakan bimbingan agama Islam untuk anak pecandu narkoba dengan model pondok pesantren. Berbagai kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan diharapkan dapat mencegah terjadinya *relapse* pada anak pecandu narkoba dan nantinya memiliki bekal agama yang baik untuk kehidupan selanjutnya.

1. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Adapun implementasi bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* dilaksanakan dengan tujuan membantu individu untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan penghayatan akan eksistensinya sebagai manusia yang beragama dan perubahan pada tingkah laku yang lebih baik agar dapat mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya sesuai ajaran Islam. Sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam yang disampaikan oleh Anas, S.Pd.I, selaku ketua Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berikut penuturannya :

“Memberikan bimbingan agama Islam sangat penting dan sangat efektif untuk dilaksanakan sebagai salah satu alternatif penyembuhan bagi anak pecandu narkoba untuk mendorong dalam bersikap dan meningkatkan iman dan taqwa manusia kepada Allah SWT serta dapat menambah pengetahuan anak pecandu narkoba terhadap agama Islam dimana semua sudah dijelaskan dengan

sejelas-jelasnya dalam al-Qur'an dan hadits.” (Wawancara dengan Anas, S.Pd.I pada 14 April 2021)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu Uut selaku pembimbing agama sekaligus konselor di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak, berikut perkataannya :

“Bimbingan agama Islam menjadi salah satu bimbingan yang tepat dalam proses penyembuhan anak pecandu narkoba. Yang penting yang awal dan utama sebagai kuncinya itu agama harus ditanamkan pertama kali. Kalau dia sudah dikenalkan dengan agama, takut dengan agama bahwa agama yang dianut adalah agama Islam ada surga dan neraka nah lama-lama mereka akan sadar. Kalau anak pecandu narkoba sudah sadar dan dalam diri mereka sudah tertanam agama maka akan mudah bagi kita pembimbing agama untuk mengajak mereka pada kebaikan, pada perubahan perilaku yang lebih baik dan untuk melakukan penyembuhan pada tahap selanjutnya. Apalagi pada saat pelaksanaan bimbingan itu kita kasih dalil-dalil bahwa apa yang saya katakan seperti ini itu ada dalilnya misal di surat ini, nah pada saat itu mereka akan terketuk hatinya untuk berubah. Dalam artian berubah menjadi lebih baik dan menyadari bahwa kita memiliki agama dimana dalam agama sudah diatur semuanya maka kita sebagai umat manusia yang beragama Islam ya harus melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya salah satunya narkoba.” (Wawancara dengan Ibu Uut pada 19 April 2021)

Pernyataan Anas, S.Pd.I, dan Ibu Uut sesuai dengan yang disampaikan oleh MIF selaku anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak, perkataannya adalah sebagai berikut :

“Dulu awal masuk yayasan saya kurang dalam hal keagamaan mbak, saya tau mengenai sholat, puasa dll tapi ya sekedar tahu saja dan tidak paham betul. Makanya awal masuk yayasan saya merasa berat melihat kegiatan-kegiatan yang ada di yayasan. Diawali dengan keterpaksaan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ada di yayasan yang pada akhirnya membawa saya kepada rasa nyaman dan senang berada di yayasan mbak. Saya jadi bisa belajar agama dan ngaji lebih dalam sebagai bekal kehidupan saya kedepan. Saya jadi menyadari bahwa sudah ada pedoman yang mengatur kehidupan manusia tapi kenapa saya melakukan hal yang dilarang, jadi saya ingin memperbaiki diri di yayasan ini dan tidak mengkonsumsi narkoba lagi.” (Wawancara anak pecandu narkoba MIF pada 14 April 2021)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak bertujuan agar anak pecandu narkoba menjadi sadar akan eksistensinya sebagai manusia yang beragama, memperbaiki diri agar bisa menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam dari segi keimanan, ibadah maupun perilaku sehari – hari dan memiliki bekal untuk kehidupan mendatang yang jauh lebih baik dengan mengikuti kegiatan rutin sebagai proses rehabilitasi atau penyembuhan anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Di samping memiliki tujuan, bimbingan agama Islam juga memiliki fungsi yaitu membantu seseorang agar mengetahui, mengenal, menerima dan memahami keadaan dirinya supaya dapat memperbaiki diri menjadi lebih baik sesuai ajaran agama Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui model pondok pesantren ini berfungsi menciptakan anak pecandu narkoba yang sadar akan pentingnya agama sebagai pedoman dalam hidupnya, menerima segala kondisi apapun dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Fungsi bimbingan agama Islam ini sesuai yang dituturkan oleh Bapak K. Nur Chamid Karmany selaku pengasuh sekaligus pembimbing keagamaan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak, mengatakan :

“Dulu saya mendirikan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ingin berusaha menjadikannya suatu lembaga untuk membantu anak-anak yang tidak mampu agar dapat belajar tanpa biaya dan kendala. Sehingga orang-orang dari golongan fakir, miskin, yatim, anak-anak jalanan tetap bisa belajar tanpa bingung karena tidak punya biaya. Saya menerapkan pembelajaran seperti pondok pesantren karena agama memang yang utama yang harus dimiliki dan diyakini sebagai pedoman dan petunjuk manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat mencegah terjadinya permasalahan atau mencegah agar permasalahan tersebut tidak kembali lagi dan pada akhirnya membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam melanjutkan

kehidupannya. Oleh karena itu mengapa mempelajari dan memahami ilmu agama itu sangat penting. Dengan menerapkan model seperti pondok pesantren dengan memberikan bimbingan agama Islam adalah suatu hal yang baik, efektif dan berpengaruh besar dalam membimbing anak-anak yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak agar dalam diri dan hatinya ada agama sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara dengan Bapak K. Nur Chamid Karmany pada 31 Maret 2021) “

Menurut salah satu anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu NF, adanya bimbingan agama di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sangat bermanfaat bagi anak pecandu narkoba yang ingin mendalami ilmu agama, sembuh dari ketergantungan narkoba dan bisa melanjutkan kehidupan normal seperti semula, dan ingin memperbaiki kepribadian yang dimiliki agar menjadi lebih baik. Seperti penuturannya sebagai berikut :

“Adanya Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yang memberikan bimbingan agama Islam ini sangat bermanfaat bagi saya yang ingin sembuh dari ketergantungan narkoba mbak, juga ingin belajar ngaji dan mendalami ilmu agama. Awal saya masuk sini saya menyadari saya sangat minim akan ilmu agama. Awal masuk yayasan bukan keinginan saya sendiri namun paksaan dari keluarga namun pada akhirnya saya merasa nyaman berada di yayasan, karena menurut saya yayasan adalah lingkungan yang baik dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang diterapkan.” (Wawancara anak pecandu narkoba NF pada 14 April 2021)

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam ilmu agama dan memperbaiki diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama yaitu sesuai dengan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada proses pelaksanaan bimbingan agama Islam, salah satu yang menentukan terwujudnya tujuan bimbingan agama Islam adalah materi. Materi menjadi bahan yang akan disampaikan atau dibicarakan

pada saat pelaksanaan bimbingan agama Islam. Materi yang diberikan pada bimbingan agama Islam sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits. Materi yang diberikan pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak berupa materi-materi agama seperti materi ibadah, materi akhlak, dan materi syariah.

Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dalam melaksanakan bimbingan agama Islam yaitu dengan memberikan berbagai materi bimbingan agama Islam diantaranya adalah sebagai berikut :

Berbagai kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dilaksanakan untuk mencegah terjadinya *relapse* yang meliputi beberapa aspek yaitu emotional relapse, mental relapse dan physical relapse pada pecandu narkoba :

a. Aspek Emotional *Relapse*

Aspek Emotional *Relapse* berkaitan dengan dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Aspek ini dapat terlihat dengan mengenali atau menyadari jika sedang mengalami atau sedang berada pada kondisi emotional *relapse*. Dalam hal ini pembimbing keagamaan akan mengambil sebuah tindakan agar keadaan ini tidak berlarut dan segera teratasi.

Beberapa kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang dapat mencegah terjadinya *relapse* dari aspek emotional *relapse* yaitu dengan kegiatan dzikir dan membaca Al-Qur'an. dengan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin, tenang dan khusyu' dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa sehingga dapat mengontrol emosi atau perasaan serta perilaku pecandu narkoba. Pernyataan tersebut seperti halnya yang disampaikan oleh NF mengatakan :

“Dulu saya jarang melakukan ibadah seperti sholat ngaji apalagi dzikir mbak. Tapi di Yayasan ini dibiasakan untuk sholat jamaah, mengaji dan melakukan dzikir secara rutin. Jujur ya mbak ketika saya mengaji dan berdzikir hati saya jadi tenang rasanya tuh nyes banget dihati. Kadang juga pernah ya mbak saya merasa gelisah, cepat marah padahal hanya hal sepele tapi saya marah, terus ngerasa suasana hati nggak enak dan susah tidur pelarian saya itu wudhu terus ngaji Al-Qur’an kemudian dzikir mbak dengan melakukan itu membuat saya jadi hawanya tuh tenang, tentram dan damai mba. Jadi lebih bisa ngadepin apa-apa itu pelan nggak pake emosi. Pengalaman spiritualnya ada mba contohnya yaitu saya pernah kehilangan uang pada saat saya pulang dari membeli sesuatu, pada saat itu saya nggak marah nggak kesel mbak tapi saya legowo mbak saya cuma bilang sama diri saya berarti bukan rejeki saya, kemudian saya sorenya dijenguk sama orang tua mbak kemudian saya dikasih uang lebih ternyata begitu cepat diganti sama Allah SWT kalau kita tuh ikhlas mbak.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Senada dengan yang diungkapkan oleh anak pecandu narkoba MIF yaitu mengatakan :

“Ketika saya melakukan ibadah seperti ngaji Al-Qur’an dan dzikir saya merasakan damai banget mbak hati dan pikiran saya jadi tenang tidak gemrungsung. Selain itu juga rasanya jadi ingin terus memohon ampunan sama Allah SWT atas segala dosa yang saya lakukan dulu mbak, saya sadar dulu saya nakal banget melakukan apa yang memang dilarang oleh Allah SWT dan kemudian saya merasa menyesal kenapa kok dulu saya seperti itu dan akhirnya membuat saya masuk Yayasan ini mbak. Pengalaman spiritualnya itu ya saya belum pernah merasakan hal ini sebelumnya mbak, merasakan ketenangan dan kedamaian seperti ini selain ketika saya melakukan dzikir dan ngaji Al-Qur’an dengan rutin dan khushyuk, alhamdulillah banget mbak.” (Wawancara MIF pada 14 April 2021)

Kegiatan dzikir yang dilaksanakan setiap pagi dilakukan dengan tujuan untuk mensucikan jiwa, mengobati hati, dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. Dzikir dilakukan juga supaya dapat meresap dalam hati anak pecandu narkoba.

Pembimbing keagamaan Bapak K. Nur Chamid Karmany menuturkan sebagai berikut :

“Dzikir yang diajarkan yaitu dzikir inabah yang terdiri dari dua macam yaitu dzikir jahar dan dzikir khofi. Dzikir inabah itu adalah proses pemulihan dan pengembalian jiwa-jiwa yang sedang sakit. Dzikir jahar adalah dzikir lisan yang terdiri dari *naif* (negasi) dan *isbat* (menetapkan), pernyataan *naif* adalah *Laa ilaah* dan pernyataan *isbat* adalah *Illallaah*. Sedangkan dzikir khofi adalah dzikir yang tersembunyi dan hanya Allah dan diri sendiri yang mengetahui, dzikir yang dilakukan oleh qalbu. Dalam hal ini diharapkan hati selalu mengingat dan menyebut nama Allah. Dzikir khofi adalah metode untuk menanamkan dan membina komponen keimanan yang pertama dan utama yaitu menanamkan kalimat tauhid didalam hati yang sudah mati. Pembacaan dzikir ini dilakukan setelah sholat subuh berjamaah mbak. Dzikir ini dibaca rutin dengan harapan supaya anak pecandu narkoba bisa mengembalikan hatinya, mengobati hatinya dan meresapi dzikir yang dibaca sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT dan dapat mengontrol keadaan emosi atau perasaan atau perilaku yang akan dimunculkan. (Wawancara dengan Bapak K. Nur Chamid Karmany pada 31 Maret 2021)

Anak pecandu narkoba AH juga mengatakan sebagai berikut :

“Awalnya saya merasa emosi atau perasaan saya tidak karuan mbak. Saya sering merasa gelisah, sukar tidur, pikirannya aneh-aneh. Kemudian kan saya masuk Yayasan ini saya mengikuti semua kegiatan yang ada di yayasan termasuk salah satunya kegiatan dzikir setelah sholat subuh berjamaah ini entah kenapa ya mbak saya merasa hati dan perasaan saya tenang dan tenang banget. Saya berharapnya bisa istiqomah melakukan dzikir ini mbak supaya hati dan perasaan saya selalu tenang seperti ini juga harapannya semoga bisa memberikan dampak yang lebih daripada itu.” (Wawancara anak pecandu narkoba AH pada 14 April 2021)

Ustadzah Uut selaku pengampu kegiatan bimbingan agama Islam menuturkan :

“Bimbingan membaca al-Qur’an dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa’ al-Janani. Kitab ini

merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Qur'an selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janani juga dilakukan dengan cara mempraktikkan langsung. Makna dari mempraktikkan langsung disini yaitu anak membaca al-Qur'an dihadapan guru atau biasa disebut dengan istilah ngaji al-Qur'an. Penanggungjawab kegiatan bimbingan membaca al-Qur'an ini yaitu ustadz Anas dan saya. Jadi dalam hal ini, anak laki-laki bisa mengaji dengan ustadz Anas dan anak perempuan bisa mengaji dengan saya. Selain kegiatan bimbingan belajar tajwid dan bimbingan mengaji al-Qur'an, anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga diwajibkan untuk menghafal surat-surat khusus. Surat-surat khusus yang dimaksud disini yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz Amma), Yasin, al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rahman. Teknik yang digunakan dalam kegiatan menghafal surat-surat tersebut yaitu anak pecandu narkoba diwajibkan menghadap guru untuk membaca surat-surat yang telah dihafalkannya. Urutan untuk menghafalkannya yaitu dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz Amma kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan terakhir surat Ar-Rahman. Selain melakukan kegiatan-kegiatan diatas setiap hari rabu malam setelah jamaah shalat maghrib anak pecandu narkoba juga diwajibkan untuk membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah. Materi ibadah dalam proses pemberian bimbingan keagamaan kepada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak diberikan sebagai jalan supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan lebih taat kepadanya dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan diatas maka anak pecandu narkoba akan lebih memahami hakikat sebagai manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan melakukan hal-hal yang dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT." (Wawancara Ustadzah Uut pada 19 April 2021)

Anak pecandu narkoba MIF mengatakan sebagai berikut :

“Dulu saya jarang membaca Al-Qur'an mbak, bukan karena tidak bisa sebenarnya dulu saya sudah bisa membaca Al-Qur'an tapi ya sekedar bisa saja saya tidak paham betul apa

yang ada dalam Al-Qur'an dan apa yang saya dapat jika saya membacanya. Ketika masuk di yayasan saya dituntut untuk mengikuti kegiatan bimbingan membaca Al-Qur'an itu, mau tidak mau saya harus mengikutinya. Dari yang awalnya terpaksa lama kelamaan saya terbiasa dan melakukannya bukan lagi karena paksaan tapi memang saya butuh untuk menenangkan hati dan pikiran saya. Saya ingat betul apa yang dikatakan oleh pembimbing keagamaan bahwa al-Qur'an adalah obat untuk penyakit yang ada di dalam dada dan berbagai penyakit yang bisa merusak hati maupun dorongan syahwat. Sejak saat itu saya menyadari bahwa al-Qur'an mengandung berbagai kisah yang memiliki banyak pelajaran yang bermanfaat untuk kejernihan hati dan mampu menghilangkan berbagai penyakit yang mengakibatkan niat saya untuk menyimpang mbak." (Wawancara anak pecandu narkoba MIF pada 14 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek emotional *relapse*. Aspek emotional *relapse* berkaitan dengan dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Aspek ini dapat dicegah dengan kegiatan dzikir dan membaca Al-Quran karena dengan berdzikir berarti mensucikan jiwa, mengobati hati, dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT. Kemudian dengan membaca Al-Qur'an mampu menghilangkan berbagai penyakit yang mengakibatkan niat seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang. Dengan anak pecandu narkoba melaksanakan dzikir dan membaca Al-Qur'an secara rutin, tenang dan khusyu' maka akan muncul perasaan yang lebih baik yaitu merasa tenang, damai dan tenang selain itu juga keadaan emosi akan lebih stabil karena selalu hadir Allah SWT dalam hatinya sehingga memacu anak pecandu narkoba agar selalu istiqomah beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya

apa yang dihasilkan dari emosi atau perasaan serta perilakunya sesuai dengan ajaran agama.

b. Aspek Mental *Relapse*

Aspek mental *relapse* berkaitan dengan dimana individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Dalam hal ini pembimbing keagamaan akan mengambil sebuah tindakan agar keadaan ini tidak berlarut dan segera teratasi.

Beberapa kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang dapat mencegah terjadinya *relapse* dari aspek mental *relapse* yaitu dengan memberikan pengajian keagamaan dengan berbagai materi seperti fiqh, ibadah, akhlak, dan materi kajian Islam lainnya sehingga kegiatan ini dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman anak pecandu narkoba terhadap Islam sebagai agama yang dianut. Pengetahuan dan pemahaman mengenai materi dan kegiatan sehari-hari di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak berupa pengetahuan dasar ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh anak pecandu narkoba MIF yang sudah dua tahun di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dan rutin mengikuti kegiatan keagamaan, MIF mengatakan :

“Gimana ya mbak, saya sangat sangat bersyukur mbak bisa melakukan penyembuhan dan rehabilitasi di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak hingga pada akhirnya saya betah dan melanjutkan sekolah di sini. Karena dulu saya bisa dibilang sangat kecanduan dengan napza mbak, saya tau ajaran agama ya cuma tau aja mbak sekedar syahadat, sholat, puasa dan zakat. Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak saya mendapatkan banyak ilmu mbak tidak hanya ilmu umum saja tapi juga ilmu agama. Ilmu dasar yang saya dapat yaitu tentang rukun iman dan rukun Islam mbak, selain itu saya juga diajarkan tentang fiqh ibadah. Fiqh ibadah ini meliputi bagaimana

tata cara shalat yang benar, keutamaan dan hal-hal berkaitan dengan puasa dll. Saya senang bisa tinggal di Yayasan mbak saya jadi tahu banyak ilmu dan bisa mempelajarinya sebagai bekal untuk hidup kedepannya mbak hidup yang jauh lebih baik dan perlahan-lahan bisa meninggalkan hal yang dilarang oleh Allah SWT serta dapat menentukan pilihan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dulu saya sangat sulit menentukan pilihan mbak, antara konsumsi napza lagi atau tidak tapi setelah ikut kegiatan keagamaan setiap harinya saya jadi paham dan tahu betul bahwa semua akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT maka hal-hal baik harus dilakukan bukan malah melakukan hal-hal yang melanggar perintah Allah SWT. Sejak mengetahui makna-makna tentang ajaran Islam pikiran dan hati saya jadi terbuka mbak, alhamdulillah.” (Wawancara MIF pada 14 April 2021).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh NF yang sudah empat tahun di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak, berikut penuturannya :

“Saya ini sudah lama di Yayasan mbak, sudah 4 tahun. Alhamdulillah banyak banget ilmu yang saya dapatkan. Tidak hanya ilmu agama tapi juga ilmu umum karena saya setelah penyembuhan selesai dan sudah benar-benar sembuh saya melanjutkan sekolah disini mbak. Dulu saya awal masuk Yayasan sangat minim ilmu agama mbak, saya tau sholat tau puasa atau zakat tapi ya itu sekedar tahu saja kalopun melakukan juga sekedar melakukan saja entah benar atau tidak. Maka dari itu mbak saya sangat sulit membuat pilihan pada saat itu antara menginginkan untuk menggunakan napza kembali atau tidak menginginkan untuk menggunakan napza kembali. Menurut saya itu hal yang sulit mbak, namun dengan seringnya saya mengikuti kegiatan-kegiatan di yayasan salah satunya kegiatan keagamaan ini saya menjadi lebih tau bahwa didalam Al-Qur’an sudah dijelaskan hal-hal yang baik dengan yang buruk. Dimana kita sebagai umat Islam harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang. Dengan itu saya lebih menyadari bahwa selama ini saya telah melakukan sesuatu yang tidak baik dimana bisa membawa saya masuk neraka. Saya takut banget kalau masuk neraka mbak, sejak saat itu saya lebih terbuka pikirannya untuk berpikir dan mengambil pilihan-pilihan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Yaitu dengan menjalankan sholat, puasa yang bukan hanya sekedar

kewajiban untuk dijalankan saja tetapi punya makna tersendiri yaitu mendekatkan saya dengan Allah SWT dan dapat mencegah dari perkara yang mungkar.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Materi lain yang diberikan dalam bimbingan agama Islam yaitu materi akhlak. Hal ini diungkapkan oleh Ustadz Anas selaku pengampu, berikut penuturannya :

“Materi-materi akhlak yang diajarkan bersumber dari kitab Alala dan Tarikh. Bimbingan akhlak diberikan pada sabtu malam setelah jamaah shalat Isya’. Pembelajaran akhlak kitab Alala diampu oleh ustadz Saerozi, sedangkan untuk kitab Tarikh diampu oleh saya sendiri. Bimbingan akhlak bagi anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran, juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Dalam bentuk pembiasaan yang dimaksud yaitu setiap anak diharuskan berlaku sopan dan memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini dimaksudkan agar sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik itu bisa menjadi pembiasaan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dimana kita tahu bahwa kita hidup berdampingan dengan banyak orang yang mana sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan dalam hidup bersosialisasi. Memiliki akhlak yang baik akan menjadikan anak pecandu narkoba jauh dari yang namanya obat-obatan terlarang atau napza.” (Wawancara Ustadz Anas pada 14 April 2021)

Anak pecandu narkoba AH menuturkan sebagai berikut :

“Saya merasa beruntung bisa masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid ini mbak, karena lingkungannya sangat baik dengan berbagai macam kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan. Dulu saya memiliki sikap yang kurang baik mbak, saya sering berbohong entah dengan teman bahkan orang tua saya. Makanya saya bisa sampai mengkonsumsi napza tanpa ketahuan ya karena saya pintar untuk menutupi semuanya mbak. Di yayasan diberikan bimbingan keagamaan salah satunya memberikan materi tentang akhlak dimana semua anak pecandu narkoba diberikan pembelajaran dan pembiasaan yang baik agar memiliki sikap sopan dan budi pekerti yang baik. Sejak saat itu saya menyadari bahwa saya pernah melakukan kebohongan tidak

hanya sekali tapi berulang kali dan tidak saya lakukan lagi karena saya sadar apalagi saya terus berbohong maka akan semakin sering saya untuk melakukan kebohongan lagi dan mengakibatkan akan banyaknya dosa yang harus saya tanggung. Saya takut kalau saya tidak bisa masuk neraka gara-gara kebohongan saya mbak.” (Wawancara AH pada 14 April 2021)

Ustadz Anas menuturkan bahwa dengan memberikan pengajian keagamaan dengan berbagai materi seperti fiqh, ibadah, akhlak, dan materi kajian Islam lainnya anak pecandu narkoba akan mendapatkan berbagai ilmu keislaman yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak pecandu narkoba akan ajaran-ajaran agama Islam sebagai agama yang dianut. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara anak pecandu narkoba memperhatikan dan mendengarkan dengan betul ketika materi-materi tersebut disampaikan bahkan terkadang ada anak pecandu narkoba yang bertanya berkaitan dengan materi-materi yang disampaikan itu. Seiring berjalannya waktu ketika anak pecandu narkoba sudah tahu dan paham kemudian anak pecandu narkoba mulai berusaha sedikit demi sedikit untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berikut penuturannya :

“Saya mengisi disini sudah sejak awal adanya Yayasan ini mbak, ngisinya ya tentang materi seperti fiqh, ibadah, akhlak, tauhid dan materi kajian Islam lainnya. Alhamdulillah dari waktu ke waktu anak pecandu narkoba disini menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Sedikit demi sedikit anak pecandu narkoba paham akan materi yang disampaikan yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupannya. Selain itu juga menunjukkan bahwa anak pecandu narkoba sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk mengkonsumsi napza lagi, terbukti mereka lebih memilih melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti membaca al qur’an, shalat yang dapat menghasilkan pahala dari pada melakukan kegiatan yang mengarah pada menghasilkan dosa.” (Wawancara Ustadz Anas pada 14 April 2021)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek mental *relapse*. Aspek mental *relapse* berkaitan dengan dimana individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Aspek ini dapat dicegah melalui kegiatan pengajian keagamaan dengan berbagai materi seperti fiqh, ibadah, akhlak, dan materi kajian Islam lainnya. Dengan anak pecandu narkoba mengikuti kegiatan tersebut secara rutin maka anak pecandu narkoba dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek mental *relapse*. dalam hal ini anak pecandu narkoba akan lebih bisa menentukan pilihan yang dirasa baik untuk dirinya sendiri, dimana pilihan itu tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melanggar apa yang dilarang oleh Allah SWT yang dapat mendatangkan dosa bagi anak pecandu narkoba itu sendiri.

c. Aspek Physical *Relapse*

Aspek physical *relapse* berkaitan dengan individu sudah mengalami *relapse* secara fisik, seperti pergi mencari “barang”, menemui bandar, dan mengkonsumsi zat narkoba lagi. Dalam hal ini pembimbing keagamaan akan mengambil sebuah tindakan agar keadaan ini tidak berlarut dan segera teratasi.

Beberapa kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang dapat mencegah terjadinya *relapse* dari aspek mental *relapse* yaitu dengan memberikan kegiatan keagamaan seperti mandi malam, shalat malam, dan renungan. Kegiatan ini sebagai salah satu penanganan yang khusus diberikan untuk mengembalikan kondisi anak pecandu narkoba menjadi lebih baik dan sebagai proses rehabilitasi penyembuhan anak pecandu narkoba

dari ketergantungan narkoba. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak K. Nur Chamid Karmany menuturkan sebagai berikut :

“Penanganan mandi malam dilakukan sebagai upaya mandi taubat dan terapi mandi untuk penyembuhan anak pecandu narkoba. Kemudian setelah mandi malam anak pecandu narkoba dianjurkan untuk melaksanakan shalat malam atau bisa disebut shalat taubat dan shalat tahajud. Setelah anak pecandu narkoba melaksanakan shalat taubat dan shalat tahajud disambung dengan melakukan renungan malam yang bertujuan sebagai proses penyadaran anak pecandu narkoba akan dosa-dosa yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan baik kesalahan pada diri sendiri, orang tua, guru maupun teman sekitar. Mandi dengan niat bertaubat dan membersihkan jiwa dari dosa yang telah dilakukan dan menjadi penebus dosa-dosa dalam diri dilakukan dengan cara mengalirkan air mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tiap air yang mengalir membasahi tubuh dimaksudkan untuk memberikan penyegaran terhadap fisik dan psikologis, disamping sebagai upaya untuk mengurangi rasa ketergantungan dan keinginan anak pecandu narkoba. Jika mandi malam ini dilakukan dengan rutin maka perlahan-lahan akan memberikan dampak yang baik terbukti anak pecandu narkoba pada saat melakukan mandi malam menjadi lantaran anak pecandu narkoba mengingat akan kesalahan-kesalahannya, akan dosa-dosanya kemudian merasakan penyesalan dan mendorong mereka untuk berubah. Anak pecandu narkoba juga mengatakan dengan melakukan mandi malam mereka merasa badan menjadi terasa segar dan bersemangat dan juga dapat meredam emosi. Jadi harapannya penyadaran dengan melakukan mandi malam ini dilakukan supaya anak pecandu narkoba memiliki komitmen yang kuat untuk tidak menggunakan napza kembali.” (Wawancara Bapak K. Nur Chamid Karmany pada tanggal 31 Maret 2021)

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh NF yang sudah empat tahun di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak, berikut penuturannya :

“Mandi malam ini biasanya dilakukan setiap pukul 00.00-00.30 WIB. Mandi malam ini dilakukan sebagai upaya mandi taubat dan terapi mandi untuk anak-anak pecandu narkoba di Yayasan mbak. Sebelum melakukan mandi

malam pembimbing keagamaan yang ada di Yayasan pasti menjelaskan dulu mbak, kalau mandi malam ini mandi dengan niat ingin bertaubat dan membersihkan jiwa serta raga dari berbagai dosa yang sudah terlanjur diperbuat yaitu mengkonsumsi napza sehingga kembali bersih dan menjadi penebus dosa-dosa dalam diri mbak. Dengan niat yang seperti itu membuat saya pada saat mengalirkan air keseluruhan saya ingat dosa-dosa yang telah saya lakukan mbak saya menyesal sudah melakukan semua itu. Apalagi ditambah pembimbing keagamaan juga memberikan gambaran-gambaran mengenai surga yang begitu didambakan oleh semua umat Islam. Saya jadi lebih menyadari kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dosa yang saya dapat dan muncul keinginan untuk berubah perlahan-lahan menjadi lebih baik. Saya rutin melakukan mandi malam ini alhamdulillah dengan niat karena ingin jadi orang yang lebih baik dan dapat membersihkan diri dari perbuatan dosa kecil dan dosa besar.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Anak pecandu AH juga menuturkan sebagai berikut :

“Mandi malam ini salah satu kegiatan yang saya sukai mbak karena dengan melakukan mandi malam saya melakukan kegiatan yang disukai Allah SWT. Sebagaimana sudah dijelaskan juga dalam surat Al-Baqarah ayat 222 bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang mensucikan diri. Hal ini saya dapatkan dari Ustadz Anas yang selalu mengingatkan saya mbak, saya jadi ingin terus berbuat baik dengan meninggalkan kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang sudah saya lakukan dulu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan semoga kedepannya saya bisa menjadi salah satu umat yang beruntung mendapatkan surganya Allah SWT.” (Wawancara AH pada 14 April 2021)

Kegiatan lain yang dilakukan yaitu shalat malam. Shalat malam ini berupa shalat taubat dan shalat tahajud. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan dibiasakan bagi anak pecandu narkoba setelah melakukan mandi malam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* akan narkoba. Hal ini dapat dilihat dari ketaatan para pecandu narkoba melaksanakan shalat malam sebagai salah

satu ikhtiar dan program penyembuhan anak pecandu narkoba. Hal ini diungkapkan oleh anak pecandu narkoba MIF, berikut penuturannya :

“Dulu saya jarang sholat mbak, walaupun saya sholat yaa hanya sholat sholat saja tanpa tahu makna dan tidak pernah khusyuk’. Ketika masuk di Yayasan mau tidak mau saya harus menjalankan shalat setiap waktunya. Tidak hanya shalat wajib saja namun juga shalat sunnah. Shalat sunnah contohnya shalat taubat dan shalat tahajud. Kedua shalat itu memberikan dampak yang sangat banyak mbak amalan shalat itu menjadi metode penyadaran diri yang sangat diutamakan untuk anak pecandu narkoba. Shalat tersebut menjadi daya penyadar yang sangat besar bagi saya, saya mendapatkan hikmah yang dapat mempengaruhi diri saya untuk tidak menjadi anak pecandu narkoba karena bacaan-bacaan shalat yang bersifat meditasi dan doa yang bermanfaat untuk kesehatan jiwa, mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimistis dimana sangat penting bagi penyembuhan anak pecandu narkoba. Itu yang selalu saya ingat kata-kata yang diberikan oleh pembimbing keagamaan disini mbak, alhamdulillah membuat saya sadar bahwa selama ini saya telah melakukan kesalahan dan dosa yang besar dan saya harus berhenti dan bertaubat untuk menjadi yang lebih baik lagi.” (Wawancara MIF pada 14 April 2021)

Anak pecandu narkoba NF yang sudah 4 tahun di Yayasan juga mengungkapkan sebagai berikut :

“Shalat malam memberikan pengaruh yang sangat besar untuk saya mbak, ketika saya menunaikannya hati saya merasa tenang karena sebelumnya saya menyadari akan kesalahan dan dosa yang sudah saya lakukan. Dengan menunaikan shalat saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT mbak, makanya kalau saya ingin berbuat yang tidak baik saya mikir-mikir lagi. Jadi alhamdulillah dengan saya di Yayasan saya jadi banyak belajar agama, ibadah saya jadi bertambah. Saya lebih sadar bagaimana seharusnya yang kita lakukan sebagai muslim yaitu beribadah kepada Allah SWT yang menciptakan kita. Pembimbing keagamaan di yayasan selalu memberikan bimbingan dan arahan mengenai pentingnya shalat entah shalat wajib atau shalat sunnah oleh karena itu saya dapat melakukan shalat dengan baik, ikhlas dan istiqomah dan saya yakin in syaa Allah perlahan-lahan bisa lepas dari napza.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Kegiatan lain selain dari dua kegiatan diatas yaitu renungan. Kegiatan renungan ini merupakan rangkaian dari kegiatan sesudah melaksanakan mandi malam, shalat malam dan berlanjut dengan mengadakan kegiatan renungan. Kegiatan renungan ini diikuti oleh semua anak pecandu narkoba. Bapak K. Nur Chamid Karmany menuturkan sebagai berikut :

“Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam tepat pukul 01.30 - 02.00 yang dibimbing oleh salah satu pembimbing keagamaan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu Ustadz Khambali dan diawasi oleh semua pengurus Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka sebagai penyadaran dan pendekatan diri Tuhan yang Maha Kuasa sehingga mampu memberikan ketenangan jiwa pada diri anak-anak yang memiliki permasalahan hukum atau yang lainnya. Kegiatan ini memiliki efek yang sangat besar karena anak-anak akan menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dan kemudian akan memicu anak pecandu narkoba untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik yang mengarah kepada dosa yang akan diterima.” (Wawancara dengan Bapak K. Nur Chamid Karmany pada tanggal 31 Maret 2021).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh NF yang sudah empat tahun di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak, berikut penuturannya :

“Pada saat mengikuti kegiatan renungan suasana sunyi dan sepi mbak, pembimbing keagamaan memberikan kata-kata dan kalimat yang mana perlahan-lahan menyadarkan saya akan kesalahan dan dosa yang selama ini saya lakukan. Saya jadi sadar betul kalau saya berada pada jalan yang tidak baik tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu dengan kegiatan renungan pikiran dan hati saya jadi terbuka untuk kedepannya bisa memperbaiki diri dan bertaubat untuk tidak mengkonsumsi napza lagi mbak.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Anak pecandu MIF menuturkan sebagai berikut :

“YaAllah mbak pada saat kegiatan renungan saya sampai nangis karena saya menyadari selama ini saya berada pada

jalan yang salah, dimana banyak sekali dosa yang harus saya tanggung untuk hal yang ternyata membawa kesesatan untuk diri saya. Kata-kata dan kalimat yang disampaikan pembimbing keagamaan membuat saya sadar, sebagai seorang muslim kita harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang. (Wawancara MIF pada 14 April 2021)

Puasa sunnah senin kamis menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang intinya adalah pengendalian diri terutama dari hawa nafsunya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan bentuk dari pembiasaan bagi anak pecandu narkoba agar dapat mencegah terjadinya *relapse*. Hal ini dapat dilihat dari ketaatan anak pecandu narkoba dalam melaksanakan puasa karena puasa bertujuan melatih anak pecandu narkoba agar bersabar dan melawan keinginan kuatnya untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Hal ini diungkapkan oleh anak pecandu narkoba NF, berikut ungkapannya :

“Dulu ya mbak pada saat bulan puasa saya puasanya itu bolong-bolong, bukan karena ada halangan tapi memang niat untuk tidak puasa. Tapi ketika saya masuk di yayasan ketika bulan puasa dituntut untuk puasa full sebenarnya memang kewajiban saya sebagai seorang muslim tapi saya merasa berat melakukannya mbak ditambah tidak bulan puasa juga dituntut untuk menunaikan puasa sunnah senin kamis mbak. Awalnya saya merasa berat mbak, tapi ya lama kelamaan bisa menerima karena untuk puasa senin kamis sendiri memang diperuntukkan untuk semua anak pecandu narkoba jadi ya ada buka puasa dan sahur bersama jadi enak mbak pada akhirnya menjadi kebiasaan bagi saya. Ustadz Anas pernah ngendika mbak, kalau puasa merupakan amalan yang harus dilakukan oleh korban penyalahgunaan narkoba dalam rangka menghilangkan racun (toksin) dari dalam tubuh dan menetralkan tubuh anak pecandu narkoba dari racun-racun yang terlanjur masuk ke dalam tubuh.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Hal ini senada dengan anak pecandu narkoba AH yang mengungkapkan sebagai berikut :

“Dari dulu sebelum masuk yayasan saya malas menunaikan puasa mbak. Puasa wajib saya aja masih bolong-bolong, kebanyakan bolongnya tapi. Ketika saya masuk yayasan saya kaget mbak saya merasa apakah bisa melakukannya karena untuk puasa wajib harus dilakukan puasa sunnah senin kamis juga. Saya tidak membayangkan apakah bisa atau tidak, namun karena paksaan mau tidak mau harus dilakukan yaa gimana saya lakukan dan lama kelamaan saya merasa senang untuk berpuasa mbak. Saya merasa badan saya jauh lebih sehat ketika berpuasa. Kemudian puasa juga dimaksud menahan diri dari segala hal yang membatalkan seperti makan, minum, jimak dan berbagai macam bentuk kemaksiatan. Secara tidak langsung saya juga merasa dilatih untuk menahan diri dari keinginan nafsu saya yang menggebu-gebu untuk mengkonsumsi narkoba lagi mbak.” (Wawancara AH pada 14 April 2021)

Selain itu kegiatan dzikir dan membaca Al-Qur’an. dengan mengikuti kegiatan tersebut secara rutin, tenang dan khusyu’ dapat menimbulkan ketenangan dan ketentraman jiwa sehingga dapat mengontrol emosi atau perasaan serta perilaku pecandu narkoba. Pernyataan tersebut seperti halnya yang disampaikan oleh NF mengatakan :

“Dulu saya jarang melakukan ibadah seperti sholat ngaji apalagi dzikir mbak. Tapi di Yayasan ini dibiasakan untuk sholat jamaah, mengaji dan melakukan dzikir secara rutin. Jujur ya mbak ketika saya mengaji dan berdzikir hati saya jadi tenang rasanya tuh nyes banget dihati. Kadang juga pernah ya mbak saya merasa gelisah, cepat marah padahal hanya hal sepele tapi saya marah, terus ngerasa suasana hati nggak enak dan susah tidur pelarian saya itu wudhu terus ngaji Al-Qur’an kemudian dzikir mbak dengan melakukan itu membuat saya jadi hawanya tuh tenang, tentram dan damai mba. Jadi lebih bisa ngadepin apa-apa itu pelan nggak pake emosi. Pengalaman spiritualnya ada mba contohnya yaitu saya pernah kehilangan uang pada saat saya pulang dari membeli sesuatu, pada saat itu saya nggak marah nggak kesel mbak tapi saya legowo mbak saya cuma bilang sama diri saya berarti bukan rejeki saya, kemudian saya sorenya dijenguk sama orang tua mbak kemudian saya dikasih uang lebih ternyata begitu cepat diganti sama Allah SWT kalau kita tuh ikhlas mbak.” (Wawancara NF pada 14 April 2021)

Senada dengan yang diungkapkan oleh anak pecandu narkoba MIF yaitu mengatakan :

“Ketika saya melakukan ibadah seperti ngaji Al-Qur’an dan dzikir saya merasakan damai banget mbak hati dan pikiran saya jadi tenang tidak gemrungsung. Selain itu juga rasanya jadi ingin terus memohon ampunan sama Allah SWT atas segala dosa yang saya lakukan dulu mbak, saya sadar dulu saya nakal banget melakukan apa yang memang dilarang oleh Allah SWT dan kemudian saya merasa menyesal kenapa kok dulu saya seperti itu dan akhirnya membuat saya masuk Yayasan ini mbak. Pengalaman spiritualnya itu yaa saya belum pernah merasakan hal ini sebelumnya mbak, merasakan ketenangan dan kedamaian seperti ini selain ketika saya melakukan dzikir dan ngaji Al-Qur’an dengan rutin dan khusyuk, alhamdulillah banget mbak.” (Wawancara MIF pada 14 April 2021)

Pembimbing keagamaan Ustadz Anas sekaligus ketua Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak menuturkan sebagai berikut :

“Secara keseluruhan peningkatan pada anak pecandu narkoba cukup signifikan untuk mengatasi *relapse* dari berbagai aspek *relapse*. Dimulai dari pengetahuan dan pemahaman agama anak pecandu narkoba, setelah mereka mengikuti berbagai kegiatan yayasan termasuk kegiatan pengajian keagamaan yang dapat menambah pengetahuan agama tentang ajaran Islam mendasar seperti fiqh, ibadah, akhlak, tauhid dan materi kajian Islam lainnya. Pemahaman anak pecandu narkoba akan materi dan makna dari setiap kegiatan keagamaan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak tidak hanya sekedar mengetahui dan paham saja namun juga anak pecandu narkoba terapkan dalam kehidupan sehari-hari anak pecandu narkoba. Hal ini mulai dari menunaikan shalat wajib dan shalat sunnah berjamaah, menunaikan puasa wajib ramadhan dan puasa sunnah senin kamis, mengaji Al Qur’an, berdzikir. Sekarang kondisi mereka jauh lebih baik dari kondisi yang dulu mbak, sekarang sudah menyadari akan hakikatnya sebagai manusia yang beragama Islam dimana semua sudah diatur sedemikian rupa sehingga sekarang anak pecandu narkoba bisa memilih jalan yang benar yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak mengkonsumsi napza lagi sebagai barang yang haram yang dilarang untuk dikonsumsi. Kalau dulu kan masih belum paham betul belum memiliki

pegangan dan ilmu agama yang kuat jadi masih gampang terbawa pergaulan untuk mengkonsumsi napza, alhamdulillah sekarang mereka sudah enjoy menjalani kehidupan yang sekarang dan jauh lebih bisa memaknai hidup. Perubahan ini bisa dilihat dari keadaan anak pecandu narkoba yang sekarang, mereka sudah jauh lebih baik bahkan kalau dilihat dari cara berpakaianya pun kalau orang asing tidak mengira dulunya sebagai pecandu narkoba karena sekarang berpakaian dengan mengenakan sarung, baju koko, berpeci dan memiliki adab yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Didalam hati dan pikirannya tidak lagi terlintas bagaimana cara agar bisa mengkonsumsi narkoba lagi tapi berganti bagaimana setiap harinya mereka bisa jauh lebih baik dan selalu mau belajar dan memahami ilmu-ilmu agama sebagai bekal untuk kehidupan kedepannya. Tidak hanya itu mereka juga memikirkan akan pendidikan formalnya terbukti mereka mau untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus gara-gara kasus mengkonsumsi narkoba. Harapan kami sebagai pembimbing keagamaan yang ada di Yayasan dan termasuk orang yang dekat dengan mereka, berharap anak pecandu narkoba menjadi anak yang baik yang memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik serta istiqomah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya dan dapat memahami serta mengamalkan ilmu yang didapat di Yayasan sebagai bekal ketika mereka nanti kembali kepada masyarakat.” (Wawancara Ustadz Anas pada 14 April 2021)

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa pembimbing keagamaan dan anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dapat disimpulkan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dapat mencegah terjadinya *relapse* dari aspek *emotional relapse*, *mental relapse* dan *physical relapse*. *Pertama*, aspek *emotional relapse* berupa belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Aspek ini dapat diminimalisir melalui kegiatan dzikir dan membaca al-Qur'an. *Kedua*, aspek *mental relapse* berupa sulit membuat pilihan dan sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan

sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Aspek ini dapat diminimalisir melalui kegiatan pengajian keagamaan dengan berbagai materi seperti fiqh, ibadah, akhlak, dan materi kajian Islam lainnya. *Ketiga*, aspek *physical relapse* berupa sudah mengalami *relapse* secara fisik. Aspek ini dapat diminimalisir melalui kegiatan mandi malam, shalat malam, renungan malam, puasa sunnah senin kamis, kegiatan dzikir, dan membaca al-qur'an.

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENCEGAH TERJADINYA *RELAPSE* (KEKAMBUHAN) PADA PECANDU NARKOBA DI YAYASAN PANTI ASUHAN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK

A. Analisis *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Anak pecandu narkoba yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak adalah anak yang memiliki ketergantungan akan napza yang kemudian memutuskan untuk melakukan program penyembuhan melalui rehabilitasi agar dapat berhenti menggunakan napza. Ketika anak pecandu narkoba memutuskan untuk berhenti menggunakan napza maka tidak menutup kemungkinan akan mengalami *relapse* atau kekambuhan. *Relapse* (kekambuhan) didefinisikan sebagai penyalahgunaan narkoba kembali setelah beberapa lama berhenti menyalahgunakan narkoba. *Relapse* merupakan karakteristik alamiah penderita ketergantungan narkoba (Hurriyati, 2010: 304).

Relapse atau kekambuhan akan napza seringkali terjadi pada pecandu narkoba yang memiliki keinginan untuk sembuh atau berada pada tahap penyembuhan di tempat rehabilitasi. Hal ini dikarenakan tingkat keberhasilan dari setiap terapi atau rehabilitasi yang diberikan tidak selalu memberikan hasil yang sama bagi setiap anak pecandu narkoba.

Anak pecandu narkoba yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak memiliki kondisi *relapse* atau kekambuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Gorski dan Miller membagi kondisi *relapse* atau kekambuhan menjadi tiga yaitu *emotional relapse*, *mental relapse* dan *physical relapse*. Berikut merupakan analisis peneliti berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi dengan anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Emotional *Relapse*

Pada tahap ini, dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse*. Hal tersebut biasanya ditandai dengan adanya perasaan gelisah, cepat marah, tidak toleran, keras kepala, suasana hati yang berubah-ubah, mengisolasi diri, merasa tidak membutuhkan pertolongan, dan pola makan dan tidur yang buruk (Melemis, 2015: 325).

Teori diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anak pecandu narkoba NF bahwa NF merasakan bahwa dirinya menyukai akan kesendirian daripada harus bergabung dengan teman-temannya atau berkumpul bersama teman-temannya selain itu NF juga memiliki pola tidur yang kurang baik terbukti NF merasa kesulitan untuk tidur (Wawancara anak pecandu narkoba NF pada 14 April 2021). Anak pecandu narkoba MIF juga menjelaskan bahwa dirinya belum bisa menerima keadaan yang sekarang dan keadaan tersebut berdampak pada sikap suka marah-marah dan memberontak karena dalam hatinya merasa kacau selain itu MIF juga merasa tidak tenang, gelisah, susah untuk tidur dan MIF menyukai kesendirian sunyi sepi dari pada harus berkumpul dengan teman-temannya (Wawancara anak pecandu narkoba MIF pada 14 April 2021).

2. Mental *Relapse*

Pada tahap ini, individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Hal ini biasanya ditandai dengan individu memikirkan orang, tempat, dan benda-benda yang sering digunakan, serta memikirkan kesenangan yang diperoleh sewaktu mengkonsumsi narkoba. Selain itu, pada tahap ini individu mulai berbohong, bergaul dengan teman yang mengkonsumsi narkoba, membayangkan saat memakai narkoba, dan

berpikir untuk kembali menggunakan narkoba Gorski dan Miller (dalam Bensley dan Brookins, 2009).

Teori diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anak pecandu narkoba AH bahwa sering terlintas dalam pikiran AH mengenai keenakan atau kesenangan yang didapat ketika mengkonsumsi napza yaitu bisa ngefly, selain itu AH juga merasakan kesenangan ketika berkumpul dan bersama dengan teman-teman satu geng yang dulu mengkonsumsi napza bersama-sama (Wawancara anak pecandu narkoba AH pada 14 April 2021). Tidak hanya AH namun anak pecandu narkoba NF juga merasakan hal yang sama yaitu terus memikirkan teman-teman yang dulu mengkonsumsi napza bersama sebelum atau sepulang sekolah karena hampir setiap hari NF selalu bertemu untuk mengkonsumsi napza. Selain itu NF juga sering memikirkan kenikmatan yang di dapat ketika mengkonsumsi napza dan salah satu kenikmatannya yaitu bisa merasakan ngefly dan beban masalah yang ada di hidupnya jadi hilang (Wawancara anak pecandu narkoba NF pada 14 April 2021).

3. *Physical Relapse*

Apabila seseorang pecandu mulai memikirkan tentang *relapse* dan tidak menggunakan beberapa teknik seperti yang ada pada *emotional relapse* dan *mental relapse*, maka tidak lama seorang pecandu itu akan sampai pada tahap *relapse* fisik. Pada tahap ini, individu sudah mengalami *relapse* secara fisik, seperti pergi mencari “barang”, menemui bandar, dan mengkonsumsi zat narkoba lagi Gorski dan Miller (dalam BNN Republik Indonesia, 2007: 103-105).

Teori di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu anak pecandu narkoba MIF bahwa dirinya mencari-cari warung yang menjual antimo bahkan sampai saya bertanya kepada warga sekitar dimana yang menjual obat-obatan yang bisa dibeli dan digunakan untuk memenuhi keinginannya hingga pada akhirnya bisa merasakan nikmatnya mabuk dan ngefly. Karena dengan seperti itu MIF merasa

tenang pikirannya. MIF melakukannya pada pagi hari ketika waktu sekolah. MIF belum sekolah pada saat itu karena masih masa penyembuhan dan MIF melakukannya di belakang Yayasan tanpa sepengetahuan siapapun. MIF melakukan itu bersama teman yang sama-sama dulunya anak pecandu narkoba juga atau terkadang melakukannya sendiri jika memang tidak ada teman yang mau diajak (Wawancara anak pecandu narkoba MIF pada 14 April 2021). Selain MIF anak pecandu narkoba NF juga melakukan hal yang sama berfikir untuk mencari obat-obatan yang dulu digunakan untuk dapat dikonsumsi lagi supaya bisa merasakan kenikmatan seperti dulu. Pikiran seperti itu selalu melintas di pikiran NF setiap harinya (Wawancara anak pecandu narkoba NF pada 14 April 2021).

Dalam bentuk yang paling dasar *relapse* merupakan kelanjutan dari perilaku yang bermasalah, anak pecandu narkoba yang mengalami perilaku adiktif dengan mudah mengakui bahwa akan berhenti sementara untuk mengkonsumsi zat adiktif, *relapse* ini merupakan masalah yang paling menantang yang dihadapi oleh mereka yang bekerja di bidang perilaku adiktif (Connors & Maisto, 2006: 107-198). Menurut Jiloha yang mempengaruhi *relapse* terdiri dari dua faktor yaitu: *pertama*, faktor intrapersonal yang terdiri dari upaya mengatasi emosi negatif, upaya mengatasi kondisi fisik dan psikis yang buruk, meningkatkan emosi positif, menguji kontrol personal dan larut dalam godaan atau keinginan. *Kedua*, faktor interpersonal yang terdiri dari upaya penyelesaian masalah interpersonal, tekanan sosial dan meningkatkan emosi positif bersama orang lain (Jiloha, 2011). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menganalisis bahwa *relapse* dapat dipengaruhi oleh hal-hal tersebut sesuai dengan teori diatas, faktor-faktor yang mempengaruhi *relapse* adalah sebagai berikut :

1. Faktor Intrapersonal

Faktor intrapersonal adalah faktor yang merujuk pada faktor-faktor pencetus yang tidak memerlukan kehadiran orang lain. Anak

pecandu narkoba merasakan adanya *relapse* pada aspek emotional *relapse*, mental *relapse* dan physical *relapse* tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor intrapersonal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Upaya mengatasi emosi negatif, anak pecandu narkoba mengalami *relapse* atau kekambuhan sebagai bentuk *coping* (penyelesaian) atas emosi negatif yang dialami anak pecandu narkoba. Kekambuhan dapat terjadi sebagai akibat dari kesalahan reaksi dalam mengevaluasi tekanan, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau mengalami sebuah kemalangan. Sebagaimana anak pecandu narkoba NF di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mengungkapkan bahwa anak pecandu NF merasakan stres atau frustrasi berada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Rasa stres atau frustrasi yang secara terus menerus dirasakan menyebabkan yang dibutuhkan anak pecandu narkoba NF sekarang yaitu napza bukan hal lain melainkan hanya napza. Maka tidak menutup kemungkinan jika anak pecandu narkoba NF terus menerus berpikir untuk membeli barang yang dibutuhkan pada saat itu dengan tujuan agar anak pecandu narkoba NF tidak terus menerus merasakan yang namanya stres atau frustrasi dimana perasaan itu sangat tidak enak dan menyiksa. (Wawancara NF pada 14 April 2021).
- b. Upaya mengatasi kondisi fisik dan psikis yang buruk, kekambuhan muncul sebagai akibat adanya efek terdahulu yang dialami oleh anak pecandu narkoba akibat menggunakan zat, seperti adanya keinginan fisik untuk kembali menggunakan atau adanya penderitaan akibat penarikan diri. Selain itu, kekambuhan dapat terjadi akibat fisik yang mengalami kelelahan, penyakit atau operasi tetapi tidak berkaitan dengan penggunaan yang terdahulu. Sebagaimana anak pecandu narkoba MIF di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mengungkapkan bahwa anak pecandu MIF mengalami sebuah *relapse* atau kekambuhan sebagai upaya untuk mengatasi kondisi

fisik yang anak pecandu narkoba MIF rasakan dimana anak pecandu narkoba MIF ketika melakukan sebuah aktivitas walaupun itu terlihat ringan namun merasakan adanya kelelahan. Kelelahan ini merupakan kondisi fisik yang buruk yang mengarah pada adanya kekambuhan atau *relapse* yang anak pecandu narkoba MIF rasakan. (Wawancara MIF pada 14 April 2021).

- c. Meningkatkan emosi positif, anak pecandu narkoba memiliki keinginan untuk kembali menggunakan napza dengan alasan ingin kembali merasakan emosi positif yang ditimbulkan dari penggunaan zat tersebut. Dalam hal ini zat yang digunakan anak pecandu narkoba untuk meningkatkan perasaan emosi positif tersebut. Sebagaimana anak pecandu narkoba AH di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mengungkapkan bahwa anak pecandu AH merasa tidak nyaman tinggal di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak, rasa tidak nyaman itu muncul karena anak pecandu AH merasakan hidup yang sekarang dijalani di Yayasan yaitu hidup dalam keterbatasan dimana hidupnya diatur oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Anak pecandu AH ingin merasakan hidup bebas seperti kehidupannya dulu sebelum masuk Yayasan karena dengan hidup bebas anak pecandu narkoba AH merasa senang menjalani hidup tidak seperti saat masuk Yayasan hidup serba diatur dan menimbulkan adanya perasaan tidak senang karena anak pecandu narkoba harus melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dan dilarang untuk melakukan kegiatan diluar kegiatan Yayasan apalagi kegiatan yang mengarah pada keburukan seperti mengkonsumsi napza kembali. (Wawancara AH pada 14 April 2021).
- d. Menguji kontrol personal, adanya pikiran atau perasaan bahwa anak pecandu narkoba dapat mengendalikan dirinya walaupun kembali menggunakan zat. Hanya mencoba sekali untuk melihat apa yang terjadi kerap menjadi jebakan dan memiliki efek yang lebih besar,

yaitu kembali pada pola adiksi yang sebelumnya. Hal ini termasuk penggunaan atau mengkonsumsi napza sebagai wujud untuk menguji kemampuan anak pecandu narkoba untuk melibatkan penggunaan kontrol atau sedang dalam masa percobaan dimana hal ini terjadi dalam keadaan anak pecandu narkoba sedang menguji efek dari zat tersebut.

- e. Larut dalam godaan atau keinginan, larut dalam godaan dapat berarti seseorang membiarkan dirinya berada dalam pengaruh godaan atau keinginan hingga pada akhirnya larut dan kembali menggunakan zat. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada anak pecandu narkoba MIF, ketika anak pecandu narkoba yang lain yang berada di Yayasan memberikan pengaruh dan menggodanya tidak lantas anak pecandu narkoba MIF mengabaikan godaan yang diberikan itu. Anak pecandu narkoba MIF membiarkan dirinya berada pada pengaruh atau godaan yang diberikan tersebut hingga pada akhirnya anak pecandu narkoba MIF terpengaruh dan menerima godaan atau pengaruh tersebut dengan kembali menggunakan zat yang dahulu digunakannya. Hal ini berarti anak pecandu narkoba tidak bisa melawan atau menolak godaan tersebut namun menerima dan membiarkan godaan tersebut ada dan mendominasi. (Wawancara MIF pada 14 April 2021).

2. Faktor Interpersonal

Faktor interpersonal adalah faktor yang merujuk pada faktor-faktor pencetus yang membutuhkan kehadiran orang lain. Dalam hal ini faktor interpersonal adalah faktor yang melibatkan orang lain di dalamnya atau ada faktor dari luar yang mempengaruhinya. Anak pecandu narkoba merasakan adanya *relapse* pada ketiga aspek yaitu aspek emotional *relapse*, aspek mental *relapse* dan aspek physical *relapse* tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai faktor interpersonal dimana seseorang itu hidup dan melakukan interaksi. Adapun faktor interpersonal yaitu meliputi upaya penyelesaian masalah interpersonal,

tekanan sosial dan meningkatkan emosi positif bersama orang lain, peneliti menganalisis sebagai berikut :

- a. Upaya penyelesaian masalah interpersonal, kekambuhan pada individu dapat muncul sebagai akibat seseorang gagal dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain. Adanya emosi negatif terhadap orang lain menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk mengatasi emosi negatifnya dengan kembali menggunakan zat yang dianggap dapat meredam emosi negatif tersebut. Hubungan seseorang dengan orang lain memiliki dampak yang besar dalam kehidupannya, apabila seseorang memiliki hubungan yang baik dengan orang lain maka hubungan dan emosi yang dihasilkan akan baik. Berbeda apabila seseorang itu memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang lain maka emosi negatif akan muncul dalam dirinya, emosi negatif ini bisa berupa rasa marah, cemas atau yang lain dan apabila emosi negatif ini dibiarkan maka akan besar kemungkinan jika anak pecandu narkoba akan meredam emosi negatif itu dengan menggunakan kembali zat yang dahulu dikonsumsinya.
- b. Tekanan sosial, adanya kontak secara langsung dengan pecandu yang masih mengkonsumsi napza akan membawa pengaruh bagi individu untuk kembali mengkonsumsi napza. Dalam hal ini biasanya dengan interaksi verbal dengan orang atau kelompok lain yang menekan untuk menggunakan napza. Sebagaimana salah satu anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mengungkapkan bahwa faktor yang membuat anak pecandu narkoba *relapse* yaitu adanya tekanan sosial dari anak pecandu narkoba yang lain yang berada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Setelah beberapa minggu di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak anak pecandu narkoba sudah mengenal anak pecandu narkoba yang satu dengan yang lainnya, tidak hanya saling mengenal saja namun juga mulai mengobrol dengan teman di

Yayasan. Sejak seringnya bersama dan mengobrol anak pecandu narkoba merasakan sebuah kenyamanan pada satu teman yang pada saat itu menjadi teman dekatnya. Kedekatan tersebut tidak lantas membawa energi yang positif tapi sebaliknya, anak pecandu narkoba MIF ditawarkan sebuah barang yang dia konsumsi ketika sudah masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Tidak hanya ditawarkan saja namun temannya itu juga mendesak dan menekan anak pecandu narkoba MIF untuk mau mengkonsumsi lagi, hingga pada akhirnya terpengaruh dan kembali mengkonsumsi lagi setelah tiga minggu berhenti. Hal ini tidak dilakukan satu kali saja namun berkali-kali dengan orang yang sama dan barang yang sama. Barang tersebut didapatkan dengan cara membeli di warung daerah Yayasan. Ketika mengkonsumsi kembali ternyata merasakan adanya sebuah kesenangan dan kebebasan dalam diri anak pecandu narkoba tersebut karena akhirnya bisa kembali merasakan *ngefly* seperti yang dirasakan dulu. (Wawancara MIF pada 14 April 2021).

- c. Meningkatkan emosi positif bersama orang lain, anak pecandu narkoba yang terlibat suatu perkumpulan (sesama pengguna) cenderung mengkonsumsi zat dengan tujuan terciptanya suasana euforia, ketertarikan seksual, kesenangan dalam sebuah perayaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini anak pecandu narkoba memiliki keinginan emosi positif yang ditimbulkan dari penggunaan zat tersebut. Penggunaan zat dalam interpersonal terutama dalam situasi untuk meningkatkan perasaan senang, perayaan, kebebasan dan sejenisnya termasuk terjadi peningkatan kondisi emosi positif yang dapat mengakibatkan *relapse* atau kambuh kembali pada anak pecandu narkoba. Sebagaimana anak pecandu narkoba yang kembali mengkonsumsi *napza* bersama dengan temannya yang sama-sama anak pecandu narkoba dimana pengonsumsiannya tersebut bertujuan agar anak pecandu narkoba bisa merasakan kesenangan dan kebebasan. Dalam hal ini sebagai wujud dari peningkatan emosi

positif yang anak pecandu narkoba lakukan bersama dengan temannya. (Wawancara MIF pada 14 April 2021).

Sejalan dengan pendapat Marlatt dan Gordon (dalam Larimer, dkk 1999) yang menjelaskan bahwa problem *relapse* atau kekambuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor dan kondisi *relapse* seorang anak pecandu narkoba dapat diminimalisir apabila mampu menekan faktor intrapersonal dan faktor interpersonal secara seimbang dan intens supaya tidak terjadi pada anak pecandu narkoba. Marlatt & Witkiewitz juga menjelaskan ada dua faktor utama yang mempengaruhi terjadinya relapse pada penyalahguna napza yaitu faktor intrapersonal dan faktor interpersonal Marlatt & Witkiewitz (dalam Ardani, dkk, 2019: 189). *Pertama*, faktor intrapersonal atau faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, diantaranya meliputi rasa percaya diri, motivasi, keadaan emosi, dan harapan. Faktor intrapersonal berupa upaya mengatasi emosi negatif yang mana penting dalam menentukan anak pecandu narkoba mengalami *relapse* atau tidak. Salah satu emosi negatif yang dapat mengakibatkan seorang anak pecandu narkoba mengalami *relapse* yaitu stres atau frustrasi. Pola yang pertama terdiri dari peristiwa tertentu atau langkah-langkah yang mengarah ke *relapse* seperti anak pecandu narkoba tidak mampu menahan keinginan atau sugesti untuk mengkonsumsi kembali napza sehingga anak pecandu narkoba menjadi lebih mudah marah dan gelisah karena stres atau frustrasi yang terus menerus dan hal inilah yang menyebabkan pandangan bahwa yang anak pecandu narkoba butuhkan adalah narkoba. (Wulandari, dkk, 2020: 177).

Kedua, adapun faktor interpersonal juga berpengaruh pada keadaan *relapse* yang dialami oleh anak pecandu narkoba. Faktor interpersonal dapat berupa tekanan sosial dari seseorang atau kelompok lain yang menekan untuk mengkonsumsi napza kembali. Tekanan sosial adalah faktor yang melibatkan adanya pengaruh individu lain atau sekelompok individu yang memberikan tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung. Tekanan sosial langsung biasanya dengan interaksi verbal dengan orang atau

kelompok lain yang menekan untuk menggunakan narkoba sedangkan tekanan sosial tidak langsung termasuk menanggapi pengamatan orang lain atau kelompok yang menggunakan zat atau berfungsi sebagai role model penggunaan zat untuk pengguna. Dengan adanya tekanan sosial ini anak pecandu narkoba cenderung akan mengkonsumsi napza lagi setelah beberapa lama berhenti karena merasa adanya desakan dan tekanan yang mana anak pecandu narkoba tidak mampu menahan dirinya untuk tidak terpengaruh atau menolaknya (Husin, 2010: 210). Selain itu faktor interpersonal atau faktor eksternal merupakan dukungan sosial (termasuk stigma) yang memainkan peran penting sebagai penentu seorang penyalahguna napza mengalami relapse. Dukungan sosial yang positif terutama dari lingkungan terdekat yakni orang tua, saudara, dan teman dekat dalam jangka panjang sangat mempengaruhi seseorang untuk menjauhi beberapa perilaku adiktif seperti penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, stigma sosial yang menyifatkan penyalahguna napza sebagai “tercela” dan “berbahaya” akan mendorong penyalahguna napza tersebut secara mental menganggap dirinya sebagai seseorang yang tidak diinginkan ada di masyarakat (Ardani dan Cahyani, 2019: 190). Stigma ini menjadi faktor yang cukup dominan sebagai penyebab *relapse*. Dalam hal ini faktor-faktor *relapse* yang terdiri dari faktor intrapersonal dan faktor interpersonal memicu anak pecandu narkoba mengalami sebuah *relapse* atau kekambuhan dari ketiga aspek yaitu *emotional relapse*, *mental relapse* dan *physical relapse* dimana kedua faktor- *relapse* ini memiliki dampak yang besar dengan kondisi *relapse* yang berbeda-beda.

B. Analisis bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* (kekambuhan) pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pembimbing keagamaan dan anak pecandu narkoba yang mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid. Hasil

penelitian diketahui bahwa peran bimbingan agama Islam sangat berpengaruh bagi anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid. Hal tersebut dikarenakan agama memiliki peran yang penting bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan oleh Firdaus, agama adalah suatu kepercayaan yang dianut masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Agama mengandung nilai-nilai kehidupan, yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya sebagaimana agama mengajarkan kepada penganutnya kepada kebaikan (Firdaus, 2015: 167). Adanya bimbingan agama Islam diharapkan dapat membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana lagi sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat (Chazawi, 2011 : 24). Dikalangan anak pecandu narkoba bimbingan agama Islam diharapkan dapat memberikan dampak positif yaitu mencegah terjadinya *relapse* dan nantinya dapat menjadi manusia yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT.

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Adapun bimbingan agama Islam yang diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Saerozi mengungkapkan mengenai tujuan bimbingan agama Islam yaitu bahwa tujuannya adalah sebagai suatu upaya membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Saerozi, 2015 : 23). Hal ini diperkuat oleh Adz Dzaky (2004: 220) bahwa tujuan bimbingan agama Islam yaitu untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental dimana jiwa menjadi tenang, tentram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik

dan hidayah Tuhannya (mardhiyah). Selain itu juga untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Begitupun Faqih (2001: 4) mengungkapkan sebagaimana tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Teori di atas senada dengan yang diungkapkan oleh ketua Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak adalah untuk dilaksanakan sebagai salah satu alternatif penyembuhan bagi anak pecandu narkoba untuk mendorong dalam bersikap dan meningkatkan iman dan taqwa manusia kepada Allah SWT serta dapat menambah pengetahuan anak pecandu narkoba terhadap agama Islam dimana semua sudah dijelaskan dengan sejelas-jelasnya dalam al-Qur'an dan hadits (Wawancara dengan Anas, S.Pd.I pada 14 April 2021). Pembimbing keagamaan sekaligus konselor Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam yang pertama yaitu menyadarkan bahwa selama ini anak pecandu narkoba sudah melakukan hal yang keluar dari ajaran agama Islam kemudian ditanamkan ajaran agama Islam dalam hidupnya untuk berubah menjadi lebih baik dan menyadari bahwa kita memiliki agama dimana dalam agama sudah diatur semuanya maka kita sebagai umat manusia yang beragama Islam ya harus melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya salah satunya yaitu mengkonsumsi narkoba merupakan hal yang harus dijauhi

karena dilarang oleh Allah SWT dan haram hukumnya (Wawancara dengan Ibu Uut pada 19 April 2021).

2. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam yang diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dilaksanakan agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Fungsi bimbingan agama Islam menurut Arifin dan Kartikawati (1995: 7) bahwa bimbingan agama Islam berfungsi sebagai pendorong (motivasi) bagi anak terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini. Selain itu juga berfungsi sebagai pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang terbimbing untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh anak pecandu narkoba NF di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu dapat membuat individu menjadi semangat dalam menjalankan kegiatan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam dan dapat menerima dan memahami keadaan yang terjadi pada dirinya saat ini (Wawancara anak pecandu narkoba NF pada 14 April 2021)

Musnamar (1992: 34) juga mengungkapkan bahwa bimbingan agama Islam berfungsi sebagai *pertama*, fungsi preventif atau pencegahan yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang. *Kedua*, fungsi kuratif atau korektif yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang. *Ketiga*, fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali). *Keempat*, fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Fungsi bimbingan agama Islam yang ditemukan dilapangan pada saat

observasi dan wawancara dengan teori diatas peneliti menganalisis bahwa bimbingan agama Islam memiliki fungsi preventif yakni mencegah agar anak pecandu narkoba tidak mengulangi kesalahan yang sama sebab bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak sebagai kegiatan keagamaan yang mendalami ilmu agama sebagai bekal kehidupan. Kemudian fungsi kuratif atau korektif yakni dengan mengikuti bimbingan agama Islam akan timbul dalam diri individu kesadaran untuk memperbaiki diri menjalankan kegiatan sesuai dengan perintah Allah SWT hingga pada akhirnya dapat memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi dengan jalan yang baik sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Yang ketiga yaitu fungsi preservatif yakni bimbingan agama Islam bisa menjadikan sarana untuk anak pecandu narkoba selalu berada pada keadaan yang sudah baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak kembali kepada keadaan yang buruk dengan mengenal dan memahami keadaan dirinya saat ini melalui kegiatan bimbingan. Yang terakhir yaitu fungsi developmental atau pengembangan yakni Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak menjadi tempat untuk memperbaiki diri dan mengembangkan potensi diri anak pecandu narkoba dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang pada akhirnya dapat membuat anak pecandu narkoba memiliki keadaan diri yang baik dan bertambah baik seiring berjalannya waktu agar terhindar dari kegiatan yang melanggar agama.

3. Materi bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam didasarkan oleh perkembangan dan kebutuhan anak pecandu narkoba. Dalam pemberian bimbingan agama Islam dengan berbagai materi yang ada diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman anak pecandu narkoba mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak melaksanakan bimbingan agama Islam dengan berbagai materi tentang pokok ajaran Islam.

Pembimbing keagamaan berharap dengan diberikannya materi-materi tersebut dapat diketahui, dipahami dan pada akhirnya dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari anak pecandu narkoba. Materi diberikan dengan ceramah untuk selanjutnya dikembangkan menjadi suatu bentuk praktek pengamalan ibadah agar bimbingan agama islam tidak sebatas ceramah saja, tetapi sampai pada hal praktek melakukan sesuatu yang telah disampaikan sebelumnya. Peneliti menganalisis teori-teori materi bimbingan agama Islam dengan materi bimbingan agama Islam yang peneliti temukan pada saat observasi dan wawancara.

Materi yang diterapkan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak menganut pada teori menurut Saerozi (2015 : 149) adalah sebagai berikut :

a. Materi Aqidah

Aqidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka keIslaman akan berdiri pula dengan kokohnya (Hasanah, 2017: 411). Materi aqidah merupakan materi yang dasar dan dibutuhkan oleh anak pecandu narkoba untuk diketahui dan dipahami dengan benar. Bimbingan yang memuat materi aqidah ini dilaksanakan setelah jamaah shalat ashar yang diampu oleh Ustadz Arif. Materi aqidah yang disampaikan oleh Ustadz Arif dimulai dari hal yang paling mendasar yaitu rukun iman, iman kepada Allah SWT, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir (kiamat) dan iman kepada qadha dan qadar. Selain itu juga diberikan materi berupa mengenai ruang lingkup pembahasan terkait wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, pembahasan kitab-kitab Allah, alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka, dan sebagainya. Adanya ikatan hati antara kita dengan Allah SWT menjadi sesuatu yang sangat penting terutama berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia terhadap aqidah

(keyakinan) harus melebihi kebutuhan terhadap yang lainnya. Sebab tidak ada kebahagiaan, kenikmatan, dan kegembiraan bagi hati kecuali dengan beribadah kepada Allah SWT pemelihara dan pencipta segala sesuatu.

b. Materi Syariah

Materi Syari'ah meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu merupakan peraturan-peraturan yang disyariatkan oleh Allah untuk pegangan bagi umat manusia, baik secara terperinci maupun global dan juga mengatur hubungan antara makhluk dengan Tuhannya (Razak, 1996: 39). Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak mengenai bimbingan agama Islam dengan materi syariah dilakukan setelah shalat isya berjamaah pada hari jum'at, minggu dan rabu yang diampu oleh ustadz K. Nur Chamid Karmany. Bimbingan ibadah dilaksanakan dengan bentuk pembelajaran dan pembiasaan. Bimbingan dalam bentuk pembelajaran dilakukan dengan cara memberikan materi pelajaran fiqih ibadah yang meliputi tata cara atau adab thaharah, shalat wajib dan shalat sunnah, zakat, puasa, haji, dan mengenai memandikan jenazah yang disampaikan secara detail dan rinci oleh ustadz K. Nur Chamid Karmany. Sedangkan pembiasaan ibadah dilakukan secara kontekstual melakukan ibadah shalat lima waktu berjamaah dan shalat dhuha pada pagi hari dan bersifat wajib dilaksanakan oleh anak pecandu narkoba. Materi syariah berkaitan dengan fiqih ibadah yaitu cenderung mengarah kepada hubungan manusia dengan Allah SWT sedangkan materi syariah berkaitan dengan muamalah yaitu ketetapan Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan lingkungan. Muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan.

c. Materi Akhlak

Materi Akhlak merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah (Hasanah, 2017: 412). Akhlak seseorang merupakan sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Materi-materi akhlak di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak diajarkan yang bersumber dari kitab Alala dan Tarikh. Bimbingan akhlak diberikan pada hari sabtu setelah jamaah shalat Isya'. Pembelajaran akhlak kitab Alala diampu oleh ustadz Saerozi, sedangkan untuk kitab Tarikh diampu oleh ustadz Anas. Bimbingan akhlak bagi anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran, juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Dalam bentuk pembelajaran dilakukan dengan memberikan kajian Islami tentang bagaimana akhlak seorang muslim, kiat-kiat menjadi seorang muslim yang baik dan *kaffah*, bagaimana cara memperbaiki diri sesuai dengan ajaran agama serta diberikan juga keteladanan-keteladanan akhlak nabi yang dapat dijadikan motivasi hidup bagi anak pecandu narkoba. Sedangkan dalam bentuk pembiasaan yang dimaksud yaitu setiap anak diharuskan berlaku sopan dan memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini dimaksudkan agar sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik itu bisa menjadi pembiasaan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Materi akhlak ini juga selalu disisipkan pada saat kegiatan keagamaan atau diberikan langsung pada saat anak pecandu narkoba ada yang tidak berperilaku sopan kemudian diingatkan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Dimana kita tahu bahwa kita hidup berdampingan dengan banyak orang yang mana sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan dalam hidup bersosialisasi. Memiliki akhlak yang baik

akan menjadikan anak pecandu narkoba jauh dari yang namanya obat-obatan terlarang atau napza dan mendapatkan lingkungan-lingkungan yang baik entah lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan atau lingkungan masyarakat umumnya.

d. Materi Al Qur'an dan Hadits

Materi Al Qur'an dan Hadits adalah materi yang berisi seluruh ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagaimana Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT, pedoman hidup dan kehidupan manusia, untuk mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Rasulullah menjamin hidup manusia tidak akan tersesat jika berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits (Saerozi, 2015 : 153). Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid materi al-Qur'an dan hadits disampaikan setelah shalat subuh berjamaah dan setelah shalat maghrib berjamaah.

Bimbingan membaca al-Qur'an dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janan. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Qur'an selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janan juga dilakukan dengan cara mempraktikkan langsung. Makna dari mempraktikkan langsung disini yaitu anak membaca al-Qur'an dihadapan guru atau biasa disebut dengan istilah ngaji al-Qur'an. Penanggungjawab kegiatan bimbingan membaca al-Qur'an ini yaitu ustadz Anas dan ustadzah Uut. Jadi dalam hal ini, anak laki-laki bisa mengaji dengan ustadz Anas dan anak perempuan bisa mengaji dengan ustadzah Uut. Selain kegiatan bimbingan belajar tajwid dan bimbingan mengaji al-Qur'an, anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga diwajibkan untuk menghafal surat-surat khusus. Surat-surat khusus yang dimaksud disini yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz Amma), Yasin, al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-

Kahfi, dan Ar-Rahman. Teknik yang digunakan dalam kegiatan menghafal surat-surat tersebut yaitu anak pecandu narkoba diwajibkan menghadap guru untuk membaca surat-surat yang telah dihafalkannya. Urutan untuk menghafalkannya yaitu dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz Amma kemudian dilanjutkan dengan menghafalkan Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan terakhir surat Ar-Rahman. Selain melakukan kegiatan-kegiatan di atas setiap hari Rabu malam setelah jamaah shalat maghrib anak pecandu narkoba juga diwajibkan untuk membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah. Dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan di atas maka anak pecandu narkoba akan lebih memahami hakikat sebagai manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan melakukan hal-hal yang dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT.

Berbagai kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak di atas dilaksanakan untuk mencegah terjadinya *relapse* sebab keadaan *relapse* perlu dihindari dan disembuhkan bagi anak pecandu narkoba agar anak pecandu narkoba dapat sembuh dari ketergantungan narkoba yang kemudian akan mengarah pada terbentuknya anak pecandu narkoba yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan kembali kepada ajaran-ajaran Allah SWT. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sierre dan Vex (dalam Siti Zubaidah, 2011 : 140) bahwa mengintegrasikan unsur agama dalam penyembuhan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba mengemukakan bahwa efektivitas penyembuhan dengan keagamaan hasilnya lebih baik daripada hanya menggunakan penyembuhan medik psikiatrik saja. Pendapat ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hawari (2006 : 139) bahwa unsur agama bagi para pasien penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba mempunyai arti penting dalam mencapai keberhasilan penyembuhan. Unsur agama yang mereka terima akan memulihkan dan memperkuat rasa percaya diri (*self confidence*), harapan (*hope*), dan keimanan (*faith*). Bagi peserta rehabilitasi yang

beragama Islam pelajaran yang diberikan dimaksudkan untuk memperkuat keimanan yang memberikan keyakinan bahwa napza haram hukumnya baik dari segi agama maupun UU jadi dapat menekan risiko terjadinya *relapse* pada anak pecandu narkoba. Dalam hal ini artinya apabila anak pecandu narkoba sudah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam sehingga dapat menjadikan sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* dari aspek emotional *relapse* anak pecandu narkoba akan memiliki emosi atau perasaan dan perilaku yang baik. Dari aspek mental *relapse* anak pecandu narkoba akan bisa membuat pilihan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka terima dan dari aspek physical *relapse* anak pecandu narkoba akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah SWT.

Peneliti menganalisis hasil dari bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi menggunakan tiga aspek *relapse* menurut teori Gorski dan Miller yang meliputi aspek emotional *relapse*, aspek mental *relapse* dan aspek physical *relapse* dalam *relapse* anak pecandu narkoba sebagai berikut :

a. Aspek emotional *relapse*

Aspek emotional *relapse* berkaitan dengan dalam diri individu belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya *relapse* (Melemis, 2015: 325). Dengan adanya bimbingan agama Islam dapat mencegah pada aspek emotional *relapse* pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dengan menerapkan bimbingan agama Islam dalam bentuk beberapa kegiatan keagamaan. Adapun analisis

peneliti mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah *relapse* pada aspek emotional *relapse* sebagai berikut :

1) Kegiatan Dzikir

Kegiatan dzikir merupakan kegiatan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan energi positif untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT karena dzikir adalah suatu kegiatan untuk mengingat Allah SWT, memuji nama Allah, sifat-sifat Allah dan kebesaran Allah SWT. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Halen bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits. (Halen, 2002: 17). Begitupun kegiatan dzikir yang dimaksudkan untuk membantu anak pecandu narkoba memiliki emosi atau perasaan serta perilaku yang senantiasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana pembimbing keagamaan Bapak K. Nur Chamid Karmany bahwa tujuan kegiatan dzikir yaitu dibaca rutin dengan harapan supaya anak pecandu narkoba bisa mengembalikan hatinya, mengobati hatinya dan meresapi dzikir yang dibaca sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat mengontrol keadaan emosi atau perasaan atau perilaku yang akan dimunculkan (Wawancara dengan Bapak K. Nur Chamid Karmany pada 31 Maret 2021).

Kegiatan dzikir dilaksanakan secara rutin oleh anak pecandu narkoba setelah sholat subuh berjamaah. Dzikir yang diajarkan yaitu dzikir inabah yang terdiri dari dua macam yaitu dzikir jahar dan dzikir khofi. Dzikir inabah itu adalah proses

pemulihan dan pengembalian jiwa-jiwa yang sedang sakit. Dzikir jahar adalah dzikir lisan yang terdiri dari *naif* (negasi) dan *isbat* (menetapkan), pernyataan *naif* adalah *Laa ilaah* dan pernyataan isbat adalah *Illallaah*. Sedangkan dzikir khofi adalah dzikir yang tersembunyi dan hanya Allah dan diri sendiri yang mengetahui, dzikir yang dilakukan oleh qalbu. Dalam hal ini diharapkan hati selalu mengingat dan menyebut nama Allah. Dzikir khofi adalah metode untuk menanamkan dan membina komponen keimanan yang pertama dan utama yaitu menanamkan kalimat tauhid didalam hati yang sudah mati.

Anak pecandu narkoba yang semula hanya berstatus beragama Islam tanpa mengetahui syariat ajaran Islam sekarang menjadi mengetahui dan memahami bahwa ajaran Islam sangat luas dan banyak yang belum anak pecandu narkoba ketahui dan pahami sehingga dapat meningkatkan minat untuk mendalami ilmu agama salah satunya minat untuk terus melakukan kegiatan dzikir bagi anak pecandu narkoba. Peningkatan minat untuk melakukan kegiatan dzikir ditunjukkan dengan antusias dan semangat anak pecandu narkoba dalam mengikutinya. Hal ini dilihat dari waktu ke waktu ketika akan dimulai kegiatan dzikir anak pecandu narkoba sangat antusias untuk mengikutinya dari awal sampai selesai. Hal ini dilakukan anak pecandu narkoba karena sudah merasakan sendiri dampak dari kegiatan dzikir ini dimana anak pecandu narkoba merasa hidupnya lebih tenang keadaan hati dan pikirannya juga selalu tenang dan ketika menghadapi apapun dapat menghadapinya dengan baik dan perilaku yang ditunjukkan juga sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Anggraini dan Subandi (2014 : 59) bahwa dzikir merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengingat-Nya selain itu dengan melakukan dzikir akan

menjadikan hati tentram, tenang dan damai serta tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya global.

2) Membaca Al-Qur'an

Bimbingan membaca al-Qur'an dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang menggunakan kitab Syifa' al-Janan. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Qur'an selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janan juga dilakukan dengan cara mempraktikkan langsung. Makna dari mempraktikkan langsung disini yaitu anak membaca al-Qur'an dihadapan guru atau biasa disebut dengan istilah ngaji al-Qur'an. Penanggungjawab kegiatan bimbingan membaca al-Qur'an ini yaitu ustadz Anas dan ustadzah Uut. Jadi dalam hal ini, anak laki-laki bisa mengaji dengan ustadz Anas dan anak perempuan bisa mengaji dengan ustadzah Uut.

Selain kegiatan bimbingan belajar tajwid dan bimbingan mengaji al-Qur'an, anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga diwajibkan untuk menghafal surat-surat khusus. Surat-surat khusus yang dimaksud disini yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz Amma), Yasin, al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rahman. Teknik yang digunakan dalam kegiatan menghafal surat-surat tersebut yaitu anak pecandu narkoba diwajibkan menghadap guru untuk membaca surat-surat yang telah dihafalkannya. Urutan untuk menghafalkannya yaitu dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz Amma kemudian dilanjut dengan menghafalkan Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan terakhir surat Ar-Rahman. Selain melakukan kegiatan-kegiatan diatas setiap hari rabu malam setelah jamaah shalat maghrib anak pecandu narkoba juga diwajibkan untuk membaca surat Ar-Rahman dan Al-

Waqi'ah. Materi ibadah dalam proses pemberian bimbingan keagamaan kepada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak diberikan sebagai jalan supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan lebih taat kepada-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan diatas maka anak pecandu narkoba akan lebih memahami hakikat sebagai manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan melakukan hal-hal yang dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT.

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengarkan orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia bergaul, tetapi setelah ia mulai mengenal dan menjalankan agama maka ketenangan jiwa akan datang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Drajat (1970 : 61) bahwa dengan jalan shalat, membaca Al-Qur'an serta berdoa merupakan cara pelegaian batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa karena semakin dekat seseorang kepada Tuhannya. Dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tentram jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh kita dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.

Dari seluruh pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan dzikir dan kegiatan membaca Al-Qur'an dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek emotional *relapse* yang meliputi emosi atau perasaan serta perilaku seseorang mengarah kepada terjadinya *relapse*. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan anak pecandu narkoba yang sebelumnya memiliki emosi atau perasaan dan perilaku yang kurang baik seperti merasa gelisah, cepat

marah, tidak toleran, keras kepala, suasana hati yang berubah-ubah menjadi memiliki keadaan emosi atau perasaan dan perilaku yang baik dengan merasakan adanya ketenangan dalam hati dan jiwanya karena semakin dekat dengan Allah SWT. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa menurut Drajat (1970 : 63) bahwa dengan pelaksanaan agama dalam kehidupan dapat membentengi dari gangguan jiwa, karena kegelisahan, tidak toleran dan kecemasan umumnya datang dari ketidakpuasan atau kekecewaan-kekecewaan sedangkan agama dapat menolong kita untuk menerima kekecewaan sementara dengan jalan memohon ridho Allah.

b. Aspek mental *relapse*

Aspek mental *relapse* berkaitan dengan individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba (BNN Republik Indonesia, 2007: 100-105). Dengan adanya bimbingan agama Islam dapat mencegah pada aspek mental *relapse* pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dengan menerapkan bimbingan agama Islam dalam bentuk beberapa kegiatan keagamaan. Adapun analisis peneliti mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah *relapse* pada aspek mental *relapse* sebagai berikut :

1) Kegiatan pengajian keagamaan

Kegiatan pengajian keagamaan adalah kegiatan yang dapat memberikan dan menambahkan pengetahuan dan pemahaman anak pecandu narkoba terhadap Islam sebagai agama yang dianut. Pengetahuan dan pemahaman mengenai materi dan kegiatan sehari-hari di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak berupa pengetahuan dasar ajaran agama Islam sebagai bekal dalam kehidupan. Hal ini sejalan

dengan yang diungkapkan oleh Shalahuddin (2010 : 99) bahwa bimbingan agama Islam adalah berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan.

Dalam kegiatan pengajian keagamaan anak pecandu narkoba mendapatkan materi dari yang paling mendasar hingga yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam. Dari mulai materi fiqih ibadah yang meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa, haji secara detail serta materi mengenai akhlak. Dengan mendapat materi mengenai fiqih ibadah yang disertai dengan praktik secara langsung menjadikan pengetahuan dan pemahaman anak pecandu narkoba lebih jelas dan detail mengenai ajaran-ajaran yang seharusnya memang dipahami oleh umat manusia yang beragama Islam. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak bahwa dengan mengikuti kegiatan pengajian keagamaan secara rutin memberikan manfaat bagi anak pecandu narkoba dimana sebelumnya banyak yang belum mengerti apalagi paham mengenai materi-materi yang disampaikan pada saat kegiatan pengajian keagamaan (Wawancara NF pada 14 April 2021).

Anak pecandu narkoba juga mendapat materi tauhid atau aqidah yang merupakan materi pokok pada bimbingan agama Islam karena tauhid atau aqidah dapat membentuk karakter dan akhlak manusia, apabila aqidah kuat maka akan muncul keteguhan hati untuk berperilaku sesuai ajaran agama Islam (Aziz, 2004 : 109). Materi tauhid atau aqidah meliputi rukun

iman yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Nabi, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha dan qadar. Dengan anak pecandu narkoba mengikuti kegiatan pengajian keagamaan dan mendapatkan materi tentang tauhid atau aqidah anak pecandu narkoba dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai agama Islam sebagai agama yang dianut. Sebagaimana salah satu anak pecandu narkoba mengungkapkan bahwa dengan mendapatkan materi tauhid atau aqidah menjadikan pengetahuan dan pemahaman mengenai rukun iman menjadi lebih detail dan benar-benar paham contohnya yaitu pemahaman mengenai bahwa Allah SWT sang pencipta alam semesta dan seisinya dan Allah SWT adalah maha besar dengan segala kekuasaan yang dimiliki dalam mengatur umat manusia dimuka bumi ini (Wawancara MIF pada 14 April 2021).

Pada kegiatan pengajian keagamaan juga terdapat materi mengenai akhlak. Materi-materi akhlak yang diajarkan bersumber dari kitab Alala dan Tarikh. Bimbingan akhlak diberikan pada sabtu malam setelah jamaah shalat Isya'. Pembelajaran akhlak kitab Alala diampu oleh ustadz Saerozi, sedangkan untuk kitab Tarikh diampu oleh Ustadz Anas. Bimbingan akhlak bagi anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran, juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Dalam bentuk pembiasaan yang dimaksud yaitu setiap anak pecandu narkoba diharuskan berlaku sopan dan memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini dimaksudkan agar sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik itu bisa menjadi pembiasaan bagi anak pecandu narkoba dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dimana kita tahu bahwa kita hidup berdampingan dengan banyak orang yang

mana sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik sangat dibutuhkan dalam hidup bersosialisasi. Memiliki akhlak yang baik akan menjadikan anak pecandu narkoba jauh dari yang namanya obat-obatan terlarang atau napza.

Kegiatan pengajian keagamaan yang diberikan dengan berbagai macam materi-materi dapat dijadikan sarana untuk menguatkan dan mempertebal iman anak pecandu narkoba agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik dan berubah melakukan kegiatan-kegiatan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bagi anak pecandu narkoba menguatkan dan mempertebal iman agar menghasilkan perbuatan yang baik dapat terlihat pada antusias dan semangat yang tinggi yang dimiliki oleh anak pecandu narkoba sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu anak pecandu narkoba bahwa semakin hari semakin rutin mengikuti kegiatan pengajian keagamaan semakin menambah ketertarikan untuk belajar dan memperdalam ilmu agama Islam agar menghasilkan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan patuh pada menghindari atau menjauhi yang dilarang oleh Allah SWT dan melakukan apa yang diperintahkan Allah SWT (Wawancara AH pada 14 April 2021). Selain itu juga diungkapkan oleh Ustadz Anas bahwa dengan diadakannya kegiatan pengajian keagamaan dengan memberikan materi-materi mengenai fiqh ibadah, tauhid atau aqidah serta akhlak dari waktu ke waktu anak pecandu narkoba disini menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Sedikit demi sedikit anak pecandu narkoba paham akan materi yang disampaikan yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupannya. Selain itu juga menunjukkan bahwa anak pecandu narkoba sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk mengkonsumsi napza lagi, terbukti mereka lebih memilih melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti membaca

al qur'an, shalat yang dapat menghasilkan pahala dari pada melakukan kegiatan yang mengarah pada menghasilkan dosa (Wawancara Ustadz Anas pada 14 April 2021)

Dari seluruh pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan pengajian keagamaan dengan memberikan materi-materi seperti materi fiqih ibadah, materi tauhid atau aqidah dan materi akhlak dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek mental *relapse* yang meliputi bahwa individu sulit untuk membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba (BNN Republik Indonesia, 2007: 100-105). Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan anak pecandu narkoba yang sebelumnya mengarah kepada menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti kembali memikirkan orang, teman benda-benda yang sering digunakan, sering memikirkan kesenangan yang didapat serta melakukan kebohongan menjadi memiliki keadaan yang jauh lebih baik tidak memikirkan yang berkaitan dengan napza dan memiliki perilaku yang jauh lebih baik. Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa menurut Hasanah (2017: 411-412) materi akhlak diberikan sebagai bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan.

c. Aspek physical *relapse*

Aspek physical *relapse* berkaitan dengan individu sudah mengalami *relapse* secara fisik, seperti pergi mencari “barang”, menemui bandar, dan mengkonsumsi zat narkoba lagi (BNN

Republik Indonesia, 2007: 100-105). Dengan adanya bimbingan agama Islam dapat mencegah pada aspek *physical relapse* pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dengan menerapkan bimbingan agama Islam dalam bentuk beberapa kegiatan keagamaan. Adapun analisis peneliti mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah *relapse* pada aspek *physical relapse* sebagai berikut :

1) Kegiatan mandi malam

Kegiatan mandi malam dilakukan setiap pukul 00.00-00.30 WIB. Kegiatan mandi malam dilakukan sebagai upaya mandi taubat dan terapi mandi untuk penyembuhan anak pecandu narkoba. Kemudian setelah mandi malam anak pecandu narkoba dianjurkan untuk melaksanakan shalat malam atau bisa disebut shalat taubat dan shalat tahajud. Setelah anak pecandu narkoba melaksanakan shalat taubat dan shalat tahajud disambung dengan melakukan renungan malam yang bertujuan sebagai proses penyadaran anak pecandu narkoba akan dosa-dosa yang telah dilakukan, kesalahan-kesalahan baik kesalahan pada diri sendiri, orang tua, guru maupun teman sekitar. Mandi dengan niat bertaubat dan membersihkan jiwa dari dosa yang telah dilakukan dan menjadi penebus dosa-dosa dalam diri dilakukan dengan cara mengalirkan air mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Tiap air yang mengalir membasahi tubuh dimaksudkan untuk memberikan penyegaran terhadap fisik dan psikologis, disamping sebagai upaya untuk mengurangi rasa ketergantungan dan keinginan anak pecandu narkoba. Jika mandi malam ini dilakukan dengan rutin maka perlahan-lahan akan memberikan dampak yang baik terbukti anak pecandu narkoba pada saat melakukan mandi malam menjadi lantaran anak pecandu narkoba mengingat akan kesalahan-kesalahannya, akan dosa-dosanya kemudian merasakan penyesalan dan

mendorong mereka untuk berubah. Dengan melakukan mandi malam anak pecandu narkoba merasa badan menjadi terasa segar dan bersemangat dan juga dapat meredam emosi.

2) Kegiatan shalat malam

Kegiatan shalat malam dilaksanakan pada pukul 24.30-01.30 WIB yang diikuti oleh semua anak pecandu narkoba. Di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak shalat malam dianjurkan bagi anak pecandu narkoba selain shalat wajib yang memang wajib untuk dikerjakan. Kegiatan shalat malam dilakukan dalam rangka mendekatkan diri dengan Allah SWT selain itu melaksanakan kegiatan shalat malam juga sebagai daya penyadar bagi anak pecandu narkoba akan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat karena bacaan-bacaan shalat yang bersifat meditasi dan doa yang bermanfaat untuk kesehatan jiwa, mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimistis dimana sangat penting bagi penyembuhan anak pecandu narkoba. Ketika anak pecandu narkoba melaksanakan shalat wajib maupun sunnah atau qiyamul lail secara rutin dengan niat ikhlas dan khusyu' disertai dengan doa yang sungguh-sungguh memohon kepada Allah SWT atas perbuatan yang pernah dilakukan dapat menimbulkan rasa menyesal dan bersalah sehingga santri tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dan timbul keinginan dan hasrat dari dalam hati rasa rindu, selalu ingin mendekatkan diri kepada sang pencipta dan bertaubat kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wulur (2015 : 26) bahwa shalat bukan hanya sekedar bacaan ayat al-Qur'an dan doa tetapi juga sebagai penghubung antara manusia dengan Allah SWT serta obat yang manjur dan dapat menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit..

3) Kegiatan renungan malam

Kegiatan renungan malam dilaksanakan setiap malam tepat pukul 01.30 - 02.00 yang dibimbing oleh salah satu pembimbing keagamaan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yaitu Ustadz Khambali dan diawasi oleh semua pengurus Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Kegiatan renungan malam dilakukan dalam rangka sebagai penyadaran dan pendekatan diri Tuhan yang Maha Kuasa sehingga mampu memberikan ketenangan jiwa pada diri anak-anak yang memiliki permasalahan hukum atau yang lainnya. Kegiatan renungan malam memiliki efek yang sangat besar karena anak-anak akan menyadari kesalahan yang telah mereka lakukan dan kemudian akan memicu anak pecandu narkoba untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik yang mengarah kepada dosa yang akan diterima. Kegiatan renungan malam dilakukan untuk membicarakan masalah-masalah dari masing-masing anak pecandu narkoba untuk mengarahkan anak pecandu narkoba untuk melepaskan ide-ide lama yang selama ini digunakan oleh anak pecandu narkoba dan memberikan nilai-nilai baru sebagai anak pecandu narkoba yang berada dalam pemulihan.

4) Kegiatan Puasa sunnah senin kamis

Puasa sunnah senin kamis dilaksanakan secara rutin dan bentuk dari pembiasaan bagi anak pecandu narkoba agar dapat mencegah terjadinya *relapse*. . Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang intinya adalah pengendalian diri terutama dari hawa nafsunya. Puasa sunnah di Yayasan Panti Asuhan Raden Demak dilaksanakan secara bersama-sama sehingga yang pada awalnya anak pecandu narkoba itu tidak mudah menjadi senang dan nyaman untuk melakukannya karena dilakukan secara bersama-sama dengan anak pecandu narkoba

yang lain, untuk sahur dan buka puasa juga dilaksanakan bersama sehingga dapat menambah semangat anak pecandu narkoba untuk melaksanakannya. Makna puasa yaitu menahan diri dari segala hal yang membatalkan seperti makan, minum, jimak dan berbagai macam bentuk kemaksiatan, tidak hanya itu makna puasa juga harus bisa menahan hawa nafsu dan perbuatan yang tidak baik. Pelaksanaan puasa sunnah senin kamis secara rutin dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek physical *relapse* yaitu bagaimana anak pecandu narkoba akan mengubah untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik seperti mengkonsumsi narkoba. Sebagaimana hasil wawancara peneliti kepada salah satu anak pecandu narkoba bahwa dengan melaksanakan ibadah termasuk puasa sunnah senin kamis secara rutin secara tidak langsung dilatih untuk menahan diri dari keinginan nafsu yang menggebu-gebu untuk mengkonsumsi narkoba (Wawancara NF pada 14 April 2021). Hal ini sependapat dengan Khaer (2018 : 205) bahwa puasa bertujuan untuk menetralkan racun-racun yang menyebar didalam tubuh. Puasa juga melatih anak pecandu narkoba agar bersabar dan melawan keinginan kuatnya untuk kembali mengkonsumsi narkoba. Selain itu juga dijelaskan bahwa puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang intinya adalah pengendalian diri terutama dari hawa nafsunya baik godaan yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun godaan dari pihak lain atau luar dirinya sendiri (Khaer, 2018 : 205).

5) Kegiatan Dzikir

Kegiatan dzikir merupakan kegiatan bimbingan agama Islam yang bertujuan untuk memberikan energi positif untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT karena dzikir adalah suatu kegiatan untuk mengingat Allah SWT, memuji nama Allah, sifat-sifat Allah dan kebesaran Allah SWT. Hal ini sejalan

dengan yang diungkapkan Halen bahwa bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits (Halen, 2002: 17). Begitupun kegiatan dzikir yang dimaksudkan untuk membantu anak pecandu narkoba memiliki emosi atau perasaan serta perilaku yang senantiasa sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana pembimbing keagamaan Bapak K. Nur Chamid Karmany bahwa tujuan kegiatan dzikir yaitu dibaca rutin dengan harapan supaya anak pecandu narkoba bisa mengembalikan hatinya, mengobati hatinya dan meresapi dzikir yang dibaca sehingga pada akhirnya akan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat mengontrol keadaan emosi atau perasaan atau perilaku yang akan dimunculkan (Wawancara dengan Bapak K. Nur Chamid Karmany pada 31 Maret 2021).

Kegiatan dzikir dilaksanakan secara rutin oleh anak pecandu narkoba setelah sholat subuh berjamaah. Dzikir yang diajarkan yaitu dzikir inabah yang terdiri dari dua macam yaitu dzikir jahar dan dzikir khofi. Dzikir inabah itu adalah proses pemulihan dan pengembalian jiwa-jiwa yang sedang sakit. Dzikir jahar adalah dzikir lisan yang terdiri dari *naif* (negasi) dan *isbat* (menetapkan), pernyataan *naif* adalah *Laa ilaah* dan pernyataan *isbat* adalah *Illallaah*. Sedangkan dzikir khofi adalah dzikir yang tersembunyi dan hanya Allah dan diri sendiri yang mengetahui, dzikir yang dilakukan oleh qalbu. Dalam hal ini diharapkan hati selalu mengingat dan menyebut nama Allah. Dzikir khofi adalah metode untuk menanamkan dan membina

komponen keimanan yang pertama dan utama yaitu menanamkan kalimat tauhid didalam hati yang sudah mati.

Anak pecandu narkoba yang semula hanya berstatus beragama Islam tanpa mengetahui syariat ajaran Islam sekarang menjadi mengetahui dan memahami bahwa ajaran Islam sangat luas dan banyak yang belum anak pecandu narkoba ketahui dan pahami sehingga dapat meningkatkan minat untuk mendalami ilmu agama salah satunya minat untuk terus melakukan kegiatan dzikir bagi anak pecandu narkoba. Peningkatan minat untuk melakukan kegiatan dzikir ditunjukkan dengan antusias dan semangat anak pecandu narkoba dalam mengikutinya. Hal ini dilihat dari waktu ke waktu ketika akan dimulai kegiatan dzikir anak pecandu narkoba sangat antusias untuk mengikutinya dari awal sampai selesai. Hal ini dilakukan anak pecandu narkoba karena sudah merasakan sendiri dampak dari kegiatan dzikir ini dimana anak pecandu narkoba merasa hidupnya lebih tenang keadaan hati dan pikirannya juga selalu tenang dan ketika menghadapi apapun dapat menghadapinya dengan baik dan perilaku yang ditunjukkan juga sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Anggraini dan Subandi (2014 : 59) bahwa dzikir merupakan suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara mengingat-Nya selain itu dengan melakukan dzikir akan menjadikan hati tenang, tenang dan damai serta tidak mudah digoyahkan oleh pengaruh lingkungan dan budaya global.

6) Membaca Al-Qur'an

Bimbingan membaca al-Qur'an dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang menggunakan kitab Syifa' al-Janani. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Qur'an selain dilakukan dalam bentuk

pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janan juga dilakukan dengan cara mempraktikkan langsung. Makna dari mempraktikkan langsung disini yaitu anak membaca al-Qur'an dihadapan guru atau biasa disebut dengan istilah ngaji al-Qur'an. Penanggungjawab kegiatan bimbingan membaca al-Qur'an ini yaitu ustadz Anas dan ustadzah Uut. Jadi dalam hal ini, anak laki-laki bisa mengaji dengan ustadz Anas dan anak perempuan bisa mengaji dengan ustadzah Uut.

Selain kegiatan bimbingan belajar tajwid dan bimbingan mengaji al-Qur'an, anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga diwajibkan untuk menghafal surat-surat khusus. Surat-surat khusus yang dimaksud disini yaitu surat-surat pendek pada akhir Juz 30 (Juz Amma), Yasin, al-Waqiah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan Ar-Rahman. Teknik yang digunakan dalam kegiatan menghafal surat-surat tersebut yaitu anak pecandu narkoba diwajibkan menghadap guru untuk membaca surat-surat yang telah dihafalkannya. Urutan untuk menghafalkannya yaitu dimulai dari surat-surat pendek dalam Juz Amma kemudian dilanjut dengan menghafalkan Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, Al-Kahfi, dan terakhir surat Ar-Rahman. Selain melakukan kegiatan-kegiatan diatas setiap hari rabu malam setelah jamaah shalat maghrib anak pecandu narkoba juga diwajibkan untuk membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah. Materi ibadah dalam proses pemberian bimbingan keagamaan kepada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak diberikan sebagai jalan supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dan lebih taat kepada-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan rutin melakukan kegiatan-kegiatan diatas maka anak pecandu narkoba akan lebih memahami hakikat sebagai manusia yaitu untuk beribadah

kepada Allah SWT dan melakukan hal-hal yang dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT.

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengarkan orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia bergaul, tetapi setelah ia mulai mengenal dan menjalankan agama maka ketenangan jiwa akan datang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Drajat (1970 : 61) bahwa dengan jalan shalat, membaca Al-Qur'an serta berdoa merupakan cara pelega batin yang akan mengembalikan ketenangan dan ketentraman jiwa karena semakin dekat seseorang kepada Tuhannya. Dan semakin banyak ibadahnya, maka akan semakin tenang jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup dan demikian pula sebaliknya, semakin jauh kita dari agama akan semakin susah baginya untuk mencari ketentraman batin.

Dari keseluruhan pernyataan peneliti diatas, peneliti menganalisis bahwa kegiatan mandi malam, shalat malam, renungan malam, dzikir, membaca al-Qur'an dan puasa sunnah senin kamis dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek *physical relapse* yang meliputi bahwa individu sudah mengalami *relapse* secara fisik, seperti pergi mencari "barang", menemui bandar, dan mengkonsumsi zat narkoba lagi. Langkah awal yang menjadi kunci keberhasilan dari proses meminimalisir *relapse* adalah anak pecandu narkoba harus mempunyai motivasi dan niat yang tulus serta ikhlas untuk tidak mengkonsumsi napza lagi artinya anak pecandu narkoba melakukan *taubatan nasuha* (taubat yang sebenarnya) untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik itu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Khaer (2018 : 200) bahwa untuk dapat lepas dari kekambuhan napza selain anak pecandu narkoba harus memiliki niat yang tulus, ikhlas dan memiliki motivasi yang

kuat kemudian ketika sudah mantap sibukkanlah dengan ibadah dan perbuatan-perbuatan positif lainnya seperti mandi malam, shalat malam, renungan malam, puasa sunnah senin kamis, dzikir, mengikuti pengajian-pengajian keagamaan dan menjalankan syariat Islam yang lainnya maka akan membimbing anak pecandu narkoba menuju tujuan yang dicita-citakan atau tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan analisis penulis di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam melalui kegiatan keagamaan di di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak dapat mencegah terjadinya *relapse* pada anak pecandu narkoba dalam beberapa aspek. *Pertama*, aspek emotional *relapse* yaitu bahwa kegiatan dzikir dan kegiatan membaca Al-Qur'an dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek emotional *relapse* yang meliputi emosi atau perasaan serta perilaku seseorang mengarah kepada terjadinya *relapse*. *Kedua*, mental *relapse* yaitu bahwa kegiatan pengajian keagamaan dengan memberikan materi-materi seperti materi fiqih ibadah, materi tauhid atau aqidah dan materi akhlak dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek mental *relapse* yang meliputi bahwa individu sulit untuk membuat pilihan, sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba. *Ketiga*, physical *relapse* yaitu bahwa kegiatan mandi malam, shalat malam, renungan malam, dzikir, membaca al-Qur'an dan puasa sunnah senin kamis dapat mencegah terjadinya *relapse* pada aspek physical *relapse* yang meliputi bahwa individu sudah mengalami *relapse* secara fisik, seperti pergi mencari "barang", menemui bandar, dan mengkonsumsi zat narkoba lagi.

Hal ini sesuai dengan indikator kesembuhan anak pecandu narkoba yang diungkapkan oleh Alhamuddin, dkk (2015: 60-61) diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari keberadaan fisik, tubuh sehat bila dibandingkan pada saat baru datang yang terlihat loyo, kurus, lengkung, dan tidak bersemangat.
2. Adanya keteraturan dalam mandi, makan dan tidur. Keteraturan ini menyebabkan adanya rasa tanggung jawab terhadap peralatan mandi dan peralatan lainnya.
3. Anak pecandu narkoba mampu berbusana rapi, memelihara kebersihan lingkungan, kamar tidur dan pakaian.
4. Dalam beradaptasi dengan teman-teman tidak ada lagi masalah yang serius karena selalu diliputi perasaan kasih sayang antara anak pecandu narkoba.
5. Ikut berpartisipasi terhadap lingkungan dan kegiatan Yayasan, antara lain dengan menjaga kerukunan serta ikut memberi dukungan dan saran terhadap anak baru.
6. Tidak sulit lagi bangun untuk melaksanakan kewajiban shalat malam dan kegiatan ibadah lainnya serta dalam pelaksanaannya disertai dengan semangat dan tidak usil terhadap yang lainnya.
7. Pada saat menghafal dan mengikuti ceramah keagamaan atau bimbingan keagamaan anak pecandu narkoba mengikutinya dengan baik serta ada keinginan untuk mampu menguasai apa yang harus dibaca.
8. Adanya kesadaran dalam mengakui kesalahan, baik kesalahan pada orang tua karena telah mengkhianati harapan dan kepercayaannya serta telah merusak nama baiknya maupun kesalahan kepada Allah SWT karena telah mengerjakan apa yang diharamkan-Nya.
9. Selalu berdoa kepada Allah SWT supaya keluarga terutama orang tua membukakan pintu maaf dan menerimanya kembali.
10. Adanya keinginan untuk lebih mengenal agama dan belajar dengan giat supaya memiliki iman yang kuat.

11. Apabila kembali dari Yayasan atau tempat penyembuhan, anak pecandu narkoba telah mempersiapkan diri untuk dapat menghindar dari teman-temannya yang masih mengkonsumsi serta siap untuk melupakan narkoba.
12. Berusaha memperbaiki diri dan lingkungan.
13. Apabila masih memungkinkan untuk melanjutkan pendidikan, maka akan mencari sekolah yang baik dan aman dari pengaruh narkoba.
14. Sopan dalam bertutur kata dan berperilaku serta berusaha untuk menghormati siapapun yang berada di atasnya dan menyayangi yang berada dibawahnya.
15. Beritikad dan berpandangan jauh ke depan tentang langkah-langkah yang harus dijalani.
16. Ilmu yang diperoleh selama pembinaan akan diamalkan dengan sebaik-baiknya.

Tabel 3.

Hasil Bimbingan Agama Islam Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya *Relapse* Pada Pecandu Narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

No	Inisial	Aspek <i>Relapse</i> (Teori Gorski dan Miller)	Bentuk	Kondisi	Kegiatan Bimbingan Agama Islam	Kondisi Sesudah
1	NF (21 Tahun)	Emotional <i>Relapse</i>	Belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba,	Perasaan gelisah, cepat marah, suasana hati yang berubah-ubah, pola tidur yang kurang	- Kegiatan dzikir - Kegiatan membaca al-Qur'an	- Sudah bisa mengontrol emosi dan perasaan karena

			tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya <i>relapse</i>	baik dan sering menyendiri		hati dan pikiran sudah jauh lebih tenang - Sudah mulai bisa membaca Al Qur'an dan hafalan surat-surat pendek
		Mental <i>Relapse</i>	Sulit membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba.	<ul style="list-style-type: none"> - Terus memikirkan teman-teman yang dulu mengkonsumsi napza bersama sebelum atau sepulang sekolah karena hampir setiap hari selalu bertemu untuk mengkonsumsi napza - Sering memikirkan kenikmatan yang didapat ketika mengkonsumsi napza yaitu merasakan ngefly dan beban masalah yang ada jadi hilang - Membayangkan saat memakai narkoba dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengajian Keagamaan , dengan materi : <ol style="list-style-type: none"> 1. Materi fiqh ibadah 2. Materi tauhid atau aqidah 3. Materi akhlak 	<ul style="list-style-type: none"> - Sudah rutin melaksanakan shalat berjamaah dan mengetahui tata cara pelaksanaannya - Sudah mulai mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam - Memiliki sikap sopan santun yang baik

				berfikir untuk kembali menggunakan narkoba		
		Physical <i>Relapse</i>	Sudah mengalami <i>relapse</i> secara fisik	Berpikir untuk membeli barang yang dulu digunakan untuk merasakan ngefly	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mandi malam - Kegiatan shalat malam - Kegiatan renungan malam - Kegiatan puasa sunnah senin kamis - Kegiatan dzikir - Kegiatan membaca al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa lebih tenang dan jauh lebih baik tidak memikirkan napza lagi ketika melaksakan mandi malam, shalat malam dan puasa sunnah senin kamis - Sudah menyadari akan kesalahan-

						kesalahan yang telah dibuat
2	MIF (18 Tahun)	Emotional <i>Relapse</i>	Belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya <i>relapse</i>	Perasaan memberontak, marah-marrah, menyukai kesendirian, pola makan yang kurang baik dan pola tidur yang buruk	- Kegiatan dzikir - Kegiatan membaca al-Qur'an	- Perasaan jauh lebih tenang - Sudah mulai bisa membaca Al Qur'an dan hafalan surat-surat pendek bahkan surat-surat panjang
		Mental <i>Relapse</i>	Sulit membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu	- Memikirkan obat-obatan yang dulu sering digunakan - Membayangkan saat menggunakan napza dan terus muncul keinginan untuk menggunakan napza lagi - Memikirkan kesenangan yang diperoleh pada saat menggunakan	- Pengajian Keagamaan, dengan materi : 1. Materi fiqih ibadah 2. Materi tauhid atau aqidah 3. Materi akhlak	- Sudah mengetahui tata cara pelaksanaan shalat yang baik dan benar kemudian mempraktekannya secara rutin setiap masuk waktu

			berpikir untuk kembali mengkonsumsi narkoba.	napza kembali, yaitu merasakan ngefly		shalat dan berjamaah - Sudah mulai mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam - Sudah bisa berbicara dengan kramalus
		Physical <i>Relapse</i>	Sudah mengalami <i>relapse</i> secara fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari warung yang menjual antimo dengan bertanya kepada warga sekitar dimana yang menjual obat-obatan yang bisa di beli - Mengonsumsi napza lagi untuk memenuhi keinginannya supaya merasakan nikmatnya mabuk dan ngefly 	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mandi malam - Kegiatan shalat malam - Kegiatan renungan malam - Kegiatan puasa sunnah senin kamis - Kegiatan dzikir - Kegiatan membaca al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa menyesal dan ingin mendekatkan diri dan memohon ampun kepada Allah - Menyadari akan kesalahannya dan berniat untuk berubah menjadi lebih baik lagi - Mampu menahan untuk tidak mengonsumsi

						napza lagi
3	AH (18 Tahun)	Emotional <i>Relapse</i>	Belum muncul pikiran untuk kembali mengkonsumsi narkoba, tetapi emosi atau perasaan, serta perilakunya mengarah pada kemungkinan terjadinya <i>relapse</i>	Merasakan sakit-sakit pada seluruh tubuh, suka teriak-teriak sendiri, sering marah-marah tidak jelas, susah menahan emosi hingga guling-guling di lantai dan malas untuk bergaul dengan teman-teman yang ada di Yayasan	- Kegiatan dzikir - Kegiatan membaca al-Qur'an	- Sudah bisa mengontrol emosi dan perasaan karena hati dan pikiran sudah jauh lebih tenang dengan selalu menyebutkan nama Allah SWT dalam hatinya - Sudah mulai bisa membaca Al Qur'an dengan lancar dan melakukan setoran surat-surat pilihan
		Mental <i>Relapse</i>	Sulit membuat pilihan. Sebagian dari diri individu menginginkan untuk kembali	Memikirkan kesenangan yang didapat ketika mengkonsumsi napza	- Pengajian Keagamaan, dengan materi : 1. Materi fiqih ibadah	- Sudah mengetahui tata cara pelaksanaan shalat kemudian

			<p>mengkonsumsi narkoba, dan sebagian lagi tidak menginginkan hal tersebut. Namun, di akhir fase ini akhirnya pecandu berpikir untuk kembali mengonsumsi narkoba.</p>		<p>2. Materi tauhid atau aqidah 3. Materi akhlak</p>	<p>n mempraktekkannya secara rutin setiap masuk waktu shalat dan berjamaah</p> <p>- Sudah mulai mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam</p> <p>- Sudah bisa berbicara dengan kata-kata yang baik, dengan nada yang tidak tinggi dan berperilaku sopan dan santun dalam artian sudah paham unggah unggah dalam</p>
--	--	--	---	--	--	--

						berperilaku
		Physical <i>Relapse</i>	Sudah mengalami <i>relapse</i> secara fisik	Berpikir untuk pergi mencari barang yang bisa digunakan untuk mengkonsumsi napza lagi	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan mandi malam - Kegiatan shalat malam - Kegiatan renungan malam - Kegiatan puasa sunnah senin kamis - Kegiatan dzikir - Kegiatan membaca al-Qur'an 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa tenang dan nyaman ketika melaksanakan shalat dengan tertib dan khusyu' - Sudah bisa menahan diri untuk tidak mengkonsumsi napza lagi dan tidak menuruti hawa nafsunya - Merasa menyesal telah melakukan dosa yang banyak dan bertekad untuk bertaubat dan memperbaiki diri sesuai dengan ajaran agama

						Islam yang telah diatur sedemikian rupa baiknya.
--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan bimbingan agama Islam dapat memberikan perubahan kondisi yang dialami anak pecandu narkoba dan dapat mencegah terjadinya *relapse* dalam berbagai aspek *relapse* diantaranya adalah: *Pertama*, pada aspek *emotional relapse* anak pecandu narkoba sudah mampu mengontrol emosi dan perasaannya karena pikiran dan hatinya sudah jauh lebih tenang dengan selalu menyebut nama Allah SWT dalam hatinya, mampu membaca al-qur'an dengan baik dan lancar selain itu juga dapat melakukan hafalan surat-surat pendek maupun surat-surat yang panjang. *Kedua*, pada aspek *mental relapse* anak pecandu narkoba rutin melaksanakan shalat berjama'ah dan mengetahui tata cara shalat yang benar, mengetahui dan memahami rukun iman dan rukun Islam, memiliki sikap sopan santun yang baik kepada siapa saja, dan berbicara dengan kata-kata yang baik. *Ketiga*, pada *physical relapse* anak pecandu narkoba memiliki keadaan yang tenang dan jauh lebih baik dalam artian tidak memikirkan napza lagi, menyadari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, memiliki perasaan menyesal ingin berubah dan memperbaiki diri dengan mendekati diri kepada Allah dan memohon ampunan, selain itu juga mampu mengendalikan diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama yaitu mengkonsumsi napza lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut :

1. Gambaran *relapse* pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dilihat dari tiga aspek yaitu: *Pertama*, *emotional relapse* yaitu ditandai dengan anak pecandu narkoba menyukai kesendirian, memiliki perasaan gelisah, cepat marah, suasana hati berubah-ubah, pola tidur yang kurang baik, memiliki perasaan memberontak, merasakan sakit pada seluruh tubuh dan sukar menahan emosi. *Kedua*, *mental relapse* yaitu ditandai dengan anak pecandu narkoba terus memikirkan teman-teman yang dulu menggunakan napza bersama, memikirkan kenikmatan dan kesenangan yang di dapat ketika mengkonsumsi napza, dan membayangkan saat menggunakan napza. *Ketiga*, *physical relapse* yaitu ditandai dengan anak pecandu narkoba berfikir untuk pergi mencari dan membeli napza bahkan sampai mengkonsumsi napza lagi.
2. Bimbingan agama Islam sebagai upaya mencegah terjadinya *relapse* pada pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yaitu diwujudkan dalam berbagai kegiatan bimbingan

agama Islam yang diberikan dengan berbagai materi bimbingan agama Islam diantaranya meliputi materi aqidah atau tauhid, materi syari'ah, materi akhlak dan materi al-qur'an dan hadits. Berbagai kegiatan bimbingan agama Islam dapat mencegah tiga aspek *relapse* yaitu: emotional *relapse* melalui dzikir dan membaca Al-Qur'an. Mental *relapse* pengajian keagamaan dengan materi seperti fiqih ibadah, tauhid atau aqidah dan akhlak. Physical *relapse* melalui kegiatan mandi malam, shalat malam, renungan malam, dzikir, membaca al-Qur'an dan puasa sunnah senin kamis.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak
 - a. Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dapat mempertahankan pemberian program rehabilitasi atau penyembuhan anak pecandu narkoba dengan memberikan bimbingan agama Islam dan mampu melakukan inovasi-inovasi baru sebagai penunjang penyembuhan anak pecandu narkoba.
 - b. Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan agama Islam agar semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai proses rehabilitasi dan penyembuhan anak pecandu narkoba dapat berjalan dengan lebih baik dan lancar.

c. Meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib Yayasan agar anak pecandu narkoba dapat mentaati tata tertib yang sudah dibuat dengan lebih baik.

2. Bagi Anak Pecandu Narkoba

a. Semua anak pecandu narkoba mengikuti seluruh kegiatan rehabilitasi atau penyembuhan yang sudah dijadwalkan sedemikian rupa dengan semangat, giat dan sungguh-sungguh demi tercapainya keberhasilan proses rehabilitasi atau penyembuhan anak pecandu narkoba.

b. Semua anak pecandu narkoba diharapkan dapat menerima, memahami serta mengamalkan apa yang sudah diajarkan dalam proses penyembuhan di Yayasan dalam kehidupan selanjutnya yaitu kembali kepada masyarakat.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Variabel penelitian yang terdiri dari bimbingan agama Islam dan *relapse* dapat ditambah dengan variabel lain yang memiliki hubungan erat dengan kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel ini telah tayang di BNN, “Kambuh Relapse”, (<https://bnn.go.id/kambuh-relapse/>), diunduh pada senin 6 april 2020 pukul 20.55).
- Artikel ini telah tayang di TribunJateng.com, “Dinsos P2PA Demak Berikan Edukasi Penanggulangan Bahaya Narkoba”, (<https://jateng.tribunnews.com/2019/09/13/dinsosp2pa-demak-berikan-edukasi-penanggulangan-bahaya-narkoba> diunduh pada senin 6 april 2020 21:10)
- Artikel ini telah tayang di Antaranews, “BNN: Prevalensi Penyalahgunaan Narkotika di 2019 Meningkatkan 0.03 Persen”, (<https://www.antaranews.com/berita/1218115/bnn-prevalensi-penyalahgunaan-narkotika-di-2019-meningkat-003-persen> diunduh pada senin 6 april 2020 pukul 21:30)
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin dan Kartikawati. 1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Adz Dzaky, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ardani, Irfan & Cahyani, Heti Sri Hari. 2019. Efektivitas Metode Therapeutic Community Dalam Pencegahan Relapse Korban Penyalahguna Napza Di Panti Sosial Pamardi Putra Galih Pakuan Bogor Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Alhamuddin, dkk. 2015. *Agama dan Pecandu Narkoba: Etnografi Terapi Metode Inabah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish CV Budi Utama.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2007. *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Sejak Usia Dini*. Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional. 2019. *Press Release Akhir Tahun*. Jakarta: BNN.
- Bensley, R. J. Dan Brookins, J. 2009. *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

- Chazawi, Adami. 2011. *Pelajaran Hukum Pidana Bagian 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Connors, G. J., & Maisto, S. A. 2006. Relapse in the addictive behaviors. *Clinical Psychology Review*, 26.
- Drajat, Zakiah. 1970. *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kurniawan, Deny., Yuliawati, Ratna., & Hamdani, Ari. 2017. "Hubungan Antara Keadaan Keluarga Dengan Perilaku Relapse (Kekambuhan) Narkoba Pada Residen". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7 (2).
- Maulida, Desi & Khairulyadi. 2019. "Relapse Pada Pecandu Narkoba Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus Pada Pecandu Di Yakita Aceh)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4 (4).
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Firdaus. 2015. "Relevansi Sosiologi Agama Dalam Kemasyarakatan". *Jurnal Sosiologi Agama*, 10 (2).
- Fitrah, Muh. Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dengan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hawari, Dadang. *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA*. Jakarta: FKUI.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Hasanah, Kamilah Noor Syifa. 2017. "Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri". *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 5 (4).
- Hurriyati, Evi Afifah. 2010. "Mengapa Pengguna Narkoba Pada Remaja Akhir Relapse?". *Jurnal Humaniora*, 1 (2).
- Husin, N. 2010. Faktor Yang Mempengaruhi Mantan Pecandu Untuk Kembali Menyalahgunakan Narkoba (Relaps). Depok: Universitas Indonesia.
- Jiloha, R. C. 2011. Management Of Lapse and Relapse In Drug Dependence. *Delhi Psychiatry Journal*, 14 (2).
- Khaer, Misbakhul. 2018. "Konsep Islam Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba". *Jurnal Dakwah*, 2 (2).
- Kibtyah, Maryatul. 2015. "Pendekatan Bimbingan dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba". *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (1).

- Kinanti, Risna Dewi. 2019. "Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja". *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*, 7 (2).
- Kumala, Olivia Dwi, dkk. 2017. "Efektifitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (1).
- Larimer, M. E., Palmer, R. S., & Marlatt, G. A. (1999). Relapse prevention: An overview of marlatt's cognitive-behavioral model. *Alcohol research and health*, 23 (2).
- Melemis, S. M. 2015. Relapse Prevention And The Five Rules Of Recovery. *Yale Journal Of Biology and Medicine*, 88.
- Mintarsih, Widayat. 2017. "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan". 12 (2).
- Prayitno dkk. 1995. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rassool, G. Hussein. 2019. *Konseling Islami Sebuah Pengantar Kepada Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radiansyah. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Razak, Nasrudin. 1996. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Safa'ah, Khasanah, Yuli Nur, Umriana, Anila. 2017. "Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang". 12 (2).
- Satori, Djam'an dkk. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah Kholik. 2014. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Skala Kesehatan Volume 3 Tahun 2014 Poltekkes BJM*. (<http://www.ejurnalskalakesehatan-poltekkesbjm.com> diunduh senin 6 April 2020 pukul 20:40).
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015)

- Shalahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tohari dkk. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- UNODC. 2019. World Drugs Report.
- Wawancara Bapak K. Nur Chamid Karmany. Pengasuh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pada 31 Maret 2021 Pukul 13.00.
- Wawancara Bapak Anas. Ketua dan Pembimbing Agama Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pada 14 April 2021 Pukul 13.00.
- Wawancara Ibu Uut. Pembimbing Agama dan Konselor Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pada 19 April 2021 pukul 12.30.
- Wawancara AH. Anak Pecandu Narkoba Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pada 14 April 2021 pukul 09.00.
- Wawancara MIF. Anak Pecandu Narkoba Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pada 14 April 2021 pukul 10.00.
- Wawancara NF. Anak Pecandu Narkoba Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pada 14 April 2021 pukul 11.00.
- W. S. Winkel. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Gramedia.
- Wulur, Meisil B. 2015. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, Putu Diana, dkk. 2020. Pelatihan Kontrol Diri Untuk Mencegah *Relapse* Pada Narapidana Kelompok Rehab Mantan Pecandu Narkoba di Lapas. *Jurnal Diversitam*, 6 (2).
- Zubaidah, Siti. 2011. *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*. Medan: Penerbit IAIN Press.

**Transkrip Wawancara dengan Pengasuh Yayasan Panti Asuhan Raden
Sahid Mangunan Lor Demak**

Tempat : Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Hari/tgl : Rabu, 31 Maret 2021

Waktu : 13.00- 14.30 WIB

Narasumber : K. Nur Chamid Karmany

Peneliti : Kartika Lestari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja kegiatan yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Untuk anak pecandu narkoba ketika awal masuk Yayasan di cek urine terlebih dahulu, kemudian dikasih penetralan obat dengan jamu racikan saya sendiri, setelah itu dilakukan mandi malam, shalat malam, renungan dan kemudian mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
2.	Program apa saja yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak untuk penyembuhan anak pecandu narkoba?	Program yang dilakukan yaitu dengan memberikan Bimbingan keagamaan Islam dengan berbagai metode dan materi yang sudah dirancang sedemikian rupa. Materinya berupa materi aqidah, materi syari'ah, materi akhlak dan materi al-qur'an dan hadits. Selain dengan memberikan program bimbingan keagamaan juga diberikan program bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

3.	Bagaimana gambaran mengenai program penyembuhan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak?	Program atau metode yang digunakan di Yayasan yaitu metode dengan memadukan religi, tradisional juga bimbingan-bimbingan yang bersifat bimbingan individu dan bimbingan kelompok dan kegiatan-kegiatan yang lain. Pada dasarnya kegiatan yang bersifat religi seperti pengajian, dzikir bersama, mandi malam dll. Untuk program ini di Yayasan dilakukan sudah sejak tahun 2016, dimana klien dari tahun 2016 sampai 2020 ini ada bentuk peningkatan dan itu didukung dari kapasitas yang tadinya di tahun 2016 hanya 10 orang dan tahun berikutnya 15 orang sampai pada tahun 2020 ini diberikan kuota yang banyak yaitu 20 anak pecandu narkoba.
4.	Program kegiatan bimbingan agama apa saja yang dilaksanakan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak?	Program kegiatan keagamaan di Yayasan dilaksanakan secara rutin seperti dzikir, membaca al-Qur'an, shalat malam, pengajian keagamaan, puasa senin kamis, shalat jamaah. Untuk dzikir yang diajarkan yaitu dzikir yang diajarkan yaitu dzikir inabah yang terdiri dari dua macam yaitu dzikir jahar dan dzikir khofi.
5.	Apa saja materi bimbingan keagamaan yang diberikan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak?	Materi yang diberikan sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersandar pada al-Qur'an dan hadits. Materi keagamaan yang dimaksud yaitu materi aqidah, materi syari'ah, materi akhlak dan materi al-qur'an dan hadits.
6.	Bagaimana kondisi anak pecandu narkoba ketika	Kalau kondisi awal anak pecandu narkoba mereka mengikuti atas dasar keterpaksaan

	mengikuti kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak?	karena memang kegiatan tersebut diwajibkan bagi semua anak Yayasan, namun seiring berjalannya waktu karena sudah terbiasa mengikuti sudah bukan karena terpaksa lagi namun memang sudah ada kesadaran dari dalam diri mereka bahwa mereka butuh akan kegiatan yang diberikan dengan semua materi yang diberikan.
7.	Ada berapa anak yang ada di yayasan ini? Terdiri dari anak apa saja?	Anak yang ada di yayasan ini ada 140, terdiri dari anak jalanan, anak berhadapan hukum (ABH), dan anak pecandu narkoba.
8.	Apakah ada batasan usia bagi anak pecandu narkoba yang ingin mengikuti penyembuhan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Batasan bagi anak pecandu yang ingin masuk di Yayasan yaitu maksimal 18 tahun.
9.	Apakah Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak hanya menerima anak pecandu narkoba dari wilayah demak saja?	Tidak hanya daerah Demak saja, tetapi ada juga dari daerah Jepara, Kendal dan Grobogan.
10.	Apakah ada kriteria khusus bagi anak yang ingin masuk ke yayasan?	Kalau kriteria khusus tidak ada karena anak pecandu yang ada di Yayasan rujukan dari kementerian sosial yang dikirim langsung ke Yayasan, tapi ada juga yang memang dari keluarga anak pecandu narkoba itu yang menghendaki untuk melakukan penyembuhan

		di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
11.	Ada berapa konselor atau pembimbing keagamaan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Konselor atau pembimbing keagamaan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang sudah ber SK dari Kementerian Sosial yaitu ada 4 orang, namun yang tidak ber SK juga ada.
12.	Apakah anak pecandu narkoba harus memiliki surat rujukan untuk melakukan penyembuhan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Tidak harus karena ada yang memang rujukan dari kementerian sosial ada juga yang memang dibawa langsung oleh keluarganya sendiri untuk melakukan penyembuhan atau rehabilitasi di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

**Transkrip Wawancara dengan Ketua Sekaligus Pembimbing Agama
Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak**

Tempat : Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Hari/tgl : Rabu, 14 April 2021

Waktu : 13.00- 14.30 WIB

Narasumber : Anas, S.Pd.I

Peneliti : Kartika Lestari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bimbingan agama Islam merupakan bagian dari program di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Iya bimbingan agama Islam merupakan bagian dari program rehabilitasi dan penyembuhan anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam program bimbingan agama Islam?	Yang bertanggung jawab dalam program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yaitu pimpinan yayasan.
3.	Apakah bimbingan agama Islam perlu dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Iya perlu karena bimbingan agama Islam adalah salah satu program rehabilitasi dan penyembuhan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang memberikan pengaruh besar bagi kesembuhan anak pecandu narkoba dari ketergantungan narkoba.
4.	Apakah tujuan adanya program bimbingan agama	Tujuan dari bimbingan agama Islam yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid

	Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Mangunan Lor Demak yaitu untuk mengembalikan anak pecandu narkoba kembali pada hakikatnya sebagai manusia yang beragama Islam untuk menjalankan sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang dimana salah satunya yaitu lepas dari ketergantungan narkoba.
5.	Apakah bimbingan agama Islam yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dilakukan secara rutin?	Iya dilakukan secara rutin sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak
6.	Seberapa pentingkah bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Sangat penting karena sejak tahun 2016 adanya program bimbingan agama Islam sangat membantu dalam rehabilitasi atau penyembuhan anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak sampai saat ini.
7.	Apa saja tugas dari petugas yang melakukan bimbingan agama Islam terhadap santri napza di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Tugasnya disesuaikan dengan pembagian yang sudah dijadwalkan oleh pihak Yayasan yaitu memberikan bimbingan dengan materi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain itu juga memberikan pengawasan 24 jam terhadap perilaku dan keseharian anak pecandu narkoba, tujuannya supaya petugas bimbingan keagamaan mengetahui bagaimana setelah diadakan bimbingan untuk kemudian

		dievaluasi supaya kedepannya bisa lebih baik lagi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak pecandu narkoba.
8.	Bagaimana gambaran pelaksanaan dari program bimbingan agama Islam yang ada di yayasan?	Kalo untuk gambaran mengenai bimbingan agama Islam yang diberikan disesuaikan dengan masing-masing pembimbing keagamaan dan materi yang disampaikan. Kalau saya menyampaikan materi tentang akhlak dimana materi yang disampaikan berdasarkan pada kitab tarikh. Bimbingan akhlak bagi anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran, juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Dalam bentuk pembiasaan yang dimaksud yaitu setiap anak diharuskan berlaku sopan dan memiliki budi pekerti yang baik sesuai dengan pelajaran yang telah diterimanya. Hal ini dimaksudkan agar sikap sopan santun dan budi pekerti yang baik itu bisa menjadi pembiasaan bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
9.	Bagaimana langkah-langkah dari pelaksanaan program bimbingan agama Islam yang ada di yayasan?	Untuk langkah-langkahnya disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Yayasan. Biasanya ketika awal masuk anak pecandu narkoba di tes urine, kemudian lanjut dengan penetralan obat menggunakan jamu racikan dari yayasan kemudian melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan seperti mandi malam, shalat malam, renungan malam,

		dzikir bersama, shalat jamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
10.	<p>Apa saja materi dalam bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak pecandu narkoba?</p>	<p>Materinya sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu materi aqidah, materi syari'ah, materi akhlak dan materi al-qur'an dan hadits. Materi yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan anak pecandu narkoba.</p>
11.	<p>Apakah ada pedoman khusus pada materi yang diberikan?</p>	<p>Pastinya ada karena setiap konselor atau pembimbing keagamaan sudah mengikuti kegiatan bimbingan teknis untuk menjadi konselor dan melalui tahapan ujian, saya kira merekalah yang punya patokan-patokan sendiri sesuai dengan tingkat permasalahan pada masing-masing anak pecandu narkoba karena dari konselor memegang anak pecandu yang berbeda dan dengan tingkat permasalahan yang berbeda-beda juga pastinya. Jadi pedomannya masing-masing pembimbing keagamaan yang memiliki karena yang lebih tahu dengan kebutuhan anak pecandu narkoba ya masing-masing dari pembimbing keagamaan.</p>
12.	<p>Bagaimana kondisi anak pecandu narkoba sebelum dan sesudah adanya bimbingan agama Islam yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?</p>	<p>Kondisi awal sebelum adanya bimbingan agama Islam yaitu kebanyakan dari mereka sangat minim akan bekal agama maka dari itu dengan mudah mereka terbawa pada lingkungan yang kurang baik itu. Selain itu juga anak pecandu narkoba susah diatur, tingkat tidurnya juga lebih lama. Kalau setelah</p>

		adanya bimbingan agama Islam yaitu mereka mengetahui dan jauh lebih paham akan kewajiban yang harus dilakukan manusia yang beragama Islam yaitu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarang. Untuk hal-hal yang wajib dilakukan mereka juga sudah paham dan sudah mengerjakannya jauh lebih baik dari sebelumnya.
13.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Faktor pendukung dari kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yaitu memiliki pembimbing keagamaan yang berkompeten dalam bidangnya selain itu mereka juga bisa sabar dalam menghadapi anak pecandu narkoba yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kalau faktor penghambatnya yaitu ketika awal masuk dan mengikuti kegiatan bimbingan ini mereka sangat susah untuk mau mengikutinya mereka jauh lebih memilih untuk di kamar tapi ya lama kelamaan mereka enjoy melakukannya walaupun awalnya karena keterpaksaan.
14.	Apa saja langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut?	Kalau langkah-langkah untuk mengatasi hambatan tadi yaa, pembimbing keagamaan harus jauh lebih sabar dan sering-sering memberikan wejangan atau motivasi supaya anak pecandu narkoba mau mengikuti kegiatan

		bimbingan agama Islam sebagai penunjang dalam penyembuhan.
15.	Apa bimbingan agama Islam dapat mencegah terjadinya <i>relapse</i> (kekambuhan) pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Selama ini sejak yayasan panti asuhan sebagai tempat rehabilitasi anak pecandu narkoba dapat diketahui bahwa dengan adanya bimbingan agama Islam bisa menyembuhkan anak pecandu narkoba menjadi anak yang normal pada umumnya karena yang paling penting bagi anak pecandu narkoba yaitu menanamkan agama dalam kehidupannya. Dimana agama dapat mencegah terjadinya permasalahan atau mencegah agar permasalahan tersebut tidak kembali lagi dan pada akhirnya membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam melanjutkan kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
16.	Bagaimana proses bimbingan agama Islam yang mampu mengurangi gejala <i>relapse</i> (kekambuhan) pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Prosesnya yaitu dengan memberikan kegiatan keagamaan dan dilakukan setiap saat oleh anak pecandu narkoba tujuannya agar tidak ada celah untuk mereka menggunakan narkoba lagi. Selain itu juga kegiatan keagamaan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan <i>relapse</i> masing-masing anak pecandu narkoba, hal ini penting karena agar bimbingan yang diberikan tepat dan dapat mengubah keadaan <i>relapse</i> tersebut.
17.	Berapa kali pendampingan yang dilakukan Yayasan	Untuk berapa kali pendampingan ini disesuaikan dengan kebutuhan anak pecandu

	Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dalam program penyembuhan anak pecandu narkoba?	narkoba, kalau untuk klien rawat jalan yaitu 3 bulan dan untuk klien rawat inap 4 bulan. Namun tidak harus dengan waktu yang sudah ditetapkan itu namun kembali lagi akan kebutuhan masing-masing anak pecandu narkoba dan keluarga yang menghendaknya.
18.	Apa saja yang dilakukan pendamping?	Yang dilakukan pendamping ya memberikan pendampingan selama 24 jam terhadap anak pecandu narkoba di Yayasan, tujuannya supaya pendamping bisa mengetahui bagaimana sikap dan perilaku anak pecandu di yayasan bagaimana cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Selain itu juga dapat mengetahui feedback dari diberikannya bimbingan agama Islam apakah berpengaruh atau tidak, supaya kedepannya bisa menjadi evaluasi bagi pembimbing keagamaan supaya kedepannya dapat memberikan bimbingan yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
19.	Bagaimana atau tindakan apa yang dilakukan ketika pecandu narkoba kambuh baik kambuh emosi, mental, atau fisik?	Tindakan yang diambil pihak yayasan yaitu memberikan bimbingan disesuaikan dengan kondisi <i>relapse</i> yang dialami masing-masing anak pecandu narkoba, tujuannya supaya tepat sasaran dan dapat menyembuhkan dari <i>relapse</i> tersebut.
20.	Adakah sanksi yang diberikan ketika anak pecandu narkoba kembali mengkonsumsi narkoba?	Kalo sanksi pasti ada, tapi tidak sanksi yang memberatkan atau bentuk fisik namun lebih kepada sanksi yang mendidik. Karena program atau bentuk rehabilitasi yang kita terapkan

		yaitu rehabilitasi sosial, dimana kita mengutamakan bentuk sosialnya.
21.	Berapa lama waktu yang digunakan untuk mengubah perilaku mereka? Atau waktu dimana anak pecandu narkoba dikatakan sembuh?	Untuk waktu mengubah perilaku anak pecandu narkoba ini beda-beda tentunya, kembali lagi pada masing-masing anak. Namun tetap untuk waktu penyembuhan yang rawat inap 4 bulan dan rawat jalan 3 bulan, tetapi tidak menutup kemungkinan juga ada yang melanjutkan untuk penyembuhan lebih dari waktu yang telah ditentukan bahkan sampai ada yang melanjutkan sekolah formal di Yayasan Raden Sahid juga.
22.	Bagaimana indikator anak pecandu narkoba dinyatakan berhasil dalam program bimbingan agama Islam?	Untuk indikator sendiri sudah ditetapkan dari Yayasan mbak, nanti bisa dilihat di dokumentasi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.

**Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Sekaligus Konselor
Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak**

Tempat : Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Hari/tgl : Senin, 19 April 2021

Waktu : 12.30- 14.00 WIB

Narasumber : Ibu Uut

Peneliti : Kartika Lestari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bimbingan agama Islam merupakan bagian dari program di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Betul sekali, bimbingan agama Islam merupakan bagian dari program di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Dimana menjadi program rehabilitasi dan penyembuhan bagi anak pecandu narkoba yang masuk ke Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
2.	Siapa yang bertanggung jawab dalam program bimbingan agama Islam?	Yang bertanggung jawab dari program bimbingan agama Islam ini yaitu Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
3.	Apakah bimbingan agama Islam perlu dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Sejak adanya bimbingan agama Islam sebagai program penyembuhan di Yayasan memberikan dampak yang baik bagi anak pecandu narkoba yang ingin sembuh dari ketergantungan napza, maka dari itu bimbingan agama Islam ini sangat efektif jika

		diberikan sebagai program penyembuhan bagi anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
4.	Apakah tujuan adanya program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Tujuan adanya program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak yaitu bimbingan agama Islam menjadi salah satu bimbingan yang tepat dalam proses penyembuhan anak pecandu narkoba. Yang penting yang awal dan utama sebagai kuncinya itu agama harus ditanamkan pertama kali. Kalau dia sudah dikenalkan dengan agama, takut dengan agama bahwa agama yang dianut adalah agama Islam ada surga dan neraka nah lama-lama mereka akan sadar. Kalau anak pecandu narkoba sudah sadar dan dalam diri mereka sudah tertanam agama maka akan mudah bagi kita pembimbing agama untuk mengajak mereka pada kebaikan, pada perubahan perilaku yang lebih baik dan untuk melakukan penyembuhan pada tahap selanjutnya. Apalagi pada saat pelaksanaan bimbingan itu kita kasih dalil-dalil bahwa apa yang saya katakan seperti ini itu ada dalilnya misal di surat ini, nah pada saat itu mereka akan terketuk hatinya untuk berubah. Dalam artian berubah menjadi lebih baik dan menyadari bahwa kita memiliki agama dimana dalam agama sudah diatur semuanya maka kita sebagai umat manusia yang beragama Islam ya harus melakukan

		sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya salah satunya narkoba.
5.	Apakah bimbingan agama Islam yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dilakukan secara rutin?	Dilakukan rutin sejak awal masuk Yayasan sampai program rehabilitasi dan penyembuhan anak pecandu narkoba selesai.
6.	Seberapa pentingkah bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Kalau ditanya seberapa penting yaa memang penting, karena ini menjadi salah satu program penyembuhan yang memberikan dampak yang baik bagi kesembuhan anak pecandu narkoba karena tidak hanya menyembuhkan dari sisi medis saja namun juga dari sisi yang lain. Selain itu agama mengandung nilai-nilai kehidupan yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia yang menganutnya, sebagai pedoman dan petunjuk dalam hidupnya.
7.	Apa saja tugas dari petugas yang melakukan bimbingan agama Islam terhadap santri napza di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Kalau tugas dari petugas bimbingan keagamaan ini beda-beda mbak, disesuaikan dengan jadwal dari Yayasan dan bidang yang dikuasai dalam memberikan bimbingan agama Islam bagi anak pecandu narkoba. Yang terpenting tugas dari kita ya membantu anak pecandu narkoba untuk kembali pada keadaan yang semula dimana tidak mengenal napza dan

		menjadi manusia yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam.
8.	Bagaimana gambaran pelaksanaan dari program bimbingan agama Islam yang ada di yayasan?	Gambaran dari masing-masing bimbingan agama Islam yang ada di yayasan yaitu berbeda-beda dari masing-masing programnya. Kalau saya kebagian memberikan materi al-qur'an dan hadits, gambarannya yaitu bimbingan membaca al-Qur'an dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janani. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bimbingan membaca al-Qur'an selain dilakukan dalam bentuk pembelajaran menggunakan kitab Syifa' al-Janani juga dilakukan dengan cara mempraktikkan langsung. Makna dari mempraktikkan langsung disini yaitu anak membaca al-Qur'an dihadapan guru atau biasa disebut dengan istilah ngaji al-Qur'an.
9.	Bagaimana langkah-langkah dari pelaksanaan program bimbingan agama Islam yang ada di yayasan?	Langkah-langkah dari pelaksanaan program bimbingan agama Islam yang ada di yayasan ini disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
10.	Apa saja materi dalam bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak pecandu narkoba?	Materi dalam bimbingan agama Islam yang diberikan kepada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak

		yaitu materi aqidah, materi syari'ah, materi akhlak dan materi al-qur'an dan hadits.
11.	Apakah ada pedoman khusus pada materi yang diberikan?	Kalau untuk pedoman khusus ini ada dan disesuaikan dengan masing-masing pembimbing keagamaan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
12.	Bagaimana kondisi anak pecandu narkoba sebelum dan sesudah adanya bimbingan agama Islam yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Kondisi anak pecandu narkoba sebelum dan sesudah adanya bimbingan agama Islam yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak sangat jauh berbeda dan berbanding terbalik. Awalnya anak pecandu narkoba memiliki emosi yang tidak stabil, jam tidur yang tidak teratur dan dari segi agama mereka sangat kurang akan bekal ilmu agama. Kemudian setelah adanya bimbingan agama Islam anak pecandu narkoba memiliki kondisi yang jauh lebih baik dimana mereka sudah memahami dan mengetahui akan hakikatnya sebagai manusia yang beragama Islam dimana mengerjakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala yang dilarang. Kemudian mereka juga memiliki keadaan yang sudah stabil baik dari emosi, tidur dan perilakunya.
13.	Apa faktor pendukung dan penghambat dalam program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan	Faktor pendukung dan penghambat dalam program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak pasti ada dalam setiap program penyembuhan yang dilakukan. Faktor

	Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	pendukungnya yaitu memiliki pembimbing keagamaan dan konselor yang sangat berkompeten dalam bidangnya yang dapat memberikan pertolongan dan arahan bagi anak pecandu narkoba. kalau faktor penghambatnya yaitu terkadang anak pecandu narkoba mengikuti kegiatan tersebut karena keterpaksaan yang mengakibatkan mereka dalam mengikuti tidak dapat maksimal dan bisa memanfaatkan betul.
14.	Apa saja langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut?	Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasi kendala atau hambatan tersebut yaitu tetap terus memberikan bimbingan agama Islam yang jauh lebih baik dalam setiap kesempatan nya dengan sabar dan terus berusaha.
15.	Apa bimbingan agama Islam dapat mencegah terjadinya <i>relapse</i> (kekambuhan) pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Kalau dilihat dari tujuan adanya bimbingan agama Islam yaitu membantu individu untuk menghasilkan perubahan pemikiran, kesadaran dan penghayatan akan eksistensinya sebagai manusia yang beragama dan perubahan pada tingkah laku yang lebih baik agar dapat mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya sesuai ajaran Islam. Maka dari itu bimbingan agama Islam ini sangat efektif sebagai upaya mencegah terjadinya <i>relapse</i> apabila anak pecandu narkoba mengikutinya dengan baik.

16.	Bagaimana proses bimbingan agama Islam yang mampu mengurangi gejala <i>relapse</i> (kekambuhan) pada anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Prosesnya yaitu dengan memberikan kegiatan keagamaan dan dilakukan setiap saat oleh anak pecandu narkoba tujuannya agar tidak ada celah untuk mereka menggunakan narkoba lagi. Selain itu juga kegiatan keagamaan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan <i>relapse</i> masing-masing anak pecandu narkoba, hal ini penting karena agar bimbingan yang diberikan tepat dan dapat mengubah keadaan <i>relapse</i> tersebut. Bimbingan agama Islam yang mampu mengurangi <i>relapse</i> pada meosinya yaitu dengan mengerjakan kegiatan keagamaan seperti dzikir berjamaah dan membaca al-qur'an, dan lain sebagainya.
17.	Berapa kali pendampingan yang dilakukan Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dalam program penyembuhan anak pecandu narkoba?	Pendampingan untuk klien rawat jalan yaitu 3 bulan dan untuk klien rawat inap 4 bulan. Namun tidak menutup kemungkinan juga jika yang rawat inap lebih dari 4 bulan, karena hal ini banyak dialami oleh anak pecandu narkoba yang semakin lama semakin nyaman tinggal di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
18.	Apa saja yang dilakukan pendamping?	Yang dilakukan pendamping yaitu memberikan pendampingan dan pelayanan yang baik.
19.	Bagaimana atau tindakan apa yang dilakukan ketika pecandu narkoba kambuh	Tindakan yang diambil pihak yayasan yaitu memberikan bimbingan disesuaikan dengan kondisi <i>relapse</i> yang dialami masing-masing anak pecandu narkoba, tujuannya supaya tepat

	baik kambuh emosi, mental, atau fisik?	asaran dan dapat menyembuhkan dari <i>relapse</i> tersebut.
20.	Adakah sanksi yang diberikan ketika anak pecandu narkoba kembali mengkonsumsi narkoba?	Kalau sakit pasti ada tapi diberikan sanksi yang membangun dan mendidik anak pecandu narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
21.	Berapa lama waktu yang digunakan untuk mengubah perilaku mereka? Atau waktu dimana anak pecandu narkoba dikatakan sembuh?	Terkait waktu penyembuhan kembali lagi pada anak-anak pecandu narkoba yang tidak semua memiliki latar belakang permasalahan yang sama atau masa lalu yang sama dulunya.
22.	Bagaimana indikator anak pecandu narkoba dinyatakan berhasil dalam program bimbingan agama Islam?	Untuk indikator sendiri sudah ditetapkan dari Yayasan mbak, nanti bisa dilihat di dokumentasi Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.

**Transkrip Wawancara dengan Anak Pecandu Narkoba Yayasan Panti
Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak**

Tempat : Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Hari/tgl : Rabu, 14 April 2021

Waktu : 09.00- 10.00 WIB

Narasumber : AH

Peneliti : Kartika Lestari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa nama kamu?	Nama saya A.H
2.	Berapa umur kamu?	Umur saya 18 tahun
3.	Dari mana kamu berasal?	Saya berasal dari Demak Jawa Tengah
4.	Kenapa kamu bisa masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Karena orang tua saya sendiri yang membawa saya ke Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak untuk melakukan proses rehabilitasi dan penyembuhan dari napza.
5.	Siapa yang membawa kamu kesini?	Orang tua saya.
6.	Sudah berapa lama kamu disini?	Sudah 1 tahun.
7.	Dari mana kamu mendapatkan napza?	Saya mendapatkan napza dari teman saya.

8.	Sejak kapan kamu mengonsumsi napza?	Saya mengonsumsi napza sudah sejak duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas 1.
9.	Napza jenis apa yang kamu konsumsi?	Saya mengonsumsi napza dengan jenis xsimer atau terkadang juga menggunakan antimo sebagai penggantinya.
10.	Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan napza?	Ketika menggunakan napza saya merasakan ngefly sih mbak, enak aja gitu rasanya berbeda jadi rasanya tenang.
11.	Dengan siapa kamu menggunakan napza?	Dengan teman sekelompok saya.
12.	Dimana tempat yang kamu gunakan untuk menggunakan napza?	Tidak tentu sih tapi seringnya di rumah kosong yang ada di desa saya.
13.	Dari mana kamu dapat uang untuk membeli napza?	Saya menyisihkan dari uang jajan sekolah atau uang jajan diluar uang jajan sekolah, tapi kadang juga saya dikasih aja sama teman.
14.	Apa faktor yang membuat kamu menggunakan narkoba itu apa?	Pengaruh dari lingkungan dan teman saya sih mbak, saya diajak untuk coba-coba aja awalnya.
15.	Apakah dulu kamu sekolah atau tidak? Kalau iya kelas berapa?	Iya sekolah mbak, sudah SMP kelas 1.
16.	Bagaimana tanggapan kedua orang tua ketika mengetahui kamu menggunakan napza?	Tanggapannya ya orang tua kaget tau saya ternyata mengonsumsi semacam itu, gitu lah

		mba marah-marah ke saya sampai nangis melihat kelakuan saya yang seperti itu.
17.	Apakah terkadang kamu merasakan malas dalam beribadah, seperti sholat, mengaji dll pada saat dulu?	Iya mbak rasanya malas gitu mau sholat, tapi kalau dirumah karena ada orang tua yaa saya sholat tapi yaa hanya sholat saja biar orang tua tidak menyuruh saya sholat terus.
18.	Apakah terkadang kamu merasakan kelelahan, sering cepat marah dan suka merasa tergodanya menggunakan napza kembali pada saat pertama datang ke yayasan atau setelah beberapa hari beberapa minggu bahkan beberapa bulan di yayasan?	Tentu iya mbak, rasanya saya malas masuk Yayasan merasa tidak bebas aja untuk melakukan apapun. Seperti dalam penjara mbak tidak bisa bertemu dengan teman-teman saya yang dulu, makanya saya sering menunjukkan sikap yang kurang baik dimana suka menyendiri, suka marah-marah tidak jelas, dan rasanya ingin mengkonsumsi napza lagi kaya dulu sebelum masuk Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
19.	Apakah kamu menyukai kesendirian atau dengan kata lain menarik diri dari lingkungan di yayasan pada saat pertama datang ke yayasan atau setelah beberapa hari beberapa minggu bahkan beberapa bulan di yayasan?	Iya mbak, saya merasa tidak nyaman awalnya jadi ya saya menyendiri malas bergabung dengan teman-teman di yayasan.
20.	Apakah selama proses penyembuhan di yayasan kamu pernah mengingat teman atau tempat yang dulu	Iya mbak saya terus ingat teman-teman saya yang dulu suka mengkonsumsi bareng, merasakan ngefly bareng.

	menggunakan napza bersama?	
21.	Apakah kamu memiliki perasaan menyalahkan masa lalu bahkan menyalahkan keadaan diri dan keluarga akibat dari penggunaan napza yang kamu lakukan?	Kalau menyalahkan masa lalu mungkin lebih ke merasa menyesal aja sih mbak dulu pernah melakukan hal yang tidak baik itu bahkan hal yang dilarang diharamkan oleh Allah SWT.
22.	Apa yang membuatmu terkadang memiliki keinginan untuk kembali menggunakan napza?	Iya gimana ya mbak rasanya udah nyaman aja, enak gitu kalo mengkonsumsi napza.
23.	Apakah kamu menerima program bimbingan agama Islam dari Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Iya menerima mbak.
24.	Program apa saja yang kamu terima?	Semua program yang ada di Yayasan saya terima dan saya mengikutinya rutin setiap hari dan sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
25.	Pada saat penyembuhan pernah merasakan kambuh atau tidak? Kalau iya dengan siapa dan dimana?	Iya saya merasakan takut dan gelisah aja sih mbak, dilingkungan baru butuh waktu untuk menyesuaikan proses juga terus kadang terlintas juga dalam pikiran saya mbak duh enak ya kalo konsumsi napza gitu gitu pokoknya.

26.	Bagaimana respon dari yayasan ketika mengetahui kamu kambuh? Apa ada sanksi khusus?	Responnya ya langsung mengarahkan ke kegiatan keagamaan atau kegiatan yang ada di yayasan supaya saya bisa melakukan hal-hal yang positif biar nggak kepikiran napza dan teman-teman yang dulu. Kalo sanksi khusus itu untuk yang melanggar yang sudah parah sih mbak
27.	Apa yang kamu rasakan setelah menerima program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Ketika saya mulai sadar bahwa agama penting untuk dipelajari dan dipahami sebagai bekal hidup ke depannya, saya merasa nyesel aja kenapa tidak dari dulu saya belajar agama kenapa harus memilih jalan yang salah untuk menemukan jalan yang baik ini. Jadi yang saya rasakan setelah menerima program dari Yayasan yaa saya merasa jauh lebih baik dari dulu, dan perlahan-lahan mulai menghilang rasa nyaman menggunakan napza itu.
28.	Apakah ada perubahan sebelum adanya program bimbingan agama Islam dan setelah menerima program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Ada pastinya mbak, sebelumnya sangat minim bekal agama nah alhamdulillah untuk sekarang perlahan-lahan mulai paham dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal kehidupan kedepannya mbak saya menjadi sadar bahwa agama adalah yang utama.
29.	Apakah ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan program bimbingan agama Islam?	Kalo kendala ada mbak, awal masuk yayasan dan awal mengikuti program bimbingan agama dari Yayasan saya merasa kesulitan untuk menyesuaikan dan mengikutinya mbak

		perasaan saya lebih ke malas mau ikut dan maunya sendiri aja gitu dikamar.
30.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kendala/kesulitan tersebut?	Kalo cara untuk mengatasinya sih, lebih kepada lingkungan dan pembimbing keagamaan atau ustadz yang ada disini yang membujuk supaya semua anak pecandu narkoba ikut program dan kegiatan bimbingan agama Islam ini mbak.
31.	Siapa yang kamu ajak berdiskusi dalam mengatasi kendala/kesulitan tersebut?	Saya biasanya ke kang-kang yang sudah lama di Yayasan mbak tapi terkadang juga saya cerita ke pembimbing keagamaan atau ustadz yang ada di Yayasan.
32.	Sejak kapan kamu benar-benar berhenti menggunakan napza?	Kapan ya mbak saya lupa tapi ketika sudah waktu penyembuhan selesai tapi orang tua masih mau saya untuk tinggal di Yayasan supaya bener-bener sembuh dan harapannya kedepan saya bisa melanjutkan sekolahnya.
33.	Apakah kamu mengikuti semua kegiatan yang ada di yayasan?	Iya mengikuti kalo ngga bisa kena sanksi mbak, walaupun awalnya saya terpaksa ikut tapi ya lama-lama terbiasa dan nyaman aja gitu untuk mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan.
34.	Kegiatan apa saja yang kamu lakukan setiap harinya?	Kalo kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh pihak Yayasan mbak, saya mengikuti saja.
35.	Apakah kamu bisa mengucapkan bacaan shalat	Bisa alhamdulillah mbak.

	lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?	
36.	Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?	Iya mbak menjalankan sholat lima waktu dan berjamaah.
37.	Apakah kamu bisa membaca Al-Qur'an?	Alhamdulillah bisa mbak setelah mengikuti program penyembuhan dengan kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
38.	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Awalnya terpaksa mbak, tapi seiring berjalannya waktu nyaman dan senang untuk mengikutinya mbak.

**Transkrip Wawancara dengan Anak Pecandu Narkoba Yayasan Panti
Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak**

Tempat : Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Hari/tgl : Rabu, 14 April 2021

Waktu : 10.00- 11.00 WIB

Narasumber : MIF

Peneliti : Kartika Lestari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa nama kamu?	MIF
2.	Berapa umur kamu?	Umur saya 18 tahun.
3.	Dari mana kamu berasal?	Saya berasal dari daerah Pekalongan Jawa Tengah.
4.	Kenapa kamu bisa masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Pada suatu hari kakak saya meminta tolong kepada temannya yang bekerja di Dinas Sosial untuk membantu menyembuhkan adiknya. Kemudian teman dari kakak saya datang kerumah saya dan bertemu dengan saya dan mengajak saya untuk pergi jalan-jalan ke Baturaden. Setelah jalan-jalan bersama ke Baturaden, saya dibawa ke kantor polisi untuk memberikan pengakuan dan informasi bahwa dirinya mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Setelah memberikan pengakuan dan informasi dari pihak kepolisian meminta saya untuk

		<p>menginap satu malam di kantor polisi. Kemudian pada pagi harinya saya dijemput oleh teman kakaknya dengan alasan akan diajak jalan-jalan lagi namun ternyata diantarkan ke Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Ini adalah salah satu keinginan dari kakak saya supaya saya bisa menghilangkan kecanduan terhadap obat-obatan tersebut dan nantinya bisa menjadi anak yang baik seperti semula. Sesampainya di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak saya marah-marah mbak dan memberontak, namun dari pihak yayasan mencoba menenangkan dan akhirnya saya bersedia tinggal di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.</p>
5.	Siapa yang membawa kamu kesini?	Teman kakak saya mbak.
6.	Sudah berapa lama kamu disini?	Sudah 2 tahun.
7.	Dari mana kamu mendapatkan napza?	Dari teman mbak tapi saya juga terkadang membelinya sendiri di warung.
8.	Sejak kapan kamu mengonsumsi napza?	Saya mengonsumsi napza sejak duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 6 karena pada saat itu kedua orang tua saya sering bertengkar, dimana tidak terjadi hanya satu minggu tapi lebih dari itu sampai akhirnya kedua orang tua saya bercerai.

9.	Napza jenis apa yang kamu konsumsi?	Saya mengkonsumsi beberapa obat-obatan berupa antimo. Untuk satu kali pengkonsumsian yaitu 10-20 tablet atau satu kaplet antimo diminum sekaligus.
10.	Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan napza?	Enak sih mbak, pas udah minum semua rasanya ngefly pikiran tenang beban masalah hilang dan rasanya hidup damai banget.
11.	Dengan siapa kamu menggunakan napza?	Dengan teman-teman Desa yang kebanyakan memiliki umur jauh diatas saya tetapi ada juga yang memiliki umur sama atau dibawah saya.
12.	Dimana tempat yang kamu gunakan untuk menggunakan napza?	Dirumah kosong belakang sekolah saya mbak.
13.	Dari mana kamu dapat uang untuk membeli napza?	Iya dikasih bapak, kakak atau nggak yaa uang jajan sekolah saya, saya gunakan untuk membeli antimo itu atau yang lainnya.
14.	Apa faktor yang membuat kamu menggunakan narkoba itu apa?	Yang membuat saya mencoba narkoba yaitu awalnya karena ada permasalahan dalam keluarga saya itu dimana bapak dan ibu saya bertengkar terus setiap harinya hingga pada akhirnya orang tua saya bercerai dan keluarga saya hancur.
15.	Apakah dulu kamu sekolah atau tidak? Kalau iya kelas berapa?	Iya saya sekolah. Pada saat itu saya SD Kelas 6.

16.	Bagaimana tanggapan kedua orang tua ketika mengetahui kamu menggunakan napza?	Kalau ibu saya sudah masa bodo dengan saya mbak, kalau bapak yaa kaget tapi tidak bertindak apa-apa karena sibuk kerja tapi kalau kakak saya yaa memarahi saya, menghukum saya bahkan mengurung saya dirumah juga.
17.	Apakah terkadang kamu merasakan malas dalam beribadah, seperti sholat, mengaji dll pada saat dulu?	Iyaa mbak pada saat itu malas banget untuk beribadah tidak hanya sholat saja tapi ngaji juga.
18.	Apakah terkadang kamu merasakan kelelahan, sering cepat marah dan suka merasa tergoda menggunakan napza kembali pada saat pertama datang ke yayasan atau setelah beberapa hari beberapa minggu bahkan beberapa bulan di yayasan?	Jiwa saya tidak tenang mba, susah tidur dan suka menyendiri. Saya selalu membayangkan sewaktu saya mengkonsumsi napza mbak, terus saya juga memikirkan kesenangan dan ketentraman yang saya dapat ketika mengkonsumsi napza itu
19.	Apakah kamu menyukai kesendirian atau dengan kata lain menarik diri dari lingkungan di yayasan pada saat pertama datang ke yayasan atau setelah beberapa hari beberapa minggu bahkan beberapa bulan di yayasan?	Iya awal masuk yayasan saya malas bergaul dengan teman-teman di yayasan saya memilih menyendiri dikamar.

20.	Apakah selama proses penyembuhan di yayasan kamu pernah mengingat teman atau tempat yang dulu menggunakan napza bersama?	Iya mbak saya mengingat teman dan tempat yang saya gunakan untuk mengkonsumsi napza dulu bersama teman-teman saya.
21.	Apakah kamu memiliki perasaan menyalahkan masa lalu bahkan menyalahkan keadaan diri dan keluarga akibat dari penggunaan napza yang kamu lakukan?	Awalnya iya mbak, saya menyalahkan kedua orang tua saya yang bercerai karena mereka perasaan saya hancur dan seketika hidup merasa tidak bahagia karena setiap hari orang tua harus bertengkar dan bahkan sampai bercerai.
22.	Apa yang membuatmu terkadang memiliki keinginan untuk kembali menggunakan napza?	Iya karena sudah nyaman dan merasa bahagia aja kalau mengkonsumsi dan kumpul dengan teman-teman saya yang dulu mbak.
23.	Apakah kamu menerima program bimbingan agama Islam dari Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Iya tentu menerima mbak.
24.	Program apa saja yang kamu terima?	Semua program yang ada di Yayasan saya mengikuti secara rutin sesuai dengan yang sudah dijadwalkan sedemikian rupa.
25.	Pada saat penyembuhan pernah merasakan kambuh atau tidak? Kalau iya dengan siapa dan dimana?	Iya mbak, mulai dari perasaan gelisah, suka marah-marah, suka menyendiri, membayangkan enak nya mengkonsumsi napza lagi bahkan sampai saya mengkonsumsi

		<p>lagi seperti dulu dengan antimo yang saya beli di warung dekat yayasan bersama teman di yayasan yang dulu juga anak pecandu narkoba tapi terkadang sendirian mbak kalau nggak ada yang mau saya ajak.</p>
26.	<p>Bagaimana respon dari yayasan ketika mengetahui kamu kambuh? Apa ada sanksi khusus?</p>	<p>Respon dari yayasan langsung memberikan tindakan mbak, mulai dari saya dihukum bolak balik yayasan kuburan selama 5 kali diwaktu malam hari sampai saya digunduli mbak.</p>
27.	<p>Apa yang kamu rasakan setelah menerima program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?</p>	<p>Setelah menerima program bimbingan agama Islam saya menyadari bahwa selama ini saya telah melakukan kesalahan yang sangat besar dan dosa yang banyak sampai melakukan perbuatan yang jelas-jelas dilarang oleh Allah SWT.</p>
28.	<p>Apakah ada perubahan sebelum adanya program bimbingan agama Islam dan setelah menerima program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?</p>	<p>Tentunya ada mbak, dari yang tidak paham soal agama jadi paham dan semakin ingin belajar terus untuk memperdalam ilmu agama di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.</p>
29.	<p>Apakah ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan program bimbingan agama Islam?</p>	<p>Ada mba, kendalanya rasa malas yang terus menghantui saya ketika saya mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.</p>

30.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kendala/kesulitan tersebut?	Mengatasi kendala itu awalnya saya dibantu oleh teman-teman yang ada disini bahkan dibantu oleh pembimbing keagamaan atau ustadz yang ada di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak juga mbak.
31.	Siapa yang kamu ajak berdiskusi dalam mengatasi kendala/kesulitan tersebut?	Lebih ke pembimbing agama yang ada disini sih mbak kadang juga cerita ke teman yang saya kenal pertama kali ketika saya masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak yang kebetulan sudah lama juga di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
32.	Sejak kapan kamu benar-benar berhenti menggunakan napza?	Sejak satu tahun selama masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mbak ketika saya ketahuan mengkonsumsi napza lagi dan ketika saya diberikan sanksi untuk bolak-balik dari kuburan ke yayasan dan berhenti selama 5 menit untuk mengingat kematian bahwa kita semua akan merasakan dan berada pada posisi itu lantas bekal apa yang sudah saya miliki, gitu-gitu mbak.
33.	Apakah kamu mengikuti semua kegiatan yang ada di yayasan?	Iya pastinya mbak, jika tidak ada sanksi yang diberikan dan saya tidak mau kena sanksi itu.
34.	Kegiatan apa saja yang kamu lakukan setiap harinya?	Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kegiatan yang sudah dijadwalkan oleh Yayasan mbak dan saya mengikutinya dengan baik.

35.	Apakah kamu bisa mengucapkan bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?	Bisa mbak
36.	Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?	Tentu mba karena di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak shalatnya jamaah jadi yaa mengikuti.
37.	Apakah kamu bisa membaca Al-Qur'an?	Bisa mbak, setelah mempelajari dan memperdalam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak ini.
38.	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Rasanya saya menjadi orang yang beruntung karena bisa melakukan penyembuhan dari ketergantungan napza sembari belajar dan memperdalam ilmu agama di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak mbak sebagai bekal saya kedepannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari supaya menjadi orang yang lebih baik lagi dan terus berusaha menjadi kebanggaan keluarga. Selain itu juga saya merasa nyaman dan ingin terus mengikuti kegiatan-kegiatan di Yayasan mbak makanya saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak. Jadi saya bisa memperdalam ilmu agama juga ilmu umum yang tidak kalah penting untuk dipelajari dan terus memperdalam supaya menjadi manusia yang dapat berguna bagi orang lain dan

		menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik lagi mbak.
--	--	---

**Transkrip Wawancara dengan Anak Pecandu Narkoba Yayasan Panti
Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak**

Tempat : Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Hari/tgl : Rabu, 14 April 2021

Waktu : 11.00- 12.00 WIB

Narasumber : NF

Peneliti : Kartika Lestari

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa nama kamu?	Nama saya NF.
2.	Berapa umur kamu?	Umur saya 21 tahun.
3.	Dari mana kamu berasal?	Saya berasal dari daerah sini saja mbak yaitu berasal dari Demak Jawa Tengah.
4.	Kenapa kamu bisa masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Kenapa saya bisa masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak karena orang tua saya yang membawa saya ke Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak.
5.	Siapa yang membawa kamu kesini?	Orang tua saya sendiri mbak.
6.	Sudah berapa lama kamu disini?	Sudah 4 tahunan mbak.
7.	Dari mana kamu mendapatkan napza?	Dari teman saya mbak tapi terkadang ya saya membelinya sendiri.

8.	Sejak kapan kamu mengonsumsi napza?	Saya mengonsumsi napza yaitu ketika duduk dibangku sekolah menengah pertama (SMP) kelas 2.
9.	Napza jenis apa yang kamu konsumsi?	Yang saya konsumsi yaitu xsimer dan antimo mbak tidak yang aneh-aneh hehe.
10.	Apa yang kamu rasakan ketika menggunakan napza?	Yang saya rasakan yaitu rasa ngefly yang membuat saya menjadi lebih tenang ketika mengkonsumsinya.
11.	Dengan siapa kamu menggunakan napza?	Dengan teman-teman saya mbak.
12.	Dimana tempat yang kamu gunakan untuk menggunakan napza?	Di Tempat sepi yang jarang ada orang mbak supaya tidak ketahuan oleh siapapun.
13.	Dari mana kamu dapat uang untuk membeli napza?	Dikasih orang tua sebagai uang jajan atau uang saku sekolah.
14.	Apa faktor yang membuat kamu menggunakan narkoba itu apa?	Kalo ini karena dipengaruhi untuk mencoba menggunakan napza seperti teman-teman yang lain hingga akhirnya saya terpengaruh dari yang awalnya hanya coba-coba karena pengaruh teman dan supaya diakui oleh teman-temannya hingga pada akhirnya saya merasakan ketagihan yang ujungnya membuat saya ketergantungan akan napza.
15.	Apakah dulu kamu sekolah atau tidak? Kalau iya kelas berapa?	Iya sekolah mbak, sekolah kelas 2 SMP.

16.	Bagaimana tanggapan kedua orang tua ketika mengetahui kamu menggunakan napza?	Tanggapannya yaa mereka langsung mencari jalan supaya saya bisa lepas dari ketergantungan napza itu, melakukan segala cara dari memarahi saya, mengurung saya bahkan sama sekali tidak mengizinkan saya keluar rumah. Melihat hal itu orang tua saya kemudian tidak tinggal diam dan pada akhirnya langsung membawa saya ke Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Demak untuk melakukan rehabilitasi atau penyembuhan dari ketergantungan napza.
17.	Apakah terkadang kamu merasakan malas dalam beribadah, seperti sholat, mengaji dll pada saat dulu?	Iyaa jelas mbak, saya pernah juga berfikir ngapain sholat ngapain ngaji enak kumpul sama teman dan mengkonsumsi napza.
18.	Apakah terkadang kamu merasakan kelelahan, sering cepat marah dan suka merasa tergodanya menggunakan napza kembali pada saat pertama datang ke yayasan atau setelah beberapa hari beberapa minggu bahkan beberapa bulan di yayasan?	Demak saya merasa tidak nyaman dengan lingkungan yayasan yang berbeda dengan lingkungan saya dulu, di yayasan saya suka menyendiri malas untuk bergaul dengan teman-teman terus saya juga susah untuk tidur, makanya saya sering mencoba kabur untuk pulang karena tidak betah namun orang tua kembali mengantarkan saya ke Yayasan lagi. selain itu saya juga , saya terus memikirkan teman-teman yang dulu mengkonsumsi napza bersama sebelum atau sepulang sekolah karena hampir setiap hari saya selalu bertemu untuk mengkonsumsi napza. Selain itu ketika sudah masuk di Yayasan pun saya sering memikirkan kenikmatan yang saya dapat

		ketika mengkonsumsi napza dan salah satu kenikmatannya yaitu saya merasakan ngefly dan beban masalah yang ada di hidup saya jadi hilang. Tidak hanya itu saya juga berfikir untuk mencari obat-obatan yang dulu saya pakai supaya bisa merasakan rasanya mengkonsumsi napza lagi. Pikiran seperti itu selalu melintas di pikiran saya setiap hari.
19.	Apakah kamu menyukai kesendirian atau dengan kata lain menarik diri dari lingkungan di yayasan pada saat pertama datang ke yayasan atau setelah beberapa hari beberapa minggu bahkan beberapa bulan di yayasan?	Iya mbak, saya lebih suka sendiri sunyi sepi tidak ada yang mengganggu.
20.	Apakah selama proses penyembuhan di yayasan kamu pernah mengingat teman atau tempat yang dulu menggunakan napza bersama?	Iya jelas mbak, gimana tidak dulunya hampir setiap hari bareng sekarang harus terpisah dan tidak bisa kumpul bareng-bareng lagi.
21.	Apakah kamu memiliki perasaan menyalahkan masa lalu bahkan menyalahkan keadaan diri dan keluarga akibat dari penggunaan napza yang kamu lakukan?	Saya lebih menyalahkan diri saya sendiri kenapa tidak membentengi diri dengan bekal agama sampai bisa terpengaruh dan melakukan hal yang tidak baik tersebut.

22.	Apa yang membuatmu terkadang memiliki keinginan untuk kembali menggunakan napza?	Rasa ngefly dan rasa bahagia kumpul bareng dengan teman-teman mbak.
23.	Apakah kamu menerima program bimbingan agama Islam dari Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Iya menerima pastinya mbak, karena program bimbingan agama Islam dari Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak memang diperuntukkan untuk anak pecandu narkoba dan anak lainnya.
24.	Program apa saja yang kamu terima?	Semua program yang diberikan oleh Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
25.	Pada saat penyembuhan pernah merasakan kambuh atau tidak? Kalau iya dengan siapa dan dimana?	Iya pernah mbak.
26.	Bagaimana respon dari yayasan ketika mengetahui kamu kambuh? Apa ada sanksi khusus?	Respon dari yayasan yaa cepat-cepat memberikan tindakan dan arahan dengan memberikan dan mengajak anak pecandu narkoba untuk lebih rutin melakukan bimbingan agama yang sudah mereka terima perlahan-lahan sebagai kegiatan positif agar mereka tidak memikirkan yang dulu-dulu lagi.
27.	Apa yang kamu rasakan setelah menerima program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan	Yang saya rasakan yaa menjadi pribadi yang terus ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik sih mbak, saya rasanya beruntung masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak ini mbak saya jadi tau

	Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	agama dan bisa mempelajari dan memperdalam ilmu agama dan ilmu umum juga.
28.	Apakah ada perubahan sebelum adanya program bimbingan agama Islam dan setelah menerima program bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Pastinya ada mbak, dari yang tidak baik dalam hal agama dan perilaku sekarang menjadi pribadi yang jauh lebih baik dengan bantuan mengikuti penyembuhan dengan bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
29.	Apakah ada kendala atau kesulitan dalam menjalankan program bimbingan agama Islam?	Kalau kesulitannya yaa saya harus memaksakan diri saya supaya mau mengikuti semua kegiatan di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak dan melawan rasa malas saya yang jujur sangat besar untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Yayasan mbak.
30.	Bagaimana cara kamu dalam mengatasi kendala/kesulitan tersebut?	Mengatasinya dengan bantuan teman yang membujuk dan menyemangati saya sih mbak supaya ayo ayo ikut ayo jangan malas gitu gitu sih mbak
31.	Siapa yang kamu ajak berdiskusi dalam mengatasi kendala/kesulitan tersebut?	Teman yang dekat yang sudah lama di Yayasan dan sudah lebih paham soal agama mbak.
32.	Sejak kapan kamu benar-benar berhenti menggunakan napza?	Sejak saya memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah formal mbak dimana syaratnya harus benar-benar sembuh dari

		ketergantungan napza dulu baru bisa masuk dan melanjutkan sekolah formal di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak ini mbak.
33.	Apakah kamu mengikuti semua kegiatan yang ada di yayasan?	Iya mbak, kalau tidak ada sanksinya dan saya ngga mau kena sanksi itu
34.	Kegiatan apa saja yang kamu lakukan setiap harinya?	Semua sesuai jadwal mbak saya tinggal mengikutinya saja sesuai jadwal yang sudah rapi sedemikian rupa.
35.	Apakah kamu bisa mengucap bacaan shalat lima waktu (dzuhur, ashar, magrib, isya', subuh)?	Bisa mbak, saya belajar sejak masuk di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak ini.
36.	Apakah kamu menjalankan shalat lima waktu?	Iya lah mbak karena shalat lima waktu disini kan dilakukan jamaah yang diikuti oleh semua pembimbing, pengasuh, ketua yayasan, anak pecandu narkoba dan semua anak yang lainnya yang tinggal di Yayasan.
37.	Apakah kamu bisa membaca Al-Qur'an?	Bisa mba karena saya belajar jadi alhamdulillah sekarang sudah bisa.
38.	Bagaimana perasaan kamu ketika mengikuti bimbingan agama Islam di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor Demak?	Dulunya saya terpaksa mengikuti mbak hingga pada akhirnya saya nyaman dan ingin terus mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Yayasan ini mbak. Saya jadi merasa hidup saya lebih bermanfaat dan merasakan ketenangan yang sesungguhnya yaitu

		ketenangan karena dekat dengan Allah SWT dan tidak melakukan hal yang dilarang oleh Allah SWT bahkan mulai mengikuti dan menjalankan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah SWT.
--	--	---

Lampiran II













**YAYASAN PANTI ASUHAN
RADEN SAHID**
SK Menhuk dan Ham.No.AHU- 4377-AH.01.02.Tahun 2008
DESA MANGUNAN LOR KEC.KEBONAGUNG KABUPATEN DEMAK
Alamat:Jl.Dempet – Kebonagung km.5 Dk.Sampang,Email: lksaradensahid@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.121/YPARS/VI/2021

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama :Anas,S.Pd.I
Alamat :Mangunan Lor Kebonagung Demnak
Jabatan :Pengurus YPA Raden Sahid

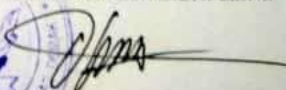
Menerangkan bahwa

Nama :Kartika Lestari
NIM :1701016115
Jurusan :Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas :Dakwah dan Komunikasi
Tempat tgl lahir :Kebumen 03,Juli 1999
Alamat :Desa Candimulyo Rt.01 Rw 01 Kebumen

Telah melakukan penelian di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan Lor kecamatan Kebonagung Kabupaten Demak sejak 13 April 2021 sampai dengan 20 April 2021

Dengan judul Skripsi “Bimbingan Agama Islam Sebagai upaya mencegah Terjadinya Relapse (Kekambuhan)Pada pecandu Narkoba di Yayasan Panti Asuhan Raden Sahid Mangunan lor Demak

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Mangunan Lor 17 Juni 2021
Yayasan Panti Asuhan Raden sahid

ANAS S.Pd.I



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kartika Lestari

Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 03 Juli 1999

Alamat : Ds. Candimulyo, Rt.01/Rw.01, Kebumen.

Agama : Islam

No.Hp/Email : 089691012291 / kartikalestari380@gmail.com

Nama Ayah : Mustofa

Pekerjaan Ayah : Petani

Nama Ibu : Rohmatun

Pekerjaan Ibu : Pedagang

Pendidikan formal :

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| a. SDN 1 Candiwulan Kebumen | Lulus Tahun 2011 |
| b. MTs N 1 Kebumen | Lulus Tahun 2014 |
| c. MAN 2 Kebumen | Lulus Tahun 2017 |
| d. S1 BPI UIN Walisongo Semarang | 2017 – Sekarang |



Semarang, 20 Mei 2021

Kartika Lestari

NIM.1701016115